PUISI

Rahman Iman Pambuka
SMA Negeri 1 Depok, Sleman

Terbolak Balik

Bapaknya tentara, putranya bajingan
Ibunya polisi, putrinya pelacur
Mau jadi apa negara kita ini kalau seperti itu?
Zamam sekarang zamannya terbolak-balik
orang salah malah didukung
orang benar malah dituduh
bisa-bisa orang salah masuk surga
orang benar masuk neraka
Tapi itu tidak akan terjadi
Karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Adil

Sang Juara

Sebulir semangat penuh rasa percaya diri
Membangunkanku dari tidur lelapku
Masih terngiang mimpi indahku tadi
Seakan-akan abadi di pikiranku ini
Namun apa yang terjadi di kemudian hari
Mimpi yang kudamba-dambakan tidak terjadi
Oh hancurnya hati ini
Betapa naasnya hamba ini
Dalam keramaian yang sunyi
Aku pun berkata dalam hati
Aku pun mengepalkan tangan
Seraya akan menghajar seseorang
Kukumpulkan segenap semangat yang masih tersisa
Meskipun dalam keadaan yang hancur lebur
Aku akan memulai semuanya dengan penuh semangat
Tak pantang menyerah
Menerjang berbagai halangan
Menghantam kerasnya persaingan
Akulah sang juara!

Dwi Masithoh
SMA Negeri 2 Wonosari, Gunungkidul

Malukah Kau?

Alangkah mirisnya hidupmu sobat,
Masa mudamu tertelan bumi
Masa gairahmu lenyap seketika
Oleh laki-laki bangsat tak bertanggung jawab
Begitu mudahnya kau tergiur oleh rayunya

Bagitu cepatnya nafsu itu membunuhmu
Tapi kamu tak menyadari atau kamu tak mau menyadarinya
Sungguh aku benci sikapmu
Berlagak tidak pernah terjadi hal keji ini
Tak malukah kau….
Masih anak-anak sudah beranak

Kurnia Purnamasari
SMA Negeri 2 Wonosari, Gunungkidul

Koruptor

Lihatlah dengan matamu
Mereka berjuang tanpa kenal lelah
Kurang beberapa minggu lagi
SEA GAMES akan dimulai
Para atlet sudah siap untuk kau lakukan
Tapi, apa yang telah kau lakukan
Wahai koruptor
Tak bisakah kau diam?
Kau selalu mencampuri urusan Negara
Akankah kau tega melihat Indonesia dihujam oleh Negara lain?
Tak punya hati kau
Kasihanilah para pejuang SEA GAMES nanti
Mereka butuh fasilitas darimu
Dengan kau ambil seenak udelmu
Wahai tikus bergigi tajam

Ika Febri Nur Andarini
SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman

Para Koruptor

Kemiskinan di mana-mana
Kelaparan
Tempat-tempat kumuh
Hai …. !!!
Apakah kau tega
Hanya obral janji dan omong kosong
Uang rakyat kau rampas
Hai para koruptor
Kau kemanakan uang itu?
Apakah untuk membayar wanita-wanita itu?
Mana janjimu!!
Di ruangan para pejabat itu
Sebagian berfikir keras
Berpikir demi masa depan rakyat
Tapi kalian
Tertidur pulas di kursi empukmu
Hai para koruptor….
Tak takutkah kau dengan laknat
Yang suatu saat akan menghampirimu

Ketahuan

Ada seorang laki-laki merayu perempuan
Dan laki-laki itu berkata
Bapak kamu tukang tambal ban ya…
Perempuan menjawab "kok tahu"
Karena kau telah menambal hatiku
Lalu laki-laki itu bertanya kembali
Bapak kamu pencuri ya…
Perempuanpun menjawab
"kok tahu"
lalu laki-laki itupun berkata
jangan bergerak!!
Akan ku tangkap segera ayahmu

Murka Merapi

Gemuruh
Getarannya mengguncang bumi
Menggelegar bak dewa murka

Di Tengah malam yang hening
Kegelisahan
Ketakutan
Terpancar dari raut wajah mereka

Abu mulai turun
Getaran itu pun semakin kuat
Tangisan kekhawatiran mulai muncul

Duarrrr .....
Dentuman itu
Jerit tangis anak meminta perlindungan
Suara sirine mulai menggema

Kaki-kaki itu menuju ke selatan
Menjauh dan semakin menjauh
Gumpalan awan hitam pekat
Api yang garang
Menyapu habis tempat itu

Mayat-mayat berjejer hangus terbakar
Bagian tubuh yang tak bersalah terpisah
Bangkai-bangkai ternak berserakan
Robohnya rumah-rumah kokoh

Dalam jeritan mereka
Ya Tuhan
Kembalikan kami
Utuhkanlah raga kami kembali

Catharina Mera Apriani
SMA Stella Duce Bantul

Wakil Rakyat

Wakil presiden ingin jadi presiden
Wakil menteri ingin menjadi menteri
Wakil ketua ingin jadi ketua
Wakil rakyat tak ingin jadi rakyat
Pengennya mewakili
Tapi makili terima duit
Masukin kantong sendiri
Itulah wakil rakyat
Seharusnya merakyat
Malah merampok
Dasar!!
Wakil kurang ajar, wakil edan
Dikasih hati minta ampela

Putri Yuni Astuti
SMA Negeri 1 Wates, Kulonprogo

Antah Berantah

Pada suatu waktu ….
Ketika dunia baru dicipta
Saat tumbuhan mulai bertunas
Saat itulah kisah ini dimulai…

Ketika Yudistira berwatak banci
Ketika Werkudara berubah korup
Ketika Arjuna berwajah nista
Ketika Nakula—Sadewa berbeda bentuk
Apa jadinya negeri Astina?
Jadinya seperti negeriku tercinta ini

Anggi Widyastuti
SMA Negeri 6 Yogyakarta

Hujan

Hujan…
Kemanakah engkau bersembunyi
Apa di balik awan? Apa di balik nirwana?
Menunggu titah Tuhan

Hujan…
Tak sudikah kau berkunjung
Di tanah gersang nan nista ini
Memberi nyawa pada hidup kami

Hujan ….
Tolonglah, tolong…
Menangislah sebentar saja
Agar dahaga dunia sirna

Uni Tsulasi Putri
SMA Negeri 5 Yogyakarta

Pengasih Hati

Ku terjatuh
Kau bangunkanku
Kau terjatuh
Aku diam

Ku menangis
Kau menghiburku
Kau menangis
Aku diam

Ku sakit
Kau merawatku
Kau sakit
Aku diam

Ku dingin
Kau mendekapku
Kau dingin
Aku diam

Ku mengantuk
Kau tidurkanku
Kau mengantuk
Aku diam

Ku tidur
Kau membelaiku

Kau tidur
Aku diam

Hanya satu,
Kau tertawa
Aku bahagia
Pengasih buah hati

Tikus-tikus hitam

Parasnya cantik
Wajahnya elok
Tak tahan hati
Terpikat rayuannya

Hitam, tebal
Ada pula yang berkerudung
Putih, bersih
Lembut pula kulitnya

Pancaran emas
Silau dari cincinnya
Belaian sutra
Lembut dari Tuxedonya
Semerbak melati
Wangi dari Charlie-Whitenya

Hebat nian perlakuannya
Sengsarakan kami
Padahal
Hanya seekor tikus hitam

Tidak ! bukan !
Segerombol tikus berdasi
Pemakan recehan
Dari keringat kami

Perjalanan

Ku berjalan tanpa arah
Mencari sosok diriku
Tak tau ke mana harus berjalan

Jalanku setapak atau bercabang
Jalanku lurus atau berkelok
Aku tak tahu

Di malam pekat
Aku kegelapan
Di siang cerah
Aku pun kegelapan

Tak ada pelita dalam hatiku
Hanya setitik biji sawi matahariku

Dengan pelukmu
Kau temaniku berjalan
Dengan sinarmu
Kau terangi setiap langkahku

Kau cerahkan jalanku
Dengan setiap syairmu
Kini ku tahu kemana harus pergi

Mendapatkan sosok diriku
Yang tersembunyi
Di balik kelamnya jagad raya

Terimakasih
Ayah …

Fia Liftiana
MAN 1 Yogyakarta

Kisah Klasik

Sebuah kisah klasik dalam hidupku
Kau perkenalkan hidupmu pada hatiku
Kau jadikan kecacatanmu sebuah kelebihanku
Hingga suatu saat

Ketika senyum merekah indah di bibirku
Ketika tatap sayu dan sayang di mataku, kutunjukkan
Hanya senyum licik kau hidangkan
Hanya tatapan kebencian kau perlihatkan
Kini ku akhiri

Aku tak akan jadikan hidupku jadi hidupmu
Dan tak akan ku izinkan
Kecacatanmu mengenal hidupku
Senyuman ini bukan hanya untuk kau seorang.

Setia Nugraha
SMA Negeri 4 Yogyakarta

Sawah

Hijau indah dapat kulihat
Tanah basah dapat ku injak
Banyak padi siap dipanen
Digenangi air irigasi

Pagi hari bertamu petani
Menanam padi hijau
Membajak sawah
Menumpuk padi agar tumbuh dan berguna

Orang sawah bertengger
Lindungi dari burung nakal
Tak pernah tinggalkanmu sendiri
Siang malam demi menjagamu

Sawah…
Begitu indah dirimu
Bagitu kaya hasilmu
Semoga tak lekang oleh waktu.

Galau

Lebih dari bingung
Tak kurang dari dilema
Berbaur frustasi
Bermain hampa

Kiri topan
Kanan badai
Gelap gulita
Kehilangan arah

Satu penyakit, Cinta
Cinta berliku
Cinta palsu
Harapan kosong

Satu obat, Sahabat
Sahabat peduli
Sahabat Kompas
Sahabat sejati

Surya Jatmika
SMA Negeri 1 Bantul

Diam

Mulut tertutup rapat, tak bernganga
Tak ada bahasa atau kata terlontar ke luar
Pasang raut wajah musam lemas berlekuk
Bagai kehilangan benda hari lalu

Tertunduk diam
Aku terdiam
Tak terucap seribu kata
Seribu bahasa

Sudahlah! Jangan kau tanyakan itu!
Jangan kau ungkit permasalahan kita ini dulu!
Karena aku terdiam
Tak ingin bicara

Aku diam aku ingin diam dari masalah ini
Agar aku hidup damai karena diam
Diam
Diam
Diam
Aku terdiam

Doaku Pada Teman

Tubuh lesuh kesuh daya tak punya
Daku hanya
Terdiam
Tertunduk
Hening dalam kesunyian
Lepas kata ku teriak
Aku disini!
Mereka singkirkan tubuh dariku
Aku bagai hantu siang malam
Mereka berkata
Kau lebih dari dulu

Tapi aku berkata
Inilah aku pribadi diriku
Mereka tuli, bisu buta
Akan hidupku bagai kupu tak bersayap

Aku tersudut
Teman terimalah aku
Aku ini aku
Dan ini pribadiku
Teman
Jangan kalian samakan
Aku dengan makhluk lain
Makhluk yang sesungguhnya lebih
Teman.

Bayu Eko Tamtomo
SMA Negeri 1 Ngaglik, Sleman

Penyesalan

Di kala hati terpaku diam
Seolah tak berdaya
Seakan bumi berhenti berputar
Bagai jiwa yang terombang-ambing

Ku terdiam
Dengan rasa sesal yang tak kunjung sirna
Ku menangis dikesunyian
Ditemani kesunyian di ujung malam.

Keteledoran

Di sebuah rumah besar
Terdapat dua ekor anak
Anak satu berkata
Hai botak!
Kenapa kau botak
Lalu kaki pun diangkatmya
Apa daya
Kepalanya mencium pintu
Jeedddoooorrrr!
Beginilah asal mulaku
Botaklah kepalaku

Aqmarina Lailani F.
SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Kebunku

Tiada enggan engkau menari-nari
Angin sepoi-sepoi mengiringi langkahmu
Ranting dan dedauananpun ikut berirama
Bunga-bunga bermekaran

Menunjukkan indah warnamu
Oh, kebunku tiada yang lebih indah
Dari apa yang ku bayangkan…
Ikan yang berenang tiada akan lelah

Rumput hijau menunjukkan kesuburannya
Mataharipun ikut tersenyum menyinarinya
Kebunku aku akan selalu merawatmu
Sampai akhir hayatku.

Agus Budi Prasetya
SMA Negeri 2 Wates

Merdeka!

Dikala esok mulai merambah
Udara terasa mengusik jiwa yang lelap
Membangkitkan gelora jiwa
Menyerbu menyerang
Teriak merdeka
"Enyahlah kalian dari bumiku ini"
Huss… hus… huss…
Sepercik api mampu membakar jiwa mereka
Menendang musuh tak diundang
Berjuang
Merdeka.

Tobat

Siapakah hamba?
Lemah lesu lunglai tiada daya
Hanya diri-Mu yang bisa
Tolonglah hamba
Penuh debu
Penuh lumpur dosa
    Khilaf diri ini
    Ampun hamba takut
    Kukira sudah terlambat bagiku
    Ampunilah hambamu ini
Ku tak akan ulangi lagi

Nur Rista Kurniawati
SMA Negeri 1 Yogyakarta

Sebuah Arti

Hancur lebur asaku
Tak mungkin aku berpaling
Terpaku membisu di sini
Mengejar sebuah arti

Terlalu lelah raga ini
Terlalu fana mimpi ini
Jiwa membisu dalam kelamnya malam
Apa arti semua ini?
Sungguh aku tak tahu
Pahit getirnya hidupmu
Satu yang kupinta
Tetaplah kau di sisiku

Lama menanti
Di sebuah tikungan tak berarti
Meski pahit yang kunanti
Ingin kutahu akhir dari semua ini

Lelah ku berjalan
Tanpa tujuan yang berarti
Aku akan berlari
Mengejar mimpi semu ini

Thorn Flower

Tak terucap lisan
Tak terbaca pikiran
Tak teraba perasaan

Ku berjalan
Terjebak heningnya malam
Membaca bintang gemintang
Menerka apa yang mereka bicarakan
Menebak rahasia langit

Dihantam badai
Limbung
Terjerembab
Kucoba tuk bangkit
Menapakkan kaki layaknya pertama kali
Sayang seribu sayang
Kaki terperosok tak mampu menopang raga
butir-butir air mata bergelimpangan
Dinginnya malam menusuk tulang

Sekelebat pikiran melintas tiada batas
aku sudah berakhir
Sejenak
Hening
Perlahan tangan hangat menyentuh kalbu
Tak terduga
Hendak kupalingkan raga
Namun urung kulakukan
Amat takut
Takut akan mimpi yang begitu indah
Membuai, menenggelamkan, mempesona

Tangan hangat, halus, menenangkan
Sejuta asa bergantung padanya

Layaknya menang lotre
Tangan hangat itu berhenti
Menghilang
Meninggalkan seribu tanya
kugertak pikiranku
Kupalingkan wajah
Mencari
Mencari
Masih mencari
Tak ada yang kujumpai
Hanya setangkai mawar
Terkulai tak berdaya
Bertahan di tengah badai
Tegar dalam pusaran gelombang dunia

Melihat bayangmu
Melintas memenuhi benakku
Ingin kuutarakan
Tangan hangatmu meredam gejolakku
Menggegam erat menyandarkan hati

Duriku makin runcing tiap waktu
Aku tahu teramat tahu
Duriku menggores luka
Menyayat rasa
Begitu dalam, perih, abadi

Kucoba yang terbaik
Menyembunyikan tiap tetes air mata

Di depanmu pertahananku roboh
Air penyesalan mengalir deras
Tak mampu kubendung

Kucoba yang terbaik
Mengusirmu dari benakku
Hati pun sakit tersayat perlahan
Namu percayalah
Kau tak tergantikan di palung jiwaku

Agatha Jerika S.
SMA Negeri 1 Bantul

Jati Diri

Gadis itu tersenyum palsu
Berjalan perlahan-lahan
Menikmati langkah demi langkah
Menyusuri gemerlapnya ibu kota

Gadis itu menatap kosong
Menatap gemerlapnya kota
Butir-butir air mata jatuh di pipinya
Kemanakah akhir hidupku?

Akmala Fauziyah
SMA Negeri 1 Wates, Kulonprogo

Perasaan di Dalam Dada

Di pucuk-pucuk mega
Aku melihat bayanganmu
Indah nan berseri-seri
Mencerminkan kilau hatimu

Mungkin engkau tak mengenaliku
Hanya ada bayanganmu
Ingin ku ungkapkan perasaan ini kepadamu
Melalui mega biru itu

Sungguh aku tak sanggup
Menahan gejolak di dalam dada
Detak jantung semakin kencang
Serasa beradu di dalam dada

Perasaan yang muncul
Tak tahu asalnya
Meraung-raung adanya
Hanya aku simpan di dada

Hasrat Rindu

Hasrat rinduku
Di kala hujan turun
Membasahi malam ini
Meneteskan rintik hujan pertama
Bintang bintang menyembunyikan diri
Menambah kabut keraguan
Bak sejuta kerinduan di dalam kalbu
Hasrat rinduku
Membakar hangatnya rasa rindu
Anganku melayang bersamamu
Akan ku bingkai kerinduan ini
Dalam tiap tetesan air mata
Bersama turunnya rintik hujan
Sebagai ungkapan kasihku
Hasrat rinduku
Menjadi lukisan manis di katulistiwa
Meleburkan sejuta bintang di langit
Bersama semilir angin malam
Membawa rajutan impian
Tuk bersamamu dalam getar rindu

Sabrina Yuli Arti
SMA Negeri 2 Bantul

Sang Pencetak Watak Bangsa

Langit hitam, bintang hitam, kelam
Kelabu, sepi, sunyi, hampa, kelana
Yang selalu menyelimuti waktu di bumiku ini
Hingga bulan pun enggan bersinar
Hingga tak ada secercah cahaya
Yang mampu menerangi jiwaku malam ini

Hati pun gelap, gundah, resah, gelisah
Menanti seorang pahlawan hidupku
Menanti seorang pencetak watak bangsaku
Tak ada yang mampu menggantikannya
Tak kan ada yang mampu menyainginya
Tak akan ada…

Bunda …
Betapa merindunya aku
Yang hidup dalam kesunyian, kesepian, kesendirian
Tanpa ada seorang pun menemaniku
Hanya makhluk-makhluk yang tak punya akal
Yang selalu jadi limpahanku

Bunda …
Tanpamu …
Aku ini bagai sampah yang tak berguna
Aku bagai bangkai yang tidak mau melebur
Kedalam lahan yang tenang
Hanya demi engkau bunda…
Ku merindukanmu

Terangiku

Bulan yang kini sembunyi
Bintang yang kini tergusur
Mendung yang semakin menguasai
Kelam, sepi, sunyi, sesat, hampa

Hemmmhhh...
Malu...!!!
Malu yang selalu menghantuiku
Cacian yang selalu terngiang
Betapa hinanya aku
Betapa jijiknya aku
Di mata mereka
Hinanya diriku...! Hina...!

Namun...
Bagai petir menyambar tiang
Kau hadir dengan sang matahari
Yang telah lama tak mau menyinari dunia
Hingga mampu mencipta seutas senyumku
Dengan hadirnya dawai-dawai cintamu
Lambaian asmaramu
Buaian kasihmu
Getaran-getaran sayangmu
Yang sudah mampu ku rajut di hatiku
Kasih,
Betapa mulianya engkau
Apa kau yang terangiku?

Kasihan

Kata lelaki,
Cinta itu buta
Kata wanita,
Cinta itu gila
Kata lelaki dan wanita,
Dimana ada cinta disitu ada luka
Kataku,
Kasihan cinta...
Ga bisa melihat, gila, pembawa sial pula

Prista Kusumaninggtyas H.
SMA Negeri 9 Yogyakarta

Keagungan-Mu

Sebelum penunjuk waktu berhenti berdetak
Sebelum bumi nan mulia ini berhenti berputar
Dan sebelum matahari berhenti menampakkan sinarnya
Aku kan bertanya
Wahai penguasa alam kenapa kau ciptakan alam ini?

Sendu di ujung kalbu
Mewarnai pagi buta tak berseru
Damai bumi pertiwiku
Membuatku kagum akan parasmu
Siapa yang menciptakan untaian pernik-pernik duniawi?
Siapa?

Tuhanku penciptanya
Tuhanku yang aku agungkan
Tuhanku yang aku muliakan
Tuhanku tuan dari segala tuan
Tuhanku yang membuatku bertanya dan menjawab
Hamparan gunung nan tinggi itu?
Hamparan sawah padi yang menguning?
Hamparan panorama itu?
Apalah artinya?
Apalah maknanya

Tuhanku yang menciptakan itu
Tuhanku yang menunjukkan keagunganNya itu
Aku terpana dan lebih terpesona

Tuhanku yang menciptakan segalanya
Pencipta tanah suci tempat ku berpijak

Tuhan …
Aku mengagumiMu
Aku ingin berbincang denganMu
Aku ingin bertanya padaMu
Kaulah yang agung, kaulah yang mulia
Aku merindukanMu, Tuhan
Aku kagum akan buah tanganmu…

Balasan Kejimu

Aku rindu
Rindu akan sejuknya udara sekitarku
Rindu akan hijaunya antero negeriku
Rindu akan tawa senyum bumi pertiwiku

Kini sisi pertiwi yang terbalik
Polusi adalah hal yang lumrah
Negeri dirundung bencana yang parah
Bahkan makhluk perusak tanah air merajalela

Ini salah siapa?
Salahmu, manusia licik
Sadarkah kau membuat alamku merana?
Sadarkah kau membuat tanahmu kecewa?
Sakiiit, sakit jantung bumiku yang kian hari kian menderita
Terseok-seok, kau perlakukan tak senonoh
Puaskah kau kaum manusia? Puas?
Inikah yang kau balas?

Inikah rasa terima kasihmu untuk alam nusantara?
Bahkan kau tak sudi sedikitpun untuk membuatnya tersenyum
Kini kian hari alamku kian rapuh, dan kau tak peduli
Mungkin kau adalah umat tak berbudi…

Pasukan Pemuda

Dirundung cerahnya mentari
Bersimbah peluh lelahkan hati
Genggaman jemari kuatkan diri
Akan tempaan hari ini

Tubuh-tubuh yang tegap itu
Bahu-bahu yang kekar itu
Mental-mental baja di jiwa itu
Telah merenggut pesona jutaan bola mata

Hentakan kaki serentak seirama
Kesatuan nada serempak menggema
Ketegasan aksen awam pun terpana

Pleton inti
Pasukan paskibra pemberani
Sang penegas pasukan negeri

Tetaplah teguh, bung
Mengaung gelora sikapmu
Tetaplah gagah, bung
Pemuda pemudi tegas diri

Ellena Nurmasari
SMA Negeri 3 Yogyakarta

Teriakan Si Sulung

Ibu, izinkan aku menghadapmu
Sekedar untk berkeluh kesah padamu
Mempasrahkan diriku
Adukan terpaan dunia fana
Tetapi, aku terpaku
Melihat tanggapan sengit darimu
Tunjukkan kebencian pada duniaku
Demi sebuah tekad yang kau rancang untukku

Ibu, aku tersakiti dengan kekangmu
Aku bagai di dalam jeruji kehidupan palsu
Tak mampu menghirup eoknya sang waktu
Ibu, percayalah padaku
Aku hanya ingin menjadi diri terbaikku
Tuk berjalan mengukir asa pasti

Dilema Dunia

Lihatnya dunia sekarang
Panas dan mencekam
Tak ada angin maupun hujan
Sengat matahari bagai gigitan binatang

Lihat dunia sekarang
Dingin menusuk jiwa
Tak ada selimut pembungkus darah
Tak tau kapan akan terubah

Salah siapa ini semua?
Apa semua ini salah Tuhan?
Marah benci dan keluhan
Kunjung mewarnai bibir kita

Tetapi ini bukan salah Tuhan
Makhluk seperti kitalah penghancurnya
Berjalan tanpa membuka mata
Bahkan membersihkan hati berdarah

Nia Anggraeni
SMA Negeri 1 Wates, Kulonprogo

Batik

Ukiran manis dari malam
Menyapa lembut dengan berbagai anyam
Mata terpikau silau melihat ukiran berapit
Banyak perut melilit ingin menyapit

Kaulah karya dari si pulau
Pulau nan indah penuh ukiran
Kain polos tak bordiran
Tersulap indah menghasut pikiran

Kaulah karya dari si pulau
Karya terpandang dari ujung perantau
Beribu tangan mengukir kesenian
Di atas kain kau terlahirkan

Yogyakarta 2011

Badai Pemerintahan

Ini dunia dalam selimut
Selimut penuh kabut celumut
Badai menyerang saat benderang
Satu persatu benang tercabut bersama jahitan
Ayam jantan tanda demonstran
Berlalu lalang mencari keadilan

Tak ada satu jabatan pun berkurang
Dalam selimut penuh curang
Tikus-tikus bermuculan dari balik arang
Tanda kebinasaan siap menyerang
Rakyat terasa terjepit dalam celah sempit
Putusan penguasa telah terhempit
Raja seakan bertaktik bagai itik
Tanda tak mampu berkutik
Segala pelosok jerit rakyat berkumandang
Wahai Raja
Kapan badai tak kunjung datang?

Yogyakarta 2011

Pahlawan Pejuangku

Ku tulis sebait puisi dengan pena
Merangkai kata seakan penuh makna
Hanya untukmu wahai saudara

Ingatkah kau ketika penampung ilmu berbicara?
Saat bom-bom, peluru-peluru juga mesiu bersuara
Bara api menyala di atas dahaga
Pendekar bangsa bergelora menudingkan senjata
Merdeka!
Barisan depan membakar semangat berkobar
Mati!
Taruhan mereka para pejuang
Hanya untukmu wahai saudara

Ingatkah kau ketika darah menghadap
Sebatang logam telah menancap
Ajal lah yang menyapa
Hanya untukmu wahai saudara

Yogyakarta 2011

27 Mei 2006

Hari sulit terasa pahit
Saat mentari bukanlah pencerah kehidupan
Ratusan manusia kehilangan halaman
Jeritan tangisan menjadi hujan kalbu
Duniaku seakan menggelap
Ketika bumi ikut berbicara
Getar, gerak gertak serentak membuat gejolak
Hanya sekejap namun terlalap
Rumahku hancur terkubur
Kota nan masyhur telah menjadi bubur
Harapan musnah
Harta melimpah terpendam tanah
Tak adakah sedikit harapan yang kau berikan?
Sebagai penunjuk arahku di masa depan?

Yogyakarta 2011

Oetri Pertiwi
SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Kita

Dalam setiap langkah yang kita jejaki …
Angin topan tak cukup kuat untuk
menjatuhkan langkah kita …
Gempa bumi tak cukup hebat untuk
meratakan kesatua ini
Kita tetap berdiri di atas awan …
Untuk menghadapi bersama …

Titik Equivalen

Saat matahari telah memperlihatkan warnanya...
dan sang waktu menjalankan tugasnya...
semua terbangun...
dari mimpi dan angan...
dari segala gelisah yang menyertai...
tuk temukan sebuah titik...
yang mereka sebut titik equivalen....
dimana baik dan buruk sulit di bedakan..

tenggelam...
hanyalah hayalan sesaat bagi mereka...
sekarat...
bukanlah ancaman untuk mereka...
bahkan mati...
bukan sesuatu yang akan menghentikan jejak-jejak itu...

di saat semua sibuk mencerna....
menggali sumur-sumur kosong...
mengorbankan semua yang dimiliki...

aku....
hanya berdiri mematung...
mengosongkan pandanganku dari semua itu...
karena aku percaya...
titik equivalen itu....
selalu berada tepat di depanku....

Anita Meilani
SMA Negeri 2 Wonosari, Gunungkidul

Surat untuk Presiden

Ini bukan surat kecil untuk Tuhan
Ini untuk Anda sang pengendali roda pemerintahan
Kami ceritakan ini dari tempat yang ditinggalkan zaman
Bahkan kami juga ditinggalkan hujan

Presiden kami yang budiman
Air pergi dari kami perlahan-lahan
Kulit kami licin dan dekil tanpa ada pilihan
Apa gunanya kulit rupawan
Tapi tak minum, tak makan?

Presiden kami yang tercinta
Kami tidak minta apa-apa
Apalagi berharap engkau berubah menjadi Musa
Dan memukulkan tongkat untuk mengucurkan air sebanyak-banyaknya
Berikan saja kami sebanyak yang kau rela

Sri Wahyuni
MAN Yogyakarta 3

Merah Putih

Kala merah putihku
berkibar di tanah kelahiranku
kurasakan setiap rasa jenjang rasa persatuanku
Merah warna mu adalah penyemangat jiwakku
dan putih warnamu adalah penyesuci hatiku
    Bagiku kau adalah dasar dalam jiwaku
    jiwa dimana warna merah dan putih mu
    sebagai bukti jerih payah perjuangan
    jasa-jasa leluhurku
    yang telah gugur terdahulu
Harapan kecil dalam hatiku
kepada tanah tumpah darahku
untuk terus kibarkan semangat juangmu
seperti kalanya bendera kebangsaanku
merah putihku Indonesia
    Kobaran semangat menyulut nurani
    dentuman perjuangan yang merasuk gendang telinga
    panah-panah tombak bekas perjuangan bangsa Indonesia
    sisa-sisa darah bercecer berarti
    hanya untuk negeriku tercinta
Para pemuda jangan lepaskan kekokohan sakamu
buatlah menjadi lebih kokoh dengan adanya tangan tangan para pemuda juang
bangsa Indonesia teruslah kibarkan merah putihmu
tuntunlah bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan berani
jangan sampai pupus sampai di sini

31 Oktober 2011

Batik

Corakmu begitu indah
dengan berbagai motif-motif kehidupan
yang tergambar dalam goresan-goresan tinta malam
    Kau sangat diagungkan
    oleh semua kalangan
    muda maupun tua,
Kau percantik dengan balutan motifmu
bak seorang raja atau pun ratu
pasti lah bangga oleh hasil karyamu
    Kau adalah Batik
    warisan leluhur budaya kita
    budaya Indonesia
yang sepatutnya kita lestarikan
dan kita budayakan
agar tetap menjadi bangsa yang penuh imajinasi

31 Oktober 2011

Selembar Kertas

Seorang gadis kecil
yang menggoreskan tinta
berisi sebuah harapan kecil
di dalam selembar kertas
yang terenungkan dalam benaknya
    "Apakah yang akan dilakukan di selembar kertas?"
    akan ku tulis sebuah harapan
    yang penuh liku terarah tujuan hidupku
    jawab seorang gadis kecil
    berpikir tentang tujuan hidupnya

Sebuah harapan besar kelak dijalaninya
sebuah kata sederhana
yang sangat berarti
kertas putih yang tergores tinta
yang akan membawanya hidup bahagia tanpa lara

31 Oktober 2011

Novita Parintis Manopo
SMA Bopkri 2 Yogyakarta

Surat untuk Pak Beye

Aku kan menulis dengan tetesan keringat
tentang pekerja yang teraniaya
kerja membanting tulang tanpa upah yang layak

Aku akan menulis dengan rasa lapar yang menggelepar
tentang seorang yang teraniaya di pinggir jalan.
tersengat oleh jahatnya matahari.

Rasa kecewa ini ku tulis
untuk hasil pertanian kita
yang dijual murah.

Sampai kapan negara kita hancur seperti ini Beye.
Sampai kapan negara kita selalu kekurangan.
Mana janjimu dulu, pemegang roda pemerintah?

Jogjakarta

Jogja
Dengan segala keindahannya
Dengan segala kebudayaannya
Dengan segala keaneakaragamannya

Keindahan Jogja saat malam
Berderetan penjual memenuhi jalan
Semua ada di Jogja

Begitu indah kota ini
Senyuman tulus tak pernah berhenti
Selalu menghiasi wajah mereka

Pengabdian

Dikala semua terlena
Ku kayuh sepeda penuh semangat
Kerikil dan batu mengiringi rodaku
Jangan kau tanya kelelahanku
Tidak....!!
Aku tak kenal lelah
Semangatku terpacu pada bola matanya

Gadis kecil berkepang dua itu
Tlah menanti di depan pintu
Mengharapku tuk membuatnya pintar
Inilah pengabdianku tuk negriku tercinta

Arde Candra Pamungkas
SMA Negeri 11 Yogyakarta

Di Mata Garuda

Sudah lama aku
tringat akan tanahmu
terkenang deru juangmu
tapi aku lupa namamu
atau memang tak ada
tak tertulis di pembaringan terakhirmu
tak tergores dalam catatanku

Merah putih semakin pudar
dan kau tetap melawan
sampai akhir pengembaraan
hingga ia kembali berkibar

Dunia pernah kau tantang
meski keringatmu bercampur darah
kau tak henti melangkah
lihatlah, di atas tanah
sudah banyak daun gugur
satu per satu mulai hilang
dan mereka tak terkenang

Kami Bukan Penentang

Seorang tua berkata
"Bicaralah padaku tentang makna…"
Apa kau tahu semuanya
Hidupmu itu tak ada guna

"Ya, kami memang orang biasa…."
Tapi kami punya rasa
Walau dalam dukacita

Satu kali berbisik
"Biarkan dia bicara…"
Puas berteriak di ngarai daratan
Karena ia pemegang kekuasaan
Bersaut riuh nadanya lantang
Tak sadarkah kau
Waktumu tinggal sebatas pematang

Addin Kurniawan
SMA Negeri 2 Bantul

Diamku

Aku terdiam dalam hampa
Menggigil seiring malam yang berjalan
Menemani diamku, aungan srigala
Memeras air mata dalam sukma
    Diamku bukan tanpa sebab
    Pergilah kau dari hadapku
    Maka teteslah air mataku
    Menemani rindu segera tiba
Diamku bukan tanpa sebab
Perjalanan hidup berat jadi dasarnya
Pikulan masalah tambah sesak kurasa
Berharap semua kan sirna segera
    Entah surga atau neraka yang kuterima
    Penyesalan hanya kan menambah duka
    Tak ingin larut dalam keadaan yang sama
    Enyahlah kau masalah yang ada

Kau dan Kalian

Hei ….
Ku dan kalian
Kami teriak padamu
Mentang-mentang wakil rakyat
Jangan buat rakyatmu melarat
Hei ….
Kau dan kalian

Para pejabat-pejabat tikus
Kami rakyat
Ingin kalian mampus
Hei ….
Kalian pejabat teras
Kami tak ingin kalian di atas
Jika hanya untuk menindas

Satu Nama

Dag... Dig... Dug...
Genderang dada berdebar
Melirik elok wajah
Menerawang sosok paras
Unyu-unyu
Pekikku

Bunga hati mulai mekar
Terpenjara dalam sukma
Hanya mampu berbisik
Hanya mampu berbatin
Siapa dia?

Hai...
Siapa?

Satu kata
Meluncur lembut dari bibirnya
Satu senyum
Mejikuhibiniu yang terbalik

Satu nama
Melesat dan tertahan dan terngiang
Satu nama
Ku rajut dalam cinta
Satu nama
Tak kan ku lupa
Satu nama
Prista

Agnes Sandianingrum
SMA Sang Timur Yogyakarta

Kentut

Engkau selalu membikin rame suasana
Tanpa kau kita bakal mati
Tapi kalau kau ada, banyak orang yang gak trima
Banyak suara yang engkau hasilkan
Dari dot yang artinya besar, tidak malu-malu
Sampai yang berbunyi boess yang menandakan malu-malu
    Bahkan baumu yang semerbak
    Membuat aku tak kuasa menahan
    Kentut asyiknya dikeluarin
    Lalu diledaki ditengah-tengah orang
Kentut…
Gak ada loe gak rame

Kasih Putih

Hanya sebuah kasih yang kuminta darimu.
Tapi apa yang kau beri?
Hanya kesakitan yang kualami
Aku bagaikan kapal
Yang dihempaskan ganasnya gelombang
Untuk mendapat kehangatan kasih di pelabuhan hatimu

Pernah kau katakan agar aku menunggumu
Menunggumu membuka hati untukmu
Tak pernah kau berpikir?
Sekian lama aku menunggu hingga lelah
Aku lelah menunggu kasih yang tak kunjung datang
Ingin aku buang rasa cinta dan kasihku
Tapi tak bisa
Aku berpasrah
Biarlah waktu yang membantuku mendapatkan kasih putih darimu
Entah kapan???

Ali Fatur Rohmah
SMA Negeri 1 Wates, Kulonprogo

Puisi

Bingung
Mengapa aku selalu bingung
Ketika aku disuruh berpuisi
Tidak pandang bulu
Apakah disuruh baca
Maupun disuruh menulis
    Oh Tuhan….
    Aku bukanlah Taufik Ismail
    Yang pintar menulis puisi
    Aku juga bukan Chairil Anwar
    Yang mampu berdeklamasi
Aku hanyalah seorang siswa
Yang sedang belajar
Belajar menulis dan membaca puisi
    Oleh karena itu, Tuhan….
    Ringankanlah tanganku
    Untuk menggoreskan tinta ini
Agar kelak….
Aku bisa seterkenal
dan sepintar
Taufik Ismail dan Chairil Anwar

Desi Nugraheni
SMA Negeri 2 Bantul

SLJJ

Selalu ku teringat lentik matamu
Tersenyum kemudian hampa
Ketika sendu hati ini meragu
Kubayangkan canda matamu
dalam benakku
    Kugenggam persegi merah putih
    Susunan alphabets dalam jemariku
    menanti saat-saat
    di mana kau dan aku bercakap
    Tak ada yang tahu bahwa kita satu
    Hanya sinyal-sinyal di angkasa
    Menjadi saksi kisah kita
Galau…
Hanya sedetik kita bersama
ribuan meter membentang di antara kita
Ketika merindu ku kirim pada mu:
"LUV U"
Jaga hatimu untukku

Titik Dua Ceprik

Dimana
dimana dimana
Kemana
ku pergi kutemukan dirimu
Titik
dua ceprik
Hanyut
dalam untaian huruf bermakna
Pada
laman muka buku terbuka
Kulihat
dirimu meraja
Titik
dua ceprik
Lambang
cinta lambang kecupan
Tanda
kasih tanda nafsu
Titik
dua ceprik
Rupanya
tak hanya sejoli
Penggemarnya
Awam
terpikat rayuannya
Titik
dua ceprik
Hanya
: dan hanya itu mampu menakhlukan dunia

Dina Septiarini
SMA Negeri 1 Jetis, Bantul

Jiwa yang Menunggu

Gemuruh ombak memenuhi telingaku
Mata tak dapat berkedip
Memandang birunya samudera lepas
Membuat diriku entah kemana
    Kupandangi pantai penuh pantai
    Hanya aku sendiri di sini
    Berdiri seorang diri menunggu
    Menunggu yang tak tahu kepastiannya datang
Kupandangi birunya lautan
Hanya perahu-perahu layar yang bersandar di sini
Tak tahu, kapan dia lepas

Kumenunggu dan menunggu
Membayangkan diri yang tak berdaya
Melayangkan pikiran kapan dan di sini
Nelayan yang berhari-hari tak berlabuh
Yang hilang jasadnya diterpa ombak laut

Ayah…
Jiwamu ku tunggu

Ku menunggu dan menunggu
Membayangkan diri ini yang tak berdaya
Melayangkan pikiran kapan dia di sini

Mentari Senja

Mentari senja menerpa dedaunan
Embun-embun pagi menetes
Pada hitamnya alas
Memberikan hawa dingin dengan harum raksi

Mentari senja menerpa dedaunan
Membawa sinarnya mengelilingi dunia
Mengubah mimpi menjadi nyata
Dengan kisah baru yang berwarna

Mentari senja menerpa dedaunan
Menghembuskan kesejukan ke dalam dada
Menerbangkan angan ke angkasa lepas
Terhantam kerasnya bebatuan

Mentari senja menerpa dedaunan
Pelita hati yang terpendam
Membangunkan jiwa yang terlelap
Menggugah sejuta asa

Mentari senja……

Ika Cahyaningtyas
SMK Negeri 1 Pengasih, Kulonprogo

Pangeran Idaman

Oh, waw!
Silau!
Botakmu berkilau
Kumismu lebat memukau
Betapa mempesonanya dikau

Biarpun hidungmu mancung ke dalam
Gigi kuningmu maju ke depan
Serta telingamu yang congekan
Tak kan jadi permasalahan
Bagiku kau tetap sang pangeran

Biarlah orang berkata apa
Yang penting dinda tetap cinta
Laksana anjing menggonggong
Kafilah ngesot ke depan
Sekian!

Pencari Cinta

Srak Srak Srak
Begitulah bunyinya
Suara derap langkah terseret perlahan
Di atas pasir di naungan awan
Debu melayang berterbangan
Tak tampak satu pucuk pun daun di pandangan
Setetes air pun tak tersedia
Apalagi pizza yang aduhai lezaat menggoda

Terlelap sesaat di bawah lindungan awan
Beralaskan pasir yang tak menawan
Brot Plulp
Oh, burung sialan
Tega nian engkau memberiku kotoran
Bau yang amboi tak tertahankan
Memaksaku untuk pingsan
Tidur dan terkapar

Oh, Cleopatraku sayang
Maafkanlah kanda
Dengan niat lilahita'ala kanda kan menyerah
Perjalananku mencari cintamu di gurun nan panas dan gersang
Kan kuhentikan sedari sekarang
Dikarenakan tak ada sebiji pun makanan

Oh, Sayang
Perihal itu membuat lambungku kelaparan
Ibaratkan, lebih baik mati tanpa cinta
Dari pada mati konyol karena kelaparan
Selamat tinggal sayang
Sampai sua lagi di restoran

Sekian

Ratnasari Dewi Purnama
SMA Taman Madya Jetis, Yogyakarta

Sebuah Nyanyian Senja

Di kala Dia merumput bersama domba
Terbenam sang surya di ufuk barat
Suara semilir angin menyapu dahan-dahan pepohonan
Sebuah jalan setapak ku lalui dengan hikmah

Renungan sang senja malam kan segera tiba
Ia tak lagi dapat pulang ke sarangnya
Menggiring domba-domba yang tlah seharian bekerja
Dan Dia pun bercerita kepada senja

Wahai senja apa kau yang membuat dombaku ini kenyang?
Rumput apakah kau yang membuat dombaku ini kenyang?
Senja…
Malam tiba ketika kau tlah tiada

Yekti Nugroho
SMA Negeri 1 Jetis, Bantul

Jeritan Di Lorong Waktu

Terdengar lagi jeritannya
Merangkai kata
Tanpa nada
Bukan karna ia tak bisa berbicara
Tapi memang kini mereka sudah tak bernyawa
Mereka tertindas mesin pemeras keringat
Mereka tergilas mesin penguras darah
Peluru menerjang
Darah memerah
Mereka yang relakan peluh dan turbin harapan
Mereka yang serahkan segala kehidupan
Tak pernah rasa tangan kan meraih
Tak pernah ragu bangsakan merdeka
Meski sukma tinggalkan raga
Mereka tetap merela
Taukah kau, untuk siapakah mereka?
Relakan segala yang mereka miliki
Tetap berdiri tegak saat maut mencekam
Mereka yang selalu ada di baris terdepan
Untuk siapakah mereka?
Dan kini
Saat aroma merdeka membahana
Yang tertinggal hanyalah nama
Dan keheningan yang abadi
Lirih terdengar menyayat hati
Mengantar rasa menggugah nuansa
Jeritan abadi kan selalu menggema
Di lorong 01

Mawar Hitam

Terpetik ia ketika masih belia
Senyum bekunya ingin rasa ungkap rahasia
Tapi nada tak seirama
Layu ia sebelum waktunya
Bukan karena masa telah usai
Tapi jelaga gelapkan suasana
Matikan asa
Dengar-dengarkanlah lagunya
Irama nuansakan kebebasan
Irama nuansakan kemerdekaan
Irama nuansakan persaudaraan
Irama nuansakan keadilan
Tapi nada tak seirama
Lihat-lihatlah yang terbaca
Hukum mencinta penguasa
Keadilan terbeli dengan uang
Kelaparan milik sang papa
Tongkat kuasa ciptakan kasta-kasta
Rentangkan jarak ada dan tiada
Mawar itu telah layu
Semakin lama semakin memudar
Mawar itu berwarna hitam
Lalu ia dibuang di depan istana kehidupan
Mawar itu telah layu
Seperti rahasia yang tak tersampaikan
Sebab ia terbunuh
Saat membela Hak Asasi Manusia

Mahera

Lentiknya jari jemarimu
Mengukir melodi nan indah
Menggugah nuansa
Diiringi lantunan irama
Manis senyummu
Tawarkan keindahan elok mempesona
Mahera
Di tengah alunan gamelan
Kau suguhkan sebuah tarian
Tak perlu syair yang begitu indah
Keelokanmu telah menggugah
Berbekal rasa syukur yang kian merekah
Kau hidupkan budaya bangsaku
Agar tak kelam di makan waktu
Kelak anak cucu kan tahu betapa berharganya perjuanganmu

Muhammad Ikhwan Anas
SMA Negeri 8 Yogyakarta

Helat Nyawa

ini waktu tak kan berhenti
sejenak diam dan mati

lunglai dunia menatap dengan mata rusak
menancap setiap hari dan semakin tak bergerak

apa ini kehidupan yang nyata?
semua berlomba menunjukkan eksistensi raga

merangkak menghelat dengan rakus, tamak
menambah beban nalar yang tak terhingga

manusia bersama membentuk nyawa
dengan rasa yang merupakan pematian

apakah ada yang sadar tentang rombakan yang menghantam?
dunia ini menuju kehancuran...

rasa iba yang mendalam, mungkin hanya vaksin yang tak pernah ada

01/11/2011

Beda

ada pikiran tak adil yang mengancam
membabi buta dan mencakar dalam
seakan dunia ini kelam

reruntuhan itu semakin merajam
selaksa mengering memilin, kelam
batuan itu jatuh dan dalam

mengapa ada keadilan kalau ada pembusukan?
tanah ini laksana sempalan lidah api
pun lainnya serasa tusukan ekor bah

obral nyawa di hadapan petaka
semua merasa iya, bahaya adalah kawan lama
rancuannya menghantam segala

lempar racun, apa pedulinya?
mungkin dunianya lebih berharga
tak perhatikan retak rembes meregang?

demikiankah nasib manusia?

01/11/2011

Vive Riani Rahmawati
SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul

Arti Kemerdekaan

Mereka adalah saksi bisu negara ini
Terombang-ambing bergelut menggapai kemerdekaan
Tertatih dan bertumpah darah
Demi sebuah kemerdekaan
Di bawah terik matahari
Semangat pun kian berkobar
Setetes keringat pun begitu berarti
Sedikit asa pun begitu bermakna
Untuk sebuah kedamaian negara
Dalam hening angan mereka
Dan demi cahaya kehidupan
Serta kokohnya benak jiwa
Yang saat itu terjajah dari penyelinap asing negeri ini
Kini,
Cita-cita mereka bukanlah sebuah mimpi
Melainkan sebuah permata
Menjadi penerang bagi penghuni negara ini
Hari demi hari berganti
Menjadi nisan yang tersenyum
Cahaya itu pun kini mulai redup
Karena generasimu
Tak kenal akan perjuanganmu
Mereka bahagia
Tetapi mereka tak tahu
Akan pengorbananmu
Dan kini kemerdekaan negara ini

Tak ada lagi makna
Tetapi akan lebur mati
Tanpa sebuah perjuangan dan pengorbananmu

Yogyakarta, 1 November 2011

Jerit Tangis Anak Jalanan

Terik matahari menyengat
Berkobar semangat yang begitu mencekam
Hanya dengan menapakkan kaki
Mereka mencari arah yang tak tahu ingin kemana
Tiap hari tiap detik
Anak jalan itu di tepi trotoar
Tempat mereka mengais harapan dan cita-cita
Senantiasa tempat mata mereka
Mencari sisa-sisa makan yang terbuang dari penghuni kota ini
Jerit tangis seorang anak jalan itu mulai terkuak
"Di mana sebuah keadilan hidup ini berpijak?"
Tetapi tak ada seorang pun yang peduli
Semua orang berpaling muka dan membiarkannya
Sungguh terpenjaranya hidup mereka
Meski dalam hati hanya satu pinta mereka
Sebuah kehidupan layak nan abadi
Yang bisa membawa cahaya kehidupan yang terang
Layaknya anak-anak penguasa negeri ini

Yogyakarta, 1 November 2011

Rezta Puspitasari Tri Ash Haabul Islam
SMA Negeri 5 Yogyakarta

Mata Kata Mata Bicara

Aku akan segera mengerti makna kata mata
Mata, itu yang hampir saja membunuhku
terjatuh aku dipeluknya, menderita, sangat terhina
…mata itu mengatup, tapi aku dapat menangkap
sisa-sisa jernih kecoklatan didasarnya, entahlah …

Bagaimana aku akan mendekap pilu
yang kau titipkan padaku
dan nista yang engkau bagi
sungguh, jelaga engkau pemilik mata
kelemahanku terbujur di sana

Sendirian, mendawaikan senyum untuk tetap tenang
terawang senja, aku melihat tabirnya
lewat matamu yang mengerjap
aku terhujam, lagi …adakah kearifan datang?
aku termenung, meniti jernih mata …

Bukan Budak Adat

Kami bukan budak adat
Adat yang terlalu mengikat
Ikat cipta hati tersayat
Sayat telah kau perbuat

Kami bukan budak adat
Adat kini terpahat
Pahat dosa maksiat
Maksiat telah kau perbuat

Kami bukan budak adat
Adat lumpuh kaki sesaat
Saat jiwa terperalat
Alat yang buat kau terperangkap

Farah Eka Putri
SMA Negeri 7 Yogyakarta

Pejuang

Subuh-subuh sekali, panggilan Tuhan berbunyi
Para penjajah masih sembunyi
Para pejuang menggelar sajadah, meminta restu pagi ini
Bambu runcing terasah tajam, siap merajam

Subuh-subuh sekali, panggilan Tuhan berbunyi
Para pejuang gusar saat fajar
"Agresi dimulai!" teriak mereka
Para penjajah tersentak dihentak

Subuh-subuh sekali, panggilan Tuhan berbunyi
Darah merah adalah warna pagi ini
Caci-maki adalah judul hari ini
Nama Tuhan digema meregang nyawa

Subuh-subuh sekali, panggilan Tuhan berbunyi
Meminta paksa nyawa pejuang
Mengambil paksa derita yang merobek asa
Dengan senyum terkembang, ia kembali pulang

Bisu

Di bawah kolong langit, ia menatap sengit
Hatinya yang lebur kian hancur
Mukanya memerah karna hatinya terbelah
Matanya memar terhantam hambar

Ia menengadah membawa wadah
Berharap Tuhan turunkan hujan
Lama ia menanti, hujan tak kunjung membuai
Rahangnya mengeras, peluhnya menderas

Wakil rakyat dengarlah suara rakyat yang menggeliat
Kami tak punya uang untuk menebus ruang
Kami tak punya dasi untuk duduk di kursi
Kami ini bisu, karena kami bicara pada batu

Farieza Rahman
SMA Negeri 1 Gamping, Sleman

Kaki-Kaki Malang

Di padangseluassamudra
Tempatkumencurahkancinta
Tertegunhatimemandangnegeri
Indah namunsangatironi

Suaratabuhberdendangawaldarisebuahperang
Tangisan kaki-kaki malanghatipunsemakingeram
Betapahinadiriinitakmampuuntukbermimpi
Satuharapansatukeyakinan di atassanaadaTuhan

Teteskeringatpenuhmakna
Debujalananmenyelimutidiri
Berbalutsatukeinginan
Agar hariesoktidakkelaparan

Akutaktahuengkaupunapalagi
Siapasebenarnyadiriini
Putra bangsaatauputraterbuang
Jeritanhatiinitemanikehidupan kami
Meradangdantetap di dalamjurang

Beda Tapi Sama

Kami berdiridicengkramkakimu
Tercengkramkuatlaksanaakar di dalamtanah
Kaubawa kami menjulangtinggikeawan
Meskipunbagaimenghadangtetapkaulawan

Semangatmu yang berkobar
Laksanaapimemakankayubakar
Menjadikan kami semakinyakin
Akan artipersatuan

Bersatupadudalamsatutujuan
Melangkahmajudalamsatuhentakan
Bertekatbulatmenghilangkanpenjajahan
Untukmembentuksuatuperdamaian

Semangat Garuda

Roda berputar tak beraturan
Tiang penyangga pun roboh, rapuh
Tikus berkeliaran bebas, merasa merdeka
Lihatlah sekelilingmu, apakah akan seperti itu
Bagaikan anak ayam ketika diberi makan
Merekaberebut, terjatuh dan menangis
Tapi apakah jeritan yang tak ada kekuatannya itu
dapat didengar tuannya
Seruan tangan-tangan kotor
Mengaisharapanputih di antarahitam

Pertempuranmengalirdaridarahkita
Sesuatu yang takakanberubah
Semuaberkatasemuaitutakmungkin
Tapiselagigarudadapatmengangkasa
Tak mungkin hanya kicauan belaka

Sekar Agava Dara Insani Praharsiwi
SMK Negeri 1 Sewon, Bantul

Kenikmatan Bagi Mereka

Kedudukan mereka di sana
sedikit lebih tinggi di atas kita
ini bukanlah sebuah cerita
tapi inilah sebuah kisah nyata

Kenikmatan bagi sang penguasa negara
membawa musibah bagi kita rakyat jelata
uang bagi mereka adalah segalanya
mereka seakan lupa akan janjinya

Jeritan yang kita lontarkan
seakan tak ada artinya bagi para pemimpin negara
mereka seakan dibutakan
oleh tahta pemerintahan

Mereka terbuai akan indahnya kenikmatan
kenikmatan yang kelak akan mencekik kita
sebuah kenikmatan yang justru
akan membuat kita masuk kedalam lubang kesengsaraan

Bantul, 30 Oktober 2011

Jangan Ambil Budayaku

Kami bukanlah seekor macan
yang dapat menerkam kalian
kami hanyalah rakyat jelata yang ingin berkata
kami berasal dari sebuah bangsa yang memiliki budaya
Kami dapat menjadi seekor singa
jika sekian banyak budaya kami diakui mereka
tajamnya pedang yang kalian acungkan
sangat mustahil untuk mematahkan semangat yang ada
Ingin sekali rasanya jiwa ini berkata
Ini budaya kami bukan budaya kalian
Walaupun kita satu rumpun
Tetapi tidak untuk budaya
Karena budayaku adalah jati diri bangsaku

Bantul, 30 Oktober 2011

Jeki Rahmawati
SMA Negeri 1 Wates, Kulonprogo

Pesanku Untukmu

Hidupku bagaikan seorang penumpang dalam perahu
Perahu layar yang amat besar

Tapi kenapa
Aku tak bisa tenang di dalamnya
Hatiku selalu gusar
Melihat banyak penumpang yang bertengkar
Dengan sebab yang tak begitu bermakna

Ingin aku masuk ke sana
Melerai pertengkaran itu
Tapi aku sadar akan diriku
Karena aku hanyalah penumpang biasa
Yang hanya bisa tunduk dan patuh pada nahkoda

Aku hanya berpesan padamu nahkoda
Karena kaulah yang tahu di mana perahu ini akan berlabuh
Karena kaulah pengendali perahu layar ini
Maka
Bawalah perahu ini dengan sepenuh hati dan jiwa

Kasihani Mereka

Saat aku menatap kaca
Tampak seorang renta tangah berkaca-kaca

Tertetes peluh dan keringat di pipinya
Muncul padaku rasa iba untuknya
Tapi muncul pula rasa kecewaku pada mereka pemilik harta

Kepalaku dikelilingi berjuta tanya
Ke manakah mereka pemilik harta
Di saat seorang renta membutuhkan mereka

Tolong bantulah mereka selagi kalian bisa pemilik harta
Agar mereka tak lagi berkaca-kaca

Janganlah kau biarkan mereka berkeliaran
Janganlah kau biarkan mereka mati kelaparan
Biarkan mereka menikmati hidup seperti kalian
Untuk merubah nasib di masa depan

Mencoba Hadirkan Kembali

Suara alunan musik gamelan
Menghidupkan mata dan telinga akan kehidupan
Yang telah lama mati terkubur
Dalam balutan zaman yang semakin ngawur

Semua hampir hilang dan tinggal kenangan
Karena aku tidak lagi menemukan
Sebuah alunan musik gamelan
Sebuah gerakan yang tertata manis
Dan sebuah rangka yang berbalutkan
pakaian yang menurut mereka tidak modis

Aku teramat sangat kecewa
Ingin rasanya membawa mereka kembali
Kembali ke sini ke hadapan para muda dan mudi
Agar mereka tahu bahwa inilah milik mereka
Bukan yang mereka kenal dan mereka agungkan saat ini

Indah Al-Fiani
SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Untuk Indonesiaku

Indonesia milik kita
Indonesia bukan milik mereka
Jiwa yang tergugah kini
Ingin kembali berjuang
Membantu anak negeri yang terjajah kembali
Mengapa Indonesiaku hanya bisa diam?
Sementara martabat dibabat negeri serumpun yang bejat

Jiwa nasionalismeku tak berhenti di sini
Terus ada sampai kumati
Untuk Indonesiaku yang tetap di hati

1 November 2011

Dia Primasari
SMA Negeri 1 Wates, Kulonprogo

Kecak

Semburat lembayung tampak di ufuk barat
mentari kuning akan kembali beristirahat
aku duduk menghilangka penat
dalam deretan kursi panjang
bersama para turis yang datang

Pria putih tua duduk bersemedi
memohon lindungan pada Sang Hyang Widhi
api mulai dikobarkan, pertunjukan ditampilkan
laki-laki bertelanjang dada berdatangan
dengan semangat mereka berteriak
cak...cak...cak...cak...

Datang pula penari elok rupawan
dengan gerakan eksotik nan menawan
dipadu gemuruh suara penuh hentakan
bercerita Rahwana dan Anoman

Cak...cak...cak...cak...
Anoman mulai beraksi
Cak...cak...cak...cak...
menari dalam kobaran lingkar api
Cak...cak...cak...cak...
riuh rendah penonton bersorak
penuh takjub pada tarian kecak

Janji

Wahai para pemuda
Ingatkah engkau akan janjimu
yang selalu engkau ikrarkan
untuk menjaga tanah tumpah darah

Para pemuda!
dimanakah semangatmu yang dulu membara
apakah padam oleh perbedaan
apakah hilang ditelan zaman

Wahai generasi penerus
berjanjilah dengan tulus
untuk membawa negara ke jalan lurus
dalam kebersamaan engkau melangkah
bangkit dan berserulah
aku bisa, aku bisa dan pasti bisa!

Koruptor

Tinggal nyaman dalam rumah bertingkat
Hasil memakan uang rakyat
Merekalah orang-orang terlaknat
Tidak tahu rakyatnya makin melarat
Walau begitu mereka tak berhenti
Menghalalkan segala cara hingga nanti
Meski keadilan telah meneliti
Tak ada yang ditindaklanjuti
Keadilan tak lagi ditegakkan
Karena didominasi kekuasaan dan keserakahan

Para koruptor!
Kami di sini membawa obor
Untuk membakar keserakahanmu
Untuk membakar kerakusanmu
Semangat kami akan terus berkobar
Membuka mata agar kau sadar

Rahwiku Titahwening Mahanani
SMA Negeri 1 Wonosari, Gunungkidul

Ada Kehidupan

Ada kehidupan di jalanan
riuh tempaan batu kekerasan

Lelah kami merintih
sebab harapan hanyalah angan
bukan impian kenyataan masa depan

Jadilah kami bersenandung
melantunkan tembang kepedihan
karena bangku sekolahan adalah khayalan
sedang warisan kebodohan serta kemiskinan
adalah gratisan

Hingga bernyanyilah kami
sepanjang bantaran kali
menghadap bening luka
yang lumutan menganga merona

Ada kehidupan di selokan
kolong jembatan yang terlupakan

Wonosari, 1-11-11

Cukup Sibuk

Menelisik gersik angin berisik
yang membisikkan ceracauan
tentang cinta yang masihkah membara
pada rasa yang tak lagi menyala

Orang-orang sibuk
merajut sandang
mengais pangan
membangun papan

Orang-orang cukup
rumah megah
mobil mewah

Orang-orang cukup sibuk
mengurus diri sendiri
terbuai gemerlap dunianya
masing masing

Angin kembali berisik menceracau risau
karena orang-orang cukup sibuk
hingga merasa tak perlu mengingat
alias melupa pada tanah airnya

Angin pun berlalu sendu
menghempas solidaritas
cinta yang tipis pun kian menggeripis
hingga luntur bersama hujan
yang mengguyur, dan hancur, terkubur
sebab orang-orang cukup sibuk

Wonosari, 1-11-11

Ayu Rizky Parawita
MAN Yogyakarta 3

Tangisan Peri Kecil di Negeri Kegelapan

Lihatlah..nun jauh di sana
Nampak peri kecil sedang berjalan dengan sejuta harapan
Sejuta harapan yang sudah di genggamnya
Berjalan terus tiada henti
Untuk mencari bagian dari hidunya yang hilang
Karena penyihir yang mengubah masa lalunya yang indah menjadi kelam
Tak terlihat raut wajah peri kecil itu
Hanya kegelapan yang nampak menyelimuti tubuhnya
Dan hanya sayap putih kecilnya yang sesekali bersinar di antara kegelapan
Menerangi jalannya menuju negeri antah berantah
Jalannya terlihat tertatih-tatih
Badannya membungkuk, tangannya menjulur kebawah
Nampaknya sang peri sudah mulai mengikis sedikit demi sedikit harapannya
Dengan secercah hati kecil yang di simpannya
Ia pun tetap berjalan..menapakkan satu persatu kakinya ke tanah
Ia tak mungkin mengandalkan kedua sayapnya untuk terbang
Karena salah satu sayapnya patah tersangkut duri
Namun ia masih tetap melangkah
Demi harapan mengambil permata yang hilang
Permata yang berada di antara semak berduri
Dan di bentengi tembok-tembok besar
Peri Kecil rela mempertaruhkan nyawanya
Demi membuat negerinya yang gelap menjadi terang kembali
Hanya dengan harapan yang tak kan hilang

Untuk Negeriku

Aku adalah satu dari beribu-ribu rakyatmu
yang berdiri menompang istana bersama prajuritmu
di balik tembok ini aku berdiri
tidak begitu tegak, namun sangat kokoh
dengan kedua kaki ini aku melangkah
tak tahu tujuan namun berarah
berjalan maju walau tak menentu
bahkan satu langkah ke belakang saja, aku kan tiada
dan masih bersama mereka aku ada
berdiri di sini, setapak kaki penuh makna

Odilia Enggar R.
SMA Negeri 2 Bantul

Kunjungan pada Makam Pahlawan

Percikan darah juang pada nisan tua
Dalam khidmat doa teruntai
Untukmu, dan bumi yang kau tinggal
Luruh, kenangan mengajukan pinta, darimu:
Teteskan keringatmu di tanah pertiwi
Isilah jambangan darahku, jangan mati
Ku harus berdiri, sebelum tanah subur ini mengering
Ku harus menghentak dan menyiram tunas muda
Di tanah yang membungkus tulangmu dalam hening

Bantul, 1 November 2011

Korban Diskriminasi

Tembok yang kau buat kukuh dalam muram
Mengangakan luka
Mendebui tanya
Aku siapa?
Siapa aku
Tak pernah kau benar tahu
Hanya onggokan daging, hidup
Hidup dengan kawan benci tanpa ada api
Dariku, yang hanya boleh diam, kukatakan
Tersiksa sembilu tak perih rasanya
Dibanding hidup di kurung bangunan
Dari batu prasangka yang tak hancur jua

Bantul, 1 November 2011

Nia Wulandari
MAN Yogyakarta 1

Penari Elok

aku terhanyut dalam nada-nada lembut
mataku tertarik pada gemulai jemarinya yang lentik

melodi-melodi manis berpadu harmonis
menyapa telinga dengan begitu mesra
menenangkan jiwa yang semula gundah
menenangkan hati yang semula susah

penari...
tubuhnya berlenggok begitu elok
membius mata yang melihatnya

penari....
terus lenggokkan tubuhmu dengan indah
ia akan hilang kalau lenggokan elokmu musnah

penari...
gerakkan jari-jarimu yang lentik
agar kita tetap tertarik

Miskin

Miskin...
begitulah keadaan kami Pak Presiden
miskin....
apakah kami akan terus begini Pak Presiden
kami sudah sabar atas bermacam-macam insiden

Pak Presiden
masihkah ada perasaan miris di hati kecilmu
masih adakah mata yang mengeluarkan tangis

Pak Presiden....
kami tidak minta banyak darimu
kami hanya mau kau memperhatikan kami
yang miskin dan tanpa daya lagi

Ayu Dyah Rahma
SMA Negeri 2 Bantul

Mereka dan Kami

Tak ada saat bahagia
Tak ada penangkal nestapa
Kami hidup terkurung, tertutup
Menjauhi indahnya surgawi

"Kalian ini tiada guna," kata mereka
"Kalian hanya nyawa yang terlunta"
Ucapan dari rasa yang merasa tak berdosa
Kami terus tersiksa dan sangat terhina

Mereka kuat yang terlaknat
Kami membenci segala caci
Kami tersungkur dari tidur
Melihat kelam tetap dalam temaram

Yogyakarta, 1 November 2011

Mengembalikanmu, Indonesia

Pelangi di khatulistiwa telah pergi
Entah benar pergi atau akan kembali
Bentang keagungan telah melayang
Entah benar melayang atau hanya mencoba terbang

Merahnya tak lagi sepekat darah pejuang negeri
Kuningnya tak lagi secerah kilauan mentari
Hijaunya tak lagi serimbun hutan hakiki
Dan pelangi tak lagi menempati birunya langit bumi

Seberkas cerita pernah terbentuk sempurna
Tentang indahnya ragam Indonesia
Tentang eloknya cinta yang diterima
Tinggal terkenang, terbayang, tek berbekas

Kerinduannya yang tak surut akan birunya air laut
Harapan yang tak rentan akan hijaunya hutan
Sedang coba menjalari sukma penghuni pertiwi
Merambah dan jadikan indahnya kembali dari sirna

Yogyakarta, 1 November 2011

Nailah Baridah
MAN Yogyakarta 1

Jeritan Hati untuk Menteri

Kami mungkin hanya kotoran di pelupuk mata, bagi Anda
yang sepatutnya disingkirkan hingga tak bersisa
Kicauan kami mungkin hanya kebisingan tak penting, bagi Anda
yang tak perlu didengarkan, dilupakan begitu saja

Kami memang tak berarti, bapak ibu menteri
Kami tak begitu mengerti tentang persoalan politik yang menggelitik
Tapi di sini kami hanya bernyanyi jeritan hati
mengharapkan intuisi, bukan basa-basi

Kami tak ingin dengar gelak tawa Anda
kami hanya ingin loyalitas Anda
kami tak butuh rayuan gombal Anda
kami hanya butuh keseriusan Anda

Yogyakarta, 2011

Nasib Para Penghibur

Dia itu adalah ksatria pagi yang takkan pernah terbunuh
oleh nasib
Dia itu adalah pemecah hening sepi sang malam
Dia itu adalah pemimpi yang tak pernah lelah berkhayal tinggi
Dia itu adalah pengais rejeki yang temaram

temaram memang
tapi masih saja mereka terlihat bersinar

di sela-sela cacat kehidupan
tak kenal lelah, tak kenal rasa

bernyanyi riang, tertawa, berdansa, bertepuk tangan
berhiaskan lampu matahari dan rembulan
serta sorot gemerlap bintang yang bertebaran
jangan berhenti, hei kau sang pengembara kehidupan

Yogyakarta, 2011

Curhatan Wayang Kulit

Sudah berapa lama kami tertidur dalam peti ini?
Sudah berapa lama kami terasingkan di sini?
Sudah berapa lama kami merasakan sepi di sini?
Sudah berapa lama kami terkucilkan di sini?

Sampai kapan kami hidup terlunta-lunta?
terlupakan, merasa tak berguna
semakin lama semakin sekarat
tak ada kepastian akan mati atau tetap bertahan

Sungguh kami rindu masa kejayaan dulu
saat semua kita dinanti-nanti
saat dimana hidup kami ditunggu-tunggu
saat dimana kami sangat berarti

Tapi kami sadar diri
kami tak lebih dari sebuah lempengan kuningan
tak penting, tak bisa jaga diri kami sendiri
yang kalah dengan semua mesin-mesin besi hebat itu
yah .. kami adalah wayang kulit dari masa dahulu kala itu

Yogyakarta, 2011

Vernando Rony Oktivani
SMA Negeri 11 Yogyakarta

Jajaran Para Pejuang

Lama kau berjuang di antara perih pertempuran
Tidak tampak raut takut di wajahmu
Meski darah terus mengalir di sekujur tubuh
Lama kau bertahan di antara luka diri dan bangsa
Tidak terlihat sedikit lelah di jiwa
Walau kadang pertempuran semakin menggila
Dan kau terlecehkan oleh musuh
Semua tak berarti bagimu
Kau terus berjuang dan mengabdi kepada bangsa
Hingga nanti bunga akan bermekaran dan asa mentari hadir
Menyambut sebuah kebebasan dan kemerdekaan

Pesta Kematian

Tangisan itu mengalahkan gemuruh halilintar
Bau darah tajam menyengat
Tidak tau apa yang sedang terjadi
Tetapi di atas awan burung gagak tertawa
Matanya menatap tajam pada satu tempat
Malam pembantaian pun tiba
Beratus selongsong peluru di udara
Menembus rata dalam dada
Di tengah bulan purnama
Suara lolongan anjing malam
Menambah ramainya pesta darah malam itu

Beti Ria Sani
SMK Negeri 2 Depok, Sleman

Ketika Beban Semakin Berat

Ketika hari terus berganti
Ketika waktu terus mengejar mentari
Ketika tahun demi tahun terus bergulir
Terdengar olehku jeritan hati
Namun aku heran
Mengapa banyak orang tak mendengar
dan tak mau tau

"Hei," teriakku
"Kamu, kamu dan kamu, mengapa tak mau tau?
Apakah kamu hanya mementingkan dirimu sendiri?"
tanyaku kepada mereka

Aku berteriak kembali

"Di sana orang kelaparan
di sini orang butuh perhatian
di situ banyak anak terlantar, menganggur
dan tak punya modal hidup."

"Sungguh teganya kalian
sungguh kejamnya kalian
sudah separah itu, kalian tak juga peduli?
Orang-orang yang duduk di kursi mewah,
Orang yang berbicara di mimbar kemenangan
Berbicara dengan lantangnya dan meyakinkan
Tapi, tapi, ternyata itu semua bohong, bohong
dan bohong!"

Dulu kau bilang rakyat hidup makmur
Beras murah, bisa makan, tidur enak
Dan, dan berpendidikan tinggi
Tapi ternyata? Itu semua BOHONG!

Dulu kata ibu,
Hidup nenek moyangku enak
Makmur, damai dan tanpa beban

"Tapi sekarang apa? Apa?
Justru beban itu semakin terasa berat
Berat dan semakin berat
Tolong dengarkanlah jeritan kami

Sleman, 30 Oktober 2011

Menanti

Biarkan aku pergi sementara
Biarkan pena tersungkur merana
Biarkan kertas tak bercerita
Biarka semua ilusi diam tak berkata

Dengarkan aku sahabat setiaku
Aku hanya butuh waktu
Dalam kegalauanku
Izinkanku tuk menemukan kata dalam ilusi

Hanya sementara
Kau akan menanti untuk bersama
Tak ingin ku berpisah terlalu lama denganmu

Tunggu aku kembali
Aku berjanji

Akan kuberikan sejuta ilusi
Akan kubiarkan ilusi itu berkata kepadamu
Dengar sahabatku
Tak lama lagi pasti kita kan bersama
Menguak segala misteri dalam ilusi
Dan kita persembahkan untuk puisi
Tentu dengan sejuta kata yang abadi
Mengurai keindahan sejati
Kuharap kalian mau menanti
Demi teman kita yang sejati
Bernama puisi

Sleman, 31 Oktober 2011

Kepakan Garuda

Bagai kidung di singgasana
Memancar sosok pria bersahaja
Tangisan yang menggema
Memecah kesunyian hampa

Kini terlahir seberkas cahaya dunia
Berharap ia pahlawan yang setia
Memberi kehangatan bagai sang bagaskara
Bagai pelita di setiap kegelapan yang ada

Senyummu kini bagaikan cempaka
Bersemi membawa kedamaian jiwa
Bagaskara dengan sayap malaikatnya
Mengayomi dunia bagai induk sang garuda
Gagah, tak layu oleh zaman

Kini kurasakan hangat dekapan sang garuda
Damai dan penuh kasih sayang
Hingga sang garuda memutuskan titahnya
Berumah dengan sekuntum bunga

Kau tak pernah redup
Kini cahyamu memberikan arti
Arti di setiap kehidupan yang terus berjalan
Seimbang dengan harmoni irama kehidupan

Tak pernah lelah pancarkan kehangatan
Demi sang bunga yang mempesona
Bunga yang mekar kedua
Melati dan seroja

Sang garuda meriwayatkan
Memutuskan dengan terangnya pijar
Menjaga mekarnya sang bunga pujaan

Sleman, 30 Oktober 2011

Oriza Febrianto
SMA Negeri 1 Depok, Sleman

Indonesiaku

Kuinjakkan langkah di tanah air
Tegas berdiri bagai brigadir
Kebanggaan setiap yang mampir
Indonesiaku

Terbentang luas tanah airku
Sabang milikku
Merauke hakku
Garuda di dadaku
Indonesiaku

Lumuran darah tumpah ruah
Semua seakan memerah
Untuk meraih hari yang cerah
Kami pemuda pemudi bangsa
Kami pemuda pemudi pemilik satu bahasa
berpijak di tanah penuh nuansa
Mengabdi pada negeri, Indonesia…

Yogyakarta, 31 Oktober 2011

Kembalinya Budaya

Indonesia berlimpah budaya
Bukan sekedar warisan maya
Namun budaya telah dianiaya
Banyak budaya luar yang penuh dengan gaya

Kemana perginya sebuah kehormatan?
Akankah semua bagai tak bermuatan?
Yang mulai pudar terhampar di pinggir laut
Dan kita tidak dapat menyaut

Mungkin semua akan kembali membaik
Setelah tercabik cabik
Hempasan ombak yang membalik
Yang menjadikan pasir pantai tampak cantik
Mengembalikan semua yang rusak menjadi terlihat batik
Budaya yang indah dan memukau

Yogyakarta, 31 Oktober 2011

Agsela Budi Kartika Sari
SMK Negeri 2 Wonosari

Keluarlah

Ranting tempatmu bertumpu, dengan suara amat merdu
Kau mengoceh tanpa lelah,
demi mendapatkan upah, jangkrik kecil dan buah

Tak sadarkah kamu, burung kecil berwarna abu-abu
Semua kan termakan oleh waktu
Waktu yang begitu kejam
Dapat membuatmu mati perlahan
Sekarang kau hanya menjadi pajangan
Orang-orang yang menpunyai kegemaran
Mendengar suaramu
Yang unik dan lucu
Bukankah ini menyiksamu kawan?

Lihatlah,
lingkungan sekitarmu begitu indah
temanmu bergerak bebas, terbang tanpa batas di tempat begitu luas
Apa kau tidak menginginkannya?
Hanya hidup di sangkar belaka
Tak menikmati indahnya alam terbuka

Keluarlah,
Keluarlah burung kecil dan lucu
Jangan biarkan dirimu terkekang
Hanya dalam sangkar majikan yang sempit, terbatas tak bergerak bebas.

Jangan kau takut pada kejamnya lingkungan
Nikmatilah indahnya alam, yang amat beragam.

Yogyakarta, 30 Oktober 2011

Rintihan Anak Jalanan

Aku tak suka
Tutur kata yang bersahaja
Janji manis dari mulut belaka
Akhirnya membawa luka
Tak ada realisasinya

aku hanyalah manusia biasa
dengan hidup sederhana
sekolah dengan biaya pas-pasan
kadang menjadi anak jalanan

apa yang bisa kau pikirkan?
apakah janji sering tertunda bisa ku harapkan?
aku anak jalanan, yang menari bebas di perempatan
untuk melestarikan kebudayaan
demi sekolahku sekarang sedang di ujung jalan

Yogyakarta, 31 Oktober 2011

Keprihatinanku

langit begitu mencekam
tiada bintang di suasana malam
menghancurkan semua angan
bangsa kita yang kaya akan kebudayaan

kutatap budaya dengan kebanggaan
begitu banyak keberagaman
nyanyian, tarian dan pakaian
membuat selalu berkesan
dalam hati dan pikiran

kutatap lingkungan dengan penuh keprihatinan
kita generasi muda
mengapa tidak pernah berusaha
melestarikan budaya bangsa
yang beraneka ragam jenisnya

kapan kesadaran itu datang?
untuk melestarikan keanekaraman
budaya indah dan membanggakan
dan membawa kepada keharuman bangsa
di mata negara lainnya

Yogyakarta, 31 Oktober 2011

Dyah Saraswati
SMA Pangudi Luhur Yogyakarta

Nusantara, Aku Berkata

Nusantara aku berkata,
"Aku membelamu…."
Tulangku belum berbau
Darahku belum membeku
Selama darah dan tulangku masih menyatu
Ku akan singsingkan lengan
Demi membela kau Nusantara

Nusantara aku berkata,
"Aku rela berkorban demimu…"
Negeri aku berjanji kan mengabdi atas nama jiwa dan raga ini Nusantara!
Kurela korbankan jiwa raga demi jaga nama bangsa

Nusantara Aku berkata,
"Aku akan membelamu…"
Nusantara Aku berkata,
"Aku rela berkorban demimu…"

Nusantara aku berkata!

Yogyakarta, 31 Oktober 2011

Untukmu Pencari Kursi yang Berdasi

Siapakah kami ini di matamu yang berdasi
Siapakah kami ini di hadapanmu pencari kursi

Dulu kau berjanji kan junjung harga diri
Dulu kau gemborkan segudang kemerdekaan
Tapi kini kau pergi
Setelah kau yang berdasi dapatkan kursi

Kami pikir kau juga berpikir
Bahwa kami gantungkan hidup padamu yang berdasi

Setelah kau dapatkan kursi kau tinggalkan kami
Kini hanya demi sesuap nasi kami rela mati
Dimana janjimu yang berdasi?
Semuanya telah kau ingkari
Kau nikmati kursimu tanpa memandang kami yang hampir mati

Kau yang berdasi, kau yang berjanji
Kau yang berdasi, kau juga yang mengingkari
Ini untukmu pencari kursi yang berdasi
Sepenggal emosi kaum tersakiti

Yogyakarta, 31 Oktober 2011

Emansipasi

Dulu kami memang tak kan menang
Dulu kami selalu dianggap tak mampu
Dulu kami bagaikan kenari yang terkunci

Tetapi

Kini kami tak akan kalah
Kami pun pasti mampu
Dan kami bukan lagi kenari yang terkunci

Saatnya kami kaum wanita bangkit dan berkata, "Emansipasi!!"

Kami memang bukan kartini
Kami juga bukan pahlawam sejati
Tapi setidaknya kami tak akan diam
Kami akan menjadi belati saat tersakiti
Kenari itu akan menjadi serigala saat ada yang menghina

Kami bukan lagi kaum yang kalah
Kami bukan lagi kaum yang tak mampu
Kami telah menjadi serigala yang mendunia

Kami kaum wanita dan kami siap berkata, "Emansipasi!"

Yogyakarta, 31 Oktober 2011

Iin Yuliyanti
SMA Negeri 1 Kasihan, Bantul

Selimut Kehidupan

Kala hujan bersihkan wajah bumi pertiwi dari kegusaran
Menepis segala kerinduan insan-insan di tengah kesedihan
Tangisan nyiur-nyiur kini telah tiada terdengar
Dengan hari-hari yang tak lagi gusar

Selimut seputih kapas, sedingin salju
Membawa kehidupan di sepanjang mata
Dengan percikan air langit yang lama dirindukan
Dan intan permata bumi ini mulai bersinar lagi

Jagad raya menepati janjinya
Melaksanakan apa yang diutuskan Yang Maha Kuasa
Dan akhirnya Dia mendengar kita yang berjuang
Yang memohon setetes kehidupan untuk bumi yang gersang

Yogyakarta, 1 November 2011

Hilangnya Keadilan

Dalam gelapnya malam aku terdiam
Meratapi makna dari roda kehidupan
Hingga pagi menjelang
Dan kokok ayam bersahut-sahutan

Kurasakan kurangnya keadilan dalam hidup
Kaum jelata semakin tak berdaya
Namun, yang kaya makin Berjaya
Apa itu yang disebut keadilan?

Anak-anak mengamen di perempatan
Kadang masuk di lorong perkotaan
Demi mendapatkan sesuap nasi kehidupan
Dan menghilangkan lapar yang ia rasakan

Jauh di sana
Pejabat-pejabat kaya saling berlomba
Menggunakan mobil mewahnya
Tanpa melihat nasib kaum jelata

Yogyakarta, 1 November 2011

Ibu

Serpihan luka dalam dada
Serpihan rindu dalam kalbu
Ku teteskan butiran air mata
Yang membasahi wajahku

Ku teringat tentang engkau ibu
Senyummu selalu menemani langkahku
Ucapmu adalah doa untukku
Dan kerja kerasmu semata hanya untukku

Engkau penerang lentera kehidupan
Kaulah pahlawan hidupku
Kau bagai mentari yang tak pernah mati
Selalu menerangi hidup ini
Tanpa meminta balas budi

Namun kini kau telah tiada
Meninggalkanku dalam kerasnya kehidupan

Selamat jalan ibu tercinta
Semoga engkau bahagia di sisi-Nya

Yogyakarta, 1 November 2011

Rita Sariningrum
SMA Negeri 1 Depok, Sleman

Curhatku

Ini semua tentangku
Sebuah cerita di balik derita
Bukan siksa raga yang ku rasa
Namun batin yang meronta-ronta

Ini semua tentangku
Menyepi, menepi, dan menyendiri
Menghindar dari sinar matahari
Mencari gelap malam hari

Ini semua tentangku
Menahan haus akan hati yang tulus
Merintih perih inginkan kasih
Tak berharap dianggap anak tiri

Yogyakarta, 1 November 2011

Kemiskinan

Kau lihat tapi tak dilihat
Kau degar tapi tak didengar
Kau tahu tapi tak mau tahu
Tak kau pandang fisik mereka
Kurus kering tak berdaging
Tak kau rasa yang mereka rasa
Perih menahan gerusan lambung yang merintih
Sampai kapankah mereka mengharap uluran kasihmu
Mungkin sampai raga tertimbun tanah

Yogyakarta, 1 November 2011

Tri Anjani
SMA Negeri 9 Yogyakarta

Busung Lapar

Lihat kami
Kami ini harapan negeri
Yang lagi lagi dan lagi
Mencari lagi kasih ayah bumi pertiwi

Lengan yang mengecil pasti
Perut membuncit tanpa surut
Juga edema-edema melukai raga
Lihat kami

Bukan tak berdaya karena anemia
Bukan ragu makan tanpa nafsu
Bukan tak ikhlas rambut jatuh terlepas
Tapi uluran kasih tak semu kami perlu

"Kesejahteraan dan kemakmuran," katanya dalam mimbar kehormatan
Tapi mana tak ada bukti kenyataan
Menolehlah tuan
Kami butuh bantuan

Lihat kami
Dengarkan bisik dari hati
Tajamkan nurani
Kami sakit butuh dijamahi

Sleman, 31 Oktober 2011

Benar Ini Aku

Benar ini aku
Wanita jalang katamu
Tanpa penghormatan
Dengan noda pelacuran

Benar ini aku
Tersenyum ketika sembilu
Menangis ketika bahagia
Berjuang dalam nestapa

Aku memang tidak suci
Haram ku cari rezeki
Memangnya mau dikata apa
Aku terlanjur hancur jiwa

Kadang aku ingin kembali
Pada-Nya yang memberi
Tapi takdirku sungguh ngeri
Untuk keluar aku hilang nyali

Sleman, 31 Oktober 2011

Ulfa Anis Lutfia
SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman

Salah Besar

Tak lagi dihiraukan
Tak lagi dilihat
Tak lagi diamati
Bagaikan hembusan angin
Yang selalu berhembus dari utara ke selatan
Setiap detiknya
Bagaikan hujan yang setia
Turun secara perlahan
Tak ada yang berhenti berseru
Berkumandang di setiap sudut
Jagat raya ini
Merdu, ya merdu sekali
Seperti desahan angin malam
Aku tak kuasa melihat semua itu
Semua yang membuatku terdiam malu
Terdiam membisu
Yang tak bisa berbuat
Aku ingin membantu mereka
Selalu di samping mereka
Tak pernah letih bersama pilu mereka
Bersama tetesan air matanya
Apa yang dinamakan keadilan seperti ini?
Aku rasa ini salah besar

Yogyakarta, 1 November 2011

Pelangi yang Menari

Begitu mesra liukannya
Begitu menawan senyumnya
Tak tanggung membuat surga sesaat bagi penontonnya
Dan jatuh ke alam merah jambu
Parasnya yang molek
Membuat suasana menjadi riuh
Bagai bunyi terompet
Gerakannya yang penuh arti
Terus berlanjut
Diiringi ketipung yang setia
Ditemani tepukan riuh yang bersenandung
Bukan hanya itu saja
Senyum yang terkembang
Menahanku bersama yang lainnya
Untuk tetap di situ
Menikmati awan kekaguman
Bersama pelangi-pelangi yang santun

Yogyakarta, 1 November 2011

Anditya Dwi Prasetya
SMK Taman Siswa Yogyakarta

Rumah

Rumahku istanaku
Begitulah orang berkata
Tempatku berlindung
Dari segala marabahaya

Rumahku istanaku
Begitulah apa adanya
Tempatku beristirahat
Dari segala kegiatanku

Rumahku istanaku
Tempatku beernaung selama usiaku
Tempatku berteduh dari hujan ataupun badai

Rumahku istanaku Kerajaanku yang agung
Berdiri kokoh di bawah kepemimpinanku
Rumahku…
Engkaulah kastil kehidupanku

Malam

Gelap...
Dingin...
Mencekam...

Malam...

Tidur ah...

Gendhis Chintia Luna
SMK Negeri 2 Depok, Sleman

Fatamorgana

Kupandang mega yang berarak
Kudengar suara yang bergema
Kurasa hembusan angin

Kucoba cari
Terus mencari
Namun tak kunjung kutemui
Hanya angan yang menghampiri\
Dan berakhir inspirasi

Jeritan Hati

Kutermenung dalam kebahagiaan
Kutersisih dalam keramaian
Tanpa daya kubertahan
Dengan nafas penuh helaan
Terik mentari menjadi saksi
Dalam ku mengais rejeki
Kucoba tegarkan hati
Demi sesuap nasi
Hariku penuh caci maki namun tak ada beban di hati
Aku ingin hidup
Aku ingin bahagia
Walau dalam kondisi sederhana

Kadang ku termenung,
Masih bisakah ku cicipi sesuap nasi?
Adakah semua itu di esok hari?
Entahlah...
Ku hanya bisa berharap dan bekerja
Untuk menyongsong hari esok
Yang lebih sempurna...

Lila Nun Zilil Furqonati
SMA Negeri 1 Depok, Sleman

Duka Negeriku

Kulihat setitik darah saat itu
ketika hujan mengharu biru
Terdengar letupan keras senjata
menghentakkan sunyi senyap kala itu

Darah yang kau cucurkan dari tubuh kerasmu
Tak lagi diakui penerusmu
Betapa malunya aku
Generasimu inilah yang menghancurkan negerimu
Generasimu inilah penjajah bangsamu
Ingatkah mereka akan dirimu
Ingatkah mereka akan jasa selama engkau bergelut
dengan senjata dan bom-bom yang siap merenggut hidupmu

Aku malu dengan bangsaku
Miris aku mendengar berita tentang negeriku yang porak poranda
Apa ini jati diri bangsaku
Andai pahlawanku tahu akan seperti ini jadinya
Akan kusuruh mereka berdiam diri
Dan menikmati hidup mereka masing-masing

Katon Adi Prasetyo
SMA Negeri 1 Sleman

Merdeka Hanya Tulisan !!

Duh aduh…
Oalah Duh aduh….
Pemimpin rapuh negara makin runtuh
Merdeka hanya sebuah tulisan!
Dulu merdeka, sekarang goyah

Duh aduh….
Semangat kian hari kian sirna
Semeter demi semeter digrogoti
Sing nduwe ra ngopeni
Sing ra nduwe malah ngopeni

Sungguh Ironi
"Mereka" hanya terpatung
Tindakan NOL!!
Habis negeri kita digrogoti "Tikus"
Apakah Anda yakin "Dia" dapat dipercaya?

Wakil Rakyat

Katanya, wakil masyarakat
Katanya, menampung aspirasi rakyat
Tapi malah menghiraukan rakyat
"Akan saya tindak lanjuti…."
Tapi mana bukti
Hanya omong kosong yang didapat

Secarik kertas ditulis aspirasi rakyat
Setelah sampai pada tujuannya,
Kertas itu dibuang!!!
Benar-benar tidak tahu diri
Dipercaya oleh rakyat, dipilih oleh rakyat
Namun ia membalasnya dengan membuang setiap kepercayaan
Bangsa ini akan runtuh
Jika orang-orang itu tetap memimpin negeri ini
Pantas saja negeri ini terus digrogoti
Menampung aspirasi rakyat saja enggan
Apalagi membela negara…

Hesti Novita Sari
SMA Negeri 1 Depok, Sleman

Tikus-Tikus

Tikus-tikus putih
Berlari….
Mengelilingi ruangan gedung DPR

Tikus-tikus putih
Menggigit lembaran-lembaran
Beraneka warna
Bertuliskan angka

Lari…lari…lari
dan terus berlari
Hingga tak seorang pun
Melihat….
Kepergian mereka

Wisma

Kulihat wisma atlet
Dari jauh
Begitu megah
Begitu menawan

Kumasuki wisma atlet
Banyak tikus-tikus di sana
Berkeliaran
Berlari-lari,
Saling berkeja-kejaran
Mereka menggigit lembaran kertas

Lalu mereka sembunyi
Di kolong-kolong
Di langit-langit
Di bawah kursi

Tak ada yang bisa menemukannya
Tak ada yang bisa menangkapnya

Evi Wijayanti
SMA Negeri 1 Depok, Sleman

Munafik

mengurai tawa berbalut derita
mengaku bahagia berbalut sengsara
menelan ludah ingin muntah
tersenyum ramah ingin marah
merasa merdeka di saat dicaci
merasa hebat di saat terpuruk
ayam kawin, keluar anak sapi
sapi kawin, keluar telur ayam
mengaku gula terasa asin
mengaku garam terasa manis
bersembunyi di balik karakter bodoh yang palsu
menyeret gajah dengan langkah tertatih, terseok-seok
sampai mati, terus menangis di bawah nisan sendiri
menyedihkan…

Dumeh

Bapaknya Jenderal
Ibunya pejabat daerah
Pamannya polisi
Bibinya kepala parta oposisi
Pakliknya konglomerat
Buliknya mantan kepala sekolah
Kakeknya mantan presiden
Neneknya mantan menteri

Aduhai….
Lagaknya selangit mentang-mentang keluarganya eksis
Padahal gelar pangkat didapat
Hanya bermodalkan duit ngutang
Sogok sogok sogok sogok
Sana sini ke sana ke mari
Aduhai….
Mau dong jadi presiden modal duit!

Waria Bicara

Aku *mbrojol* dari rahim simbokku
Biasa saja.
Aku punya dua mata dua telinga dua kaki dua tangan
Normal-normal saja.
Aku tumbuh tinggi besar dewasa
Umum. Biasa.
Tapi
Di saat aku punya teman akrab
Di saat aku mulai mampu mempercayai mereka
Di saat aku memberanikan diri untuk mengungkapkan siapakah sejatinya diriku
Di saat aku meyakinkan hatiku bahwa mereka akan menerima perbedaan pada diriku
Mereka malah menjauhiku mengacuhkanku memusuhiku mencemoohku membiarkanku meniadakanku mendeskriminasikanku melupakanku membenciku menolakku
Memandangku dengan tatapan iblis dan wajah menahan muntah
Ah, dosakah bila seorang waria hanya ingin dianggap sama derajatnya oleh manusia-manusia yang lain?

Catharina Mara Apriani
SMA Stella Duce Bantul

Kenangan Sahabat

kata orang, kamu sudah mati
tapi kata hatiku tidak
kau masih hidup di hatiku

ragamu t'lah terkubur di bawah tanah
tapi kenanganmu masih ada di seluruh hatiku

kau hidup dalam kenanganku
menginspirasi hidupku
menggairahkan semangatku

walau aku tidak bisa berbicara denganmu
tapi kenanganmu telah berbicara padaku

wahai sahabat…
semoga kita bisa bertemu kembali di sana
mensuplai kenangan kita

Apa Artinya

apa artinya matahari, tanpa cahaya
yang menyinari dunia
apa artinya bulan, tanpa sinar
yang menerangi gelap malam
apa artinya bintang-bintang di langit, tanpa gemerlap sinar
yang menghiasi langit malam
apa artinya diriku ini
tanpa diri-Nya
yang telah menciptakan aku

Kehidupan Sekolah

Kehidupan sekolah
Seperti warna pelangi
Tak indah jika satu warna
Kehidupan kelam hilang sirna
Tertutupi warna pelangi
Semua warna bersatu padu
Mewarnai sekolah menjadi megah

Vesa Yunita Putri
SMA Negeri 8 Yogyakarta

Goresan Hati

Ingin ku lari melepas beban
Meskipun hanya gelap yang menemani
Agar bebas ku alunkan nyanyianku
Tuk menebus setiap tapak langkah tanpa dosa ini

Mulutku terbungkam, mataku terpejam
Lalu pintu mana yang mampu bisikkan jalan keluar?

Mati, aku mati dalam kisahku

Tersisa serpihan hati yang teracuni
Serta jiwa yang bersemi dosa

Andai mampu ku kembali
Kan ku hapus pedih di masa itu

Desi Widyastuti
SMA Muhammadiyah 1 Bantul

Sahabat

Sahabat…
Sahabat, selalu mengerti kita
Selalu memahami kita
Pasti ada di samping untuk menghibur kita

Sahabat yang abadi tak akan pernah
meninggalkan sahabatnya…

Karena persahabatan itu…
Seperti tangan dengan mata
Saat tangan terluka maka mata menangis
Saat mata menangis maka tangan menghapusnya
Itulah arti persahabatan yang sesungguhnya

Bila Aku Jatuh Cinta

Ya Allah ya Rabbi
Aku minta izin.
Bila suatu saat aku jatuh cinta
Jangan biarkan cintaku untuk-Mu berkurang
Hingga membuat lalai akan adanya Engkau

Ya Allah ya Rabbi
Aku punya pinta
Bila suatu saat aku jatuh cinta
Penuhilah hatiku dengan bilangan cinta-Mu yang tak terbatas
Biar rasaku pada-Mu tetap utuh

Ya Allah ya Rabbi
Izinkanlah bila suatu saat aku jatuh cinta
Pilihkanlah untukku seseorang yang hatinya penuh dengan kasih-Mu
Dan membuatku semakin mengagumi-Mu

Ya Allah ya Rabbi
Bila suatu saat aku jatuh cinta
Pertemukanlah kami
Berikanlah kami kesempatan untuk lebih mendekati cinta-Mu

Ya Allah ya Rabbi
Pintaku terakhir
Seandainya kujatuh hati jangan pernah kau palingkan wajah-Mu dariku
Anugerahkanlah aku cinta-Mu
Cinta yang tak pernah pupus oleh waktu

Winda Kirana M.
SMA Negeri 1 Yogyakarta

Pembantu Berbabu

Indah nian senandung lagumu
Nada berpadu dalam syahdu
Syairmu bukanlah syair pilu
Seret aku dalam satu

Semua bersatu, terpaku, berseru
"Pilihlah aku!"

Ku terpukau….
Sugesti indahmu buyarkan logika
Labil jiwa emas tambangmu

Kini kau rajaku
Majikan tinggallah pembantu
Itulah nyata negriku
"PEMBANTU BERBABU"

Vesa Yunita Puri
SMA Negri 8 Yogyakarta

Irisan Nadi

Wahai para petinggi
Tak terlihatkah busung lapar ini
Tak sampai di telingamukah tangis ini
Hingga tak kau hiraukan sengsara ini

Duka dan nestapa kami
Kau sandingkan dengan mobil ferari
Gubug reyot mini kami
Kau sandingkan dengan gedung tinggi

Aku muak!
Dimanakah letak keadilan itu?
Kebahagiaan dan harapan ini
Kau sayat tepat dalam irisan nadi

Sendi Kehidupan Kali Code

Di antara indah cakrawala
Yang menawan kala fajar dan senja
Serta di tengah belantara kota
Yang mempersembahkan harapan penuh warna

Kota besar ini tumbuh tanpa terjaga
Hingga sendi kehidupan ini terusir dari bahagia
Terbentur ke sudut pinggiran yang merana
Dan hamparan tanpa harapan yang menyala

Di setiap ujung malam terbiasa tidur dalam kegelisahan
Setelah berlari dari hidup siang yang penuh keresahan

Mereka yang masih setia pada iman
Masih bertahan di antara pekatnya angan
Sedang mereka yang terseret kegelapan
Mabuk tuak terlena di atas awan

Sorot mata mereka menyalakan impian
Lewat rintihan air mata sepanjang lorong kehidupan
Code pun turut meraung kesakitan
Menghamburkan asa dalam palung kepedihan

Nevi Kurnia Rahma Lestari
SMA Negeri 5 Yogyakarta

Sajak Atas Nama

Ada yang atas nama Tuhan melecehkan Tuhan
Ada yang atas nama Negara merampok Negara
Ada yang atas nama rakyat menindas rakyat
Ada yang atas nama kemanusiaan memangsa manusia

Maka atas nama apa saja atau siapa saja
Kirimlah laknat kalian
Atau atas namaKu
Peranglah mereka!
Dengan kasih sayang!

Sebait Angan

Aku sendiri termenung menanti hari
Aku melihat awan-awan mengitari langkahku
Aku tatap langit penuh harap
Aku melihat daun-daun bernyanyi mengikuti alunan angin
Aku merasakan sentuhan daun jatuh perlahan
Aku tersenyum pada satu hati yang ku rindukan
Aku tak mampu melihatnya
Kemana dia…ada dimana dia…..
Aku melihat bayang senyumnya, tatap matanya didalam pikirku

Aku merasakan aliran air….aliran air yang dingin…
Aku teteskan air mata tanpa terlihat oleh taman
Aku diam membisu tanpa sebab
Ku peluk erat dalam jauh kejiwa sebuah tas yang kubawa
Aku merindukanmu dalam penantian

Geo di antara Otak

Migrasi….Migrasi…Migrasi…..
Kata orang terdepan berucap
Tanpa ragu terus melantang
Menggoreskan makna tiap kata
Migrasi…Migrasi….Migrasi…
Bibir iru terasa rak mampu berhenti
Termangu aku dalami tiap kata
Goresan hitam biru merah dipapan putih jadi saksi
Migrasi…Migrasi…Migrasi….
Rumus-rumus melayang memutari otak
Tanganya tak mampu membeku malah semakin lungnglai batinku
Oh…oh…ya…ya….
Ucap kata-kata orang belakang
Mata sebagian terpenjara
Bibir sebagian berlari
Otak sebagian pergi
Oh…oh..ya…ya….
Lantangnya meski tak paham bagai angan mega

Ali Fatur Rahman
SMA Negeri 1 Wates, Kulonprogo

Wakil Rakyat

Wakil rakyat
Benarkah kau mewakili rakyat
Kau tak peduli rakyatmu sekarat
Tak peduli rakyatmu melarat

Duhai wakil rakyat
Dengarkanlah jeritan rakyatmu
Melalui hati sanubarimu

Luvi Dinata
SMA Negeri 1 Mlati, Sleman

Moral

Sekian puluh tahun telah merdeka
Dalam membangun tanah air beta
Tanah Indonesia tercinta
Merdeka…Merdeka…

Namun apa yang telah dibina
Akhirnya citra kita runtuh juga
Karena siapa: aku atau kamu?
Bukan kita, tapi mereka

Ya…Mereka adalah pengotor insan
Dengan cara, siasat, strategi memperkaya diri
Dengan kesewanangan

Inilah Indonesia
Para koruptor bertingkah seperti psikopat
Yang membunuh tanpa padang bulu
Kini saatnya kita perbaiki
Moral dan citra Indonesia

Ibu

Kenangan bersama
Singkat kurasakan
Terlahir di tanah beta tercinta
Tumbuh besar di tanah nan jauh berbeda

Ingin ku tinggal bersama
Bukan dengan mereka di sana
Ku tahu, kau masih berupaya
Meniduri hamparan duka

Engkau menegurku ketika aku salah
Engkau mengingatkanku ketika aku lupa
Engkau menghiburku ketika aku sedih
Engkaulah yang menyembuhkan ketika aku terluka

Ku tahu, kau adalah ladang segala kesabaran
Tegak, teguh merimbuni pohon ketabahan
Ku tahu, kau tak rela daun-daun harapan
Gugur luruh menampar genggaman

Ibu .. Kini aku telah dewasa
Berusaha mengejar dan meraih cita-cita
Berharapkan menjadi orang yang berguna
Demi mewujudkan harapan dan impian keluarga

Pada kala aku mengenangmu
Masih terasa eratnya pelukanmu
Panasnya air mata membasahi pipi
Tempatmu masih terpahat di hati

Masa silam di suram matamu
Merangkai badai beban waktu
Pasir berpindah pantai masih di situ
Waktu berubah kasihku masih padamu

Suci Wulandari
SMA Negeri 1 Mlati, Sleman

Air dan Anggur

Jelas saja
Kamu memilih segelas air
Penghilang dahaga karena haus
Tapi aku?
Lebih suka anggur merah asli Perancis
"Kenapa?" tanyamu
Itu gratis dan ada, sayangku
Coba saja kamu yang berdiri di pijakanku
Apa masih bisa diam tidak bergoyang
Saat lagu melayu dan dangdut menggema
Ah..ya..
Kita semua ini kan jenis tikus
Jangan menyalahkanku,jika aku memakai dasi
Bukankah dulu kamu dan mereka
Yang memakaikan ke leherku?

Manusia

Biru, merah, hijau
Hitam
Putih
Jingga
Kamu ungu
Aku kuning
Biarkan saja berbeda
Abu-abu, nila
Coklat
Selama judul kita sama
Dari satu titik ke berjuta percampuran
Kamu ada
Aku lupa
Biarkan saja, berbeda
Jika sama
Toh, tidak akan membuat apapun
Terlihat lebih

Claudia Maya Natalie Rocroh
SMA Bopkri 2 Yogyakarta

.....

Masuk ku ke tiap ruang
Terapit dua bingkai
Kulihat burung garuda
Gagah sayapnya
Namun aku juga sedih
Kutatap dua bingkai yang mengapit Sang Garuda
Kenapa tak lagi gagah?
Apa yang sudah terjadi?
Permata hijau musnah menjadi batu keras dan kering
Tawa rakyat berubah menjadi rintihan
Saat dukungan rakyat berubah menjadi sumpah serapah
Kenapa kau tak bertindak?
Janjinya tindakan
Yang ada jebakan
Dibiarkannya rakyat menderita
Sadarlah!Dengarkan kami rakyatmu!
Menunggu dalam gelap

Andita Kirana Dewi
MAN Yogyakarta 1

Lukisan merah

Srek....srek...srek...
Lembutnya kuas tak selembut bibirnya
Kemilaunya warna cat tak sekemilau hartanya
Peliknya goresan tak sepelik pikiranya
Goresanya tak setajam penanya

Srek....srek....srek
Sentuhan lembut kuas dan kanvas
Beradu kuat hasilkan lukisan menawan
Sedikit goresan merah mengalihkan perhatian
Seakan luka berada dalam lukisannya

Luka, luka mendalam tersirat di dinding lukisan
Layaknya noda dalam negara
Yang mengotori indahnya nusantara
Damai, tentram berubah dalam keserakahan

Bimo Unggul Yudho
SMK Tamansiswa Jetis, Yogyakarta

sok tahu bukan tipeku
mungkin saja itu pikiranmu
aku hanya ingin berpikir maju
tuk hindari masa depan kelabu

saat belajar ku tetap sabar
syirik hatimu mengganggguku
mengharap ku tak dapat maju
hanya menjadi bahan tertawaanmu

Galau

Di kala hati sedang sepi
Rasa galau datang menghampiri
Menyerbu kencang dalam hati
Entah mengapa semua terjadi

Cinta datang cinta pergi
Silih berganti lukai hati
Menusuk hati bagaikan duri
Walau kecil sebabkan mati

Galau hatiku ini
Bak tanah tandus kekeringan
Hewan pun tak sudi datang
Begitupun engkau sayang….

Fia Lif Tiana
MAN Yogyakarta 1

Detik dalam Hidupku

bersamamu..
dalam hari-hari yang kuanggap indah
bersamamu
di sela sisa-sisa hidupku
bersamamu
di setiap detik dalam pengalaman raga ini
tanpamu..
aku mulai mengerti, kau bukanlah segalaku
walau suatu saat
aku yakin
aku percaya
kau akan berkata dan berteriak dengan isak tangismu..
"Aku akan tetap bersyukur..
bersamamu akan sulit dilupakan
bersamamu
akan terus menyesal karena ini
karna kini..aku mulai mengerti
kau mulai menyadarkanku
kau telah jauh dari anganku
aku akan terus tersenyum disini...
untukmu...sayang.."

Franssisca Xaveria
SMA Stella Duce Bantul

Hujan

Kalau ada hujan
aku tak akan menangis lagi
Kalau ada hujan
aku tak memerlukan kesedihan lagi
Kalau ada hujan
aku tak akan merasakan duka lagi
Hujan...
Bagaikan segala duka ku
yang ditumpahkan
Selalu ada hari cerah setelah hujan...
Sama seperti aku yang dihapuskan segala duka
Dan aku kembali cerah
Hujan...
Bagaikan separuh hidupku...

Lila Nunzilil Furqonati
SMA Negeri 1 Depok, Sleman

Nikmatnya Ilmu

Malam-malamku
Untuk ku merajut ilmu yang bisa ku petik
Kala mereka tertidur lelap
Beralas kapas, memeluk kain lembut
Bunyi penaku menari-nari di atas kertas
Berbaur dengan suara riuh si jangkrik malam
Bagiku lebih indah melempar pasir di atas kertas
Dari pada kepalaku membatu
Dan batinku mengharu biru
Mondar-mandir…
Untuk masalah yang aku khusyukkan
Hai tuan…
Hanya inilah yang dapat aku lakukan
Untuk mengambil jabatanmu
Wahai tuanku,
Sang penguasa pemilik tinta darah

Mauliddina Qurrota A'yun
MAN Yogyakarta 1

BukuKu

Goresan tinta dan tetesan warna
Mengukir tulisan, menciptakan gambar
Buah pikiran manusia tertuang
Membentuk barisan tulisan yang berarti
Otak Einstein pun tertuang di dalamnya
Sederet rumus terukir hanya dalam sebuah kertas
Kertas yang mungkin tak berharga
Namun sangat bermakna dan berguna
Rahasia alam terungkap dalam berbagai buku pula
Kau menjadi salah satu sumber ilmu
Bagi kita penerus bangsa
Tapi sayang ….
Beberapa belum tergugah hatinya untukmu
Ia acuhkan kau, dan tak pedulikan kau
Di matanya hanya kaulah kumpulan kertas
Tak berguna
Melihatmu saja enggan
Bahkan membuka dan membacamu
Pantas bangsa ini jauh tertinggal
Kebodohan seakan menghantui kita
Kapan akhir semua ini?
Sadarlah akan membaca buku
Bukalah jendela dunia yang penuh warna
Ukirlah cita dan asa untuk negeriku

Nur'aini Sabilussalami
SMA Negeri 1 Bantul

Jingga dan Asmara

Ketika pertama berjumpa dengan Asmara....
Dia membawa cinta, merajai mata
Turun ke hati dan meresap dalam dada
Menggetarkan cinta yang tak bergelora
Kemudian membara dalam jiwa
Waktu itu, hanya aku, Asmara, dan langit jingga

Ketika Asmara membisikkannya.....
Dia memanggilku Jingga
Melewati hari penuh canda juga tawa
Duka lara juga bersamanya
Lelaki perkasa yang disebut Jingga bersama Asmara
Ku pikir Asmara akan menepati ucapannya

Ketika berdua dengan Asmara....
Menapaki waktu berdua
Mematrikan janji untuk terus bersama
Di dalam dada kami berdua, rongganya, juga celah-celahnya
Akhirnya hanya aku dan Asmara
Merasuk lagi dalam kalbuku, hanya Jingga dan Asmara

Ketika tinggal aku tanpa Asmara....
Janji dalam dada entah kemana
Jingga tanpa Asmara, ku rasa tak seharusnya ada
Tak ada Jingga kalau tanpa Asmara

Seharusnya bersama, selalu bersama, dan terus bersama
Jingga dan Asmara

Kenapa harus ada Jingga kalau tanpa Asmara?

Aku terluka, tak ada lagi langit jingga di mata
Karena Leukimia, Jingga dan Asmara tak lagi ada

Dito Aldy Prananda
SMA Negeri 1 Depok, Sleman

Karenamu

Namamu kan slalu terukir
Tak peduli ada sambaran petir
Tak gentar tetap teguh berdiri
Tak bersandar walau tanpa kaki

Semua derita telah sirna
Karena akhirnya negeri merdeka
Perjuanganmu takkan kulupa
Hingga aku tutup usia.

Loper Koran

Kau berjalan menyusuri jalanan ibu kota
Membawa lembaran kertas bertuliskan tinta
Berjalan tanpa alas mendekati pengendara
Demi sesuap nasi untuk makan keluarga
Pengorbananmu begitu besar

Asap debu dan panas tidak menjadi masalah
Selalu berharap dan tetap tabah
Demi merubah nasib yang lebih terarah
Walau berat engkau tetap semangat
Takkan berhenti hingga mentari menepi

Yogyakarta, 1 November 2011

Winda Kirana Marantika
SMA Negeri 1 Yogyakarta

Topeng

Mau sampai kapan kau bersembunyi dalam topeng kemuliaan?
Fakta hanyalah pelengkap kosa kata
Kesetaraan sejarah modern erat melekat
'Kepercayaan' sebagai budha sesembahan

Apa syaraf tubuhmu mati sudah?
Hingga kau tak mampu rasakan indahnya dunia?
Atau kau telah mematikannya?
Bersama sebuah tuas impian belaka

Apa guna kau pertahankan?
Permata rapuh berisi hemlok

Sungguh, paras cantikmu telah butakan kami
Topeng itu telah bius akal hati
Sebar racun hingga rusak jaringan kami

Waktulah jawabnya…
Topeng indah itu hancur sudah
Oleh buluk jiwamu bisu

Kini mentari tlah tiba
Musnahkan kegelapan yang kau damba
Seindah apapun topeng yang kau kenakan
Bernilai NOL di mata kami

FEATURE

BU CHOMIATUN, MOTIVATOR DALAM HIDUPKU

Dwi Widayanti
SMK Negeri 1 Pengasih

"Sekali lancung dalam ujian orang tidak akan percaya"



Merupakan motto hidup seorang guru matematika di sekolahku. Beliau bernama Chomiatun, tetapi teman-teman biasa memanggilnya Bu Kom. Beliau lahir di Kebumen tanggal 27 Oktober 1968. Beliau mengabdikan dirinya di sekolah ini sejak 1990. Sejak dulu beliau bercita–cita menjadi guru. Setelah melalui perjalanan panjangnya cita–cita beliau terwujud di sekolah ini (SMK Negeri 1 Pengasih).

Bu Chomiatun merupakan lulusan dari SD Negeri Panggang Sari, Gombong. Beliau meneruskan sekolahnya di SMP Negeri 1 Karanganyar. SMA beliau tempuh di SMA Negeri Gombong dan lulus tahun 1986. Setelah itu beliau meneruskan program D-3 Pendidikan Matematika di IKIP Negeri Yogyakarta, selanjutnya meneruskan program S-1 Pendidikan Matematika di Univeritas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan tamat pada tahun 2005.

Matematika sangatlah berguna bagi siswa karena dengan kita pintar matematika, kita akan mempelajari kehidupan, demikian salah satu pernyataan beliau ketika menemuinya. Satu lagi pesan beliau untuk anak didiknya adalah tujuan belajar bukan

hanya mengejar nilai akhir, tetapi bagaimana melewati proses untuk mendapatkan keberhasilan itu. Kalau yang dicari nilai akhir, kita akan segera lupa, tetapi kalau kita melalui proses dapat memaknai apa yang kita pelajari.

Ketika menyampaikan pelajaran, beliau menyampaikannya dengan bersemangat. Beliau biasanya membawa alat–alat peraga yang menunjang pembelajaran sehingga anak didik lebih cepat paham. Bu Chomiatun seorang guru yang *perfectsionis*. Sesuai motto hidupnya, beliau selalu berpikir berkali–kali setiap akan memutuskan sesuatu.

Beliau adalah motivator di dalam hidup saya. Barkat beliau saya menjadi lebih menghargai hidup. Saya selalu mendapat nilai jelek di setiap ulangan matematika. Akan tetapi, dengan nilai-nilai seperti itu saya berjanji kepada diri saya sendiri: "meskipun saya mendapat nilai jelek sekarang, tetapi suatu saat saya akan membuktikan kepada dunia bahwa saya akan menjadi seseorang yang sukses". Saya berusaha mewujudkan mimpi dengan belajar bersungguh-sungguh. Dan, suatu saat saya akan mencapai kesuksesan yang saya impikan. Bu Chom adalah seorang guru Matematika di SMK Negeri 1 Pengasih yang menginspirasi saya untuk lebih rajin belajar untuk mencapai kesuksesan.

Selain menjadi guru matematika, Bu Chomiatun juga seorang ibu rumah tangga. Terlahir dari bapak yang berprofesi menjadi PNS, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Sekarang Bu Chomiatum dikaruniani 3 putra dari seorang suami bernama Murjoko yang bekerja di PT Nusamba. Putra beliau bernama Maulidya Nina Nurul Fatma Aulina, Nurul Fatma Aulina, dan Fitra Endriana Pamugkas. Mereka sekarang tinggal di Kedunggalih rt 13, rw 04, Pengasih, Kulonprogo.

KESUKSESAN BERAWAL DARI KELAPA PARUT

Aquilina Novin Astuti
SMA Negeri 2 Yogyakarta

"Bukan hal yang mustahil untuk mendapatkan kesuksesan"



Ada anggapan bahwa kesuksesan hanya dapat diraih dengan pendidikan tinggi, modal besar, dan latar belakang keluarga yang terhormat. Banyak orang menyerah sebelum betanding dan merasa gagal apabila tidak memenuhi kriteria tersebut. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku bagi Petrus Tri Mugiyono (42), seorang pengusaha mebel dan perabot berbahan dasar triplek. Laki-laki kelahiran desa Cokrodirjan, DN 1/549, Yogyakarta tanggal 1 Desember 1968 yang lalu merupakan anak ke-3 dari enam bersaudara.

Sebagai anak dari seorang tukang kayu, masa kecilnya tidak seindah zaman sekarang yang seolah "serba ada". Ibunya bekerja sebagai pedagang "candak kulak" di pasar Beringharjo. Pria lulusan SD N Cokrodirjan dan SMP Bopkri 6 Yogyakarta ini berhasil menjadi orang sukses setelah berjuang selama kurang lebih 30 tahun. Keinginannya untuk bersekolah menumbuhkan semangat juang yang tinggi. Waktu pagi dia habiskan untuk menggali ilmu, sedangkan sore harinya ia bekerja membuat sandaran foto dari triplek di pengrajin dekat rumahnya. Hasil pekerjaannya diguna-

kan untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Cita-citanya sebagai insinyur teknik sipil mengantarkannya untuk bersekolah di STM Budya Wacana bidang bangunan.

Karena tidak ada biaya untuk melanjutkan kuliah, setelah lulus STM, dia merantau ke Pontianak untuk bekerja sebagai "buruh" di pabrik triplek. Di tempat kerja ini dia bertemu dengan wanita bernama Kristin Amarin yang sekarang menjadi isterinya. Namun, pada tahun 1994, Petrus Tri Mugiyono beserta istrinya kembali ke Yogyakarta karena persediaan kayu perusahaan yang semakin menipis. Setelah kembali ke Yogyakarta, dia berkerja di perusahaan perumahan. Nasib malang terjadi ketika krisis moneter tahun 1999 yang menyebabkan perusahaan tempat Petrus Tri Mugiyono bekerja mengalami kebangkrutan.Terpaksa bapak dua putra ini harus mencari pekerjaan lain. Sebagai pribadi yang tekun dan pantang menyerah dengan prinsipnya "lebih baik usaha sendiri daripada menjadi karyawan," dia memulai usaha kecil-kecilan bersama istrinya sebagai penjual kelapa parut.

"Pada waktu itu, kami mengupas kelapa pada malam hari. Esok harinya, kami harus bangun pukul 03:00 untuk memarut kelapa, setelah itu kami menjualnya di pasar-pasar, seperti Shoping, Pasar Beringharjo, rumah-rumah makan dan lain sebagainya, dari pukul 05 hingga 09 siang. Sebanyak 20—30 butir kelapa dalam bentuk parutan habis terjual. Kami menjualnya Rp2000,00 per kilogram," papar laki-laki pecinta olahraga ini. Dari usaha kelapa parut ini sedikit demi sedikit modal terkumpul. Usaha kecil-kecilan ini diperluas dengan usaha dagang candak-kulak di pasar Beringharjo yang dikembangkan dari modal keuntungan usaha kelapa parut. Tahun 2000, dia bergabung dengan "Konisika" (Komunitas Bisnis dan Praktisi Katolik) di Gereja Paroki Kota Baru. Berkat komunitas tersebut, dia mendapat tawaran untuk bekerja sebagai supplier di PT Indomarco Prismatama.

"Pertama kali, saya diminta untuk membuat sebuah meja yang dibeli dengan harga Rp275.000,00. Meja tersebut dikirimkan ke Semarang dengan ongkos kirim Rp200.000,00. Hari berikutnya

saya diminta untuk membetulkan meja tersebut dan dikirim ulang," paparnya kemudian. Dengan tanggung jawab dan kegigihan itulah, dia diterima sebagai supplier di PT Indomarco Prismatama. Dengan modal awal Rp650.000,00 hasil keuntungan penjualan kelapa parut dan usaha candak-kulak selama satu tahun, dia memulai usahanya sebagai suplier di PT Indomarco Prismatama. Saat ini, berkat ketekunan, keuletan dan kerja keras, dia berhasil mendirikan CV Satya Furniture dengan daerah pemasaran meliputi DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Perusahaan yang didirikan di Dusun Duwet II Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo ini dapat memberikan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya. Omset penjualannya mencapai lebih dari 300 juta per bulan.

Awalnya, banyak orang yang memandang sebelah mata, menghina dan merendahkannya, tetapi dia tidak peduli. Kepercayaan diri adalah kunci baginya dalam meraih kesuksesan. Pantang menyerah setelah mengalami berbagai kegagalan adalah bumbunya dalam mengukir mimpi.

"Kesempatan tidak datang dua kali. Oleh karena itu, manfaatkan segala kesempatan yang ada sebagai jalan menuju kesuksesan, tidak perlu modal besar dan pendidikan tinggi, yang dibutuhkan adalah kemauan untuk berjuang dan relasi," tutur pria yang juga peternak sapi ini.***

BEKTI ISMIRAWATI: TIDAK ADA MANUSIA YANG BODOH

Beta Krisnanovita
SMA Negeri 1 Yogyakarta

"Tidak ada manusia yang bodoh, kecuali manusia itu tidak mau belajar…."



Bahasa Indonesia pelajarannya itu-itu saja? Bagi sebagian orang, pelajaran bahasa Indonesia hanya cukup dengan teori dan praktek dalam ruangan atau *indoor,* namun tidak bagi guru yang satu ini. Mengajar adalah tuntutan untuk mengembangkan ilmu yang telah diterima selama mengikuti pendidikan. Itulah kata-kata yang selalu mengispirasi ibu dari tiga anak ini. Bekti Ismirawati itulah nama asli dari salah seorang guru bahasa Indonesia yang sering di sapa Bu Bekti. Guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Godean ini memiliki jalan pendidikan yang panjang sebelum menjadi guru yang memiliki inovasi belajar tersendiri.

Tahun 1982 merupakan awal karir dari Bekti Ismirawati setelah lulus dari SMEA Moyudan, sekolah yang jaraknya tidak jauh dari tempat tinggalnya di Sermo, Sumberarum, Moyudan, Sleman. Setelah itu, ia melanjutkan sekolah selama satu tahun di IKIP Karang Malang (sekarang UNY). Dengan pendidikan D-1

yang ia peroleh, ia mulai mengajar di SMP Negeri Ponggok Blitar. Tahun 1987 ia pindah ke SMP Islam Gedongan yang ada di Yogyakarta. Di sela-sela mengajar, ia kuliah D-3 di Universitas yang sama. Tahun 1999 ia melanjutkan S-1 masih di Universitas Negeri Yogyakarta. Setelah lulus pada tahun 2000, ia pindah mengajar di sekolah yang sampai saat ini masih menjadi tempatnya mengajar, yaitu di SMP Negeri 2 Godean.

Lahir di Wonosobo tanggal 12 Juli 1962, Bu Bekti memiliki variasi belajar-mengajar yang tak ada habisnya. Jika bagi sebagian murid pelajaran bahasa Indonesia terkesan membosankan karena hanya *monoton,* hal ini tidak berlaku bagi murid Bu Bekti. Guru yang awalnya bercita-cita sebagai pegawai kantoran ini memiliki berbagai inovasi belajar tersendiri untuk pelajaran Bahasa Indonesia yang diampunya. Alat peraga, CD pembelajaran, hinga jalan-jalan *outdoor* merupakan hal unik yang dijadikan sebagai selingan materi teori. Misalnya, saat materi surat maka para murid ditunjukan berbagai macam surat, baik itu surat pribadi maupun surat resmi. Setelah itu mereka mencermati berbagai surat tersebut, menemukan bagian dari surat, menemukan perbedaan kedua jenis surat, dan barulah mereka praktik membuat balasan surat. Kegiatan sederhana seperti ini begitu berkesan bagi murid Bu Bekti.

Guru yang hobi membaca, menyulam, dan menjahit ini tidak hanya memberikan pelajaran yang berkesan bagi muridnnya, namun juga gemar memberikan pesan-pesan atau kata-kata mutiara misalnya "Tidak ada manusia yang bodoh kecuali manusia itu tidak mau belajar". Meski terkesan sederhana, namun kata-kata yang diucapkannya acapkali menjadi rangkaian kata indah. Satu hal yang selalu ia sampaikan pada anak-anak muda yaitu, "Gunakan waktu selagi muda sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu karena ilmu merupakan salah satu harta yang tidak akan punah. Pendidikan merupakan bekal kita mencapai kesuksesan."

KOPI JOSSH YANG MEMBARA

Danang Kurniawan
SMA Negeri 1 Gamping, Sleman

Pak Sunarto yang biasa dipanggil Pak Alex oleh pembeli, adalah lelaki asli Klaten. Beliau merantau ke Jogja untuk meneruskan warung angkring LEK MAN, karena Lek Man sudah pensiun pada tahun 1980-an, sekarang diteruskan oleh Pak Alex.



Pak Alex adalah sosok yang lugu dan bersahaja, dia adalah orang yang tahu "sejarah" asal mula Lek Man menemukan kopi joss pertama kalinya. Warung angkring ini dari segi kronologisnya sangat memukau, awalnya angkringan ini dijaga oleh Pak Man, dan dilanjutkan oleh Lek Man, dan kemudian Pak Sunarto (Alex) sampai sekarang.

Kisah kopi joss ini termasuk unik, karena awalnya Lek Man yang sedang sakit perut, beliau melihat bara api yang menarik untuk dicoba, dan oleh beliau bara api ini dimasukkan ke kopi yang panas, dan mengeluarkan aroma dan suara yang khas, yaitu *josssh*hh, dari sinilah kopi ini dinamai kopi *josssh*. Dan setelah meminum kopi ini perut beliau menjadi agak enak. Dari sinilah Lek Man mulai memikirkan cara untuk menjual kopi yang berbeda dari yang lain ini. Semula orang menyangka bahwa kopi ini

berbahaya, tapi setelah diberi tahu khasiatnya oleh Lek Man, bahwa kopi josh dapat meringankan sakit perut, banyak pelanggan yang menjadi kecanduan.

Sejarah tempat berjualan warung kopi ini (angkringan), semula berlokasi di dalam Stasiun Tugu, tetapi kemudian digusur oleh pemerintah karena dianggap mengganggu. Angkringan pindah ke utara Stasiun Tugu. Di utara stasiun ini angkringan Lek Man menjadi angkringan pertama, menempati lokasi seluas 12 meter. Seiring berjalannya waktu, banyak pedagang yang datang dan berdagang angkringan dengan gaya masing-masing. Angkringan Lek Man adalah angkringan yang berbeda, awalnya angkringan Lek Man bukan menggunakan gerobak seperti angkringan saat ini, melainkan dengan cara memikulnya, sampai sekarang angkringan Lek Man tetap memakai pikulan.

Angkringan Lek Man buka setiap hari mulai pukul 14.30 sampai habis. Angkringan ini sangat universal karena pelanggannya bukan hanya berasal dari lokal wilayah Yogyakarta, melainkan dari daerah lain, bahkan turis-turis dari luar negeri. Angkringan Lek Man ini tidak membuka cabang. Pak Alex berterima kasih kepada pemerintah yang telah mengizinkan berjualan di utara Stasiun Tugu sehingga dapat memberi kehidupan bagi keluarga.

WAHYU SANTOSO: JANGAN PERNAH BERHENTI BELAJAR...

Eva Mayadila
SMA Bopkri 2 Yogyakarta

Di sekolah saya yang tercinta, SMA BOPKRI 2, saya sangat teramat mengkagumi sosok seorang guru bernama Wahyu Santoso. Beliau merupakan alumni dari Universitas Negeri Yogyakarta atau yang lebih akrab disebut UNY. Beliau lahir di Banyuwangi, 31 Agustus 1959. Meskipun sudah berumur 52 tahun tapi beliau masih mempunyai semangat yang tinggi untuk mendidik kami yang bodoh ini agar menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara.



Satu kalimat yang keluar dari beliau adalah, "Hidup itu Mengalir Saja," kalimat itu selalu terngiang dalam benak saya, terlebih ketika saya dalam masalah. Menurut beliau, sebuah masalah adalah sebuah tantangan yang harus dipecahkan.

Sejak kecil sampai kuliah beliau sudah terbiasa belajar mandiri, dari mencari biaya sekolah, pulang pergi dari sekolah ke rumah dengan berjalan kaki kira-kira 12km, beliau tempuh selama bertahun-tahun. Menjadi tukang parkir sampai menjadi kacung pun pernah beliau lakoni.

Pak Wahyu tak pernah kenal lelah dan menjalani semuanya dengan penuh semangat. Beliau selalu ingin menjadi contoh-con-

toh yang baik untuk adik-adiknya, dan perjuangan beliau ini tidak sia-sia karena sosoknya memang dapat menjadi contoh buat adik-adiknya, terlebih Pak Wahyu dapat bersekolah hingga mendapat gelar S-1 di UNY.

Satu hal yang aku kagumi dari Pak Wahyu adalah cara mengajar beliau yang sangat kondusif, apalagi gambarnya yang dimanfaatkan untuk menunjang pelajaran Fisika yang dibilang sulit itu, sangat memukau.

Menurutku dengan gambar akan lebih menunjang dalam pelajar. Juga saat belajar kita merasa lebih *enjoy* karena di sela-sela pelajarn kita dapat bercanda bersama-sama dengan Pak Wahyu.

Beliau sayang terhadap muridnya. Beliau berpesan agar kelak kita dapat menjadi teladan bagi semua orang dan juga keluarga. Dan teruslah belajar demi menggapai cita-cita.

NURRACHMAT WS: KITA ADALAH EMAS

Fiko Rahardito Baskoro
SMA Negeri 8 Yogyakarta

"Biasakanlah yang Benar, Bukan Membenarkan yang Biasa"

Bagi siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta, tentunya tak ada yang tak mengenal sosok Pak Nur, demikian sapaan akrabnya, seorang pria kelahiran Cepu, 1 September 1956 ini. Jabatannya sebagai Wakil Kepala SMA Negeri 8 Yogyakarta Urusan Kesiswaan yang diembannya selama 15 tahun dari tahun 1996 hingga tahun 2011 menjadikan seluruh siswa, guru, karyawan, dan warga sekolah lain dapat dibilang tidak ada yang tidak mengenalnya. Di samping juga kepribadian Nurrachmat sendiri yang galak, tegas, namun lucu, *ngemong* siswanya serta sifat kebapakannya telah membuat Nurrachmat menjadi seorang guru yang dihormati, dikagumi, dan disenangi karena akrab dengan murid-muridnya.

Drs. H.M. Nurrachmat WS, M.Hum. berprofesi sebagai guru pengajar Bahasa Indonesia. Lulusan Strata Dua Fakultas Sastra Humaniora UGM pada tahun 2003 serta memiliki IPK sempurna 4,0, juga memiliki jabatan sebagai Fasilitator Guru Nasional (2007), Ketua MGMP SMA Kota Yogyakarta, Ketua MGMP SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia Provinsi DIY, dan Tim Pengembang Kurikulum Provinsi sejak tahun 1991 hingga sekarang, membuatnya juga dikenal oleh orang-orang dari luar sekolah, terlebih beliau sering mengisi kegiatan penyuluhan dan seminar kebahasaan/kesastraan.

Nurrachmat muda senang mengikuti berbagai kegiatan dan aktivitas, antara lain latihan ketentaraan, seni teater, pramuka, kegiatan pecinta alam, dan masih banyak yang lainnya. Di antara sekian banyak kegiatan dan profesi yang digeluti oleh Nurrachmat, menulis tetaplah menjadi salah satu hobinya yang paling utama dan paling menorehkan prestasi, antara lain juara 3 Lomba Karya Tulis Lingkungan Hidup Dinas Provinsi (1994), juara 1 Lomba Karya Tulis Budi Pekerti (1995), juara Harapan 1 Lomba Karya Tulis Keimanan dan Ketaqwaan (2003), dan masih banyak lainnya.

Di samping berprestasi dalam karya tulis, prestasi yang lain adalah juara 3 Guru Teladan Tingkat Kota (2000), dan juara 2 Guru Berprestasi Tingkat Kota (2002). Prestasi tersebut tidaklah mengherankan karena dalam penyampaian materi kepada muridnya, Nurrachmat berusaha untuk sekreatif dan seinovatif mungkin agar siswa tidak merasa bosan. Penyampaiannya juga unik, walaupun media pengajarannya cukup sebuah papan tulis dan prinsip utama dari pengajarannya adalah memahamkan ilmu yang akan ditransferkan kepada para siswa. Salah satu metode yang digunakan antara lain pendekatan filatelis (pembelajaran dengan perangko), dan sifat licik dalam metode membuat cerpen (yang dimaksud licik disini adalah memanfaatkan kelicikan menjadi sebuah karya cerpen yang bagus).

Walaupun sarat dengan prestasi, cita-cita dan motto dari Nurrachmat cukup sederhana namun luar biasa. Cita-citanya adalah menjadi guru yang baik, mengabdi, mencerdaskan nusa, bangsa, dan agama. Dan dengan motto "menjadikan diri emas", ia berharap bahwa dirinya dan orang lain, mampu menjadi layaknya emas agar semua orang melihat dan memperhatikan emas di mana pun mereka berada. Hal tersebut direalisasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun padat dan sarat acara, ia tetap membagi waktu untuk keluarga. Istrinya adalah seorang guru di sebuah sekolah dasar. Buah hatinya yang pertama telah bekerja di Kementerian Keuangan dari lulusan STAN dan telah berputra,

serta adiknya yang sekarang masih kuliah di sekolah yang sama dengan kakaknya. Dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, Nurrachmat aktif sebagai Ketua RW dan anggota Majelis Taklim.

Di samping kesahajaan dan jiwa sosialnya yang tinggi, Nurrachmat adalah seseorang yang berfilosofis tinggi. Salah satunya adalah filosofi air, dimana air mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah. Realisasinya adalah sebuah kontribusi ilmu kepada orang-orang yang belum tahu, atau dapat dikatakan mengalirnya air tersebut adalah ke arah yang benar. Nurrachmat mengatakan bahwa kita lahir berawal dari ketidaktahuan, kemudian menjadi tahu. Tahu saja tidak cukup, tetapi harus mengerti. Mengerti saja tidak cukup, tetapi harus dipahami. Memahami saja tidak cukup, tetapi harus melaksanakan. Melaksanakan saja tidak cukup, tetapi harus mewujudkan. Mewujudkan saja tidak cukup, tetapi harus mengimplementasikan, dengan implementasi tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan.

Filosofi Nurrachmat yang lain, kegagalan bersumber dari berpikir tetapi tidak bertindak, dan bertindak tanpa disertai dengan berpikir. "Biasakanlah yang benar, bukan membenarkan yang biasa," adalah salah satu filosofi Nurrachmat juga yang sangat perlu kita hayati. Dengan membiasakan yang benar, kita akan berpijak pada aturan dan komitmen yang ada. Sedangkan biasa belumlah tentu benar, sehingga apabila sudah terbiasa dengan kebiasaan yang tidak benar itu, maka akan sulit bagi kita untuk mengubahnya. Meskipun sederhana, namun keseharian dan ideologi Nurrachmat sangat inspiratif dan merupakan kontribusi nyata bagi nusa, bangsa, dan agama. Seandainya *wise words* tersebut dapat kita terapkan dan implementasikan dalam kehidupan, tentunya tidak akan banyak aturan yang kita langgar. Serta meminimalisasi berbagai kasus pelanggaran hukum di negeri tercinta kita ini.

BAMBANG WAHYUDI: PERJUANGAN YANG TAK PERNAH USAI

Gisela PutriLarasati
SMA Negeri 2 Yogyakarta



"Hidup itu penuh perjuangan," begitu motto hidup yang dipegang teguh oleh bapak dari tiga anak, Bambang Wahyudi, S.T. Dia adalah seorang inspektur yang sudah menangani beberapa mega proyek di Jakarta. Bambang, begitulah dia disapa, lahir di Cilacap, tanggal 15 Mei 1959. Mengawali pendidikan di Cilacap, Jawa Tengah dari mulai Sekolah Dasar (SD), SekolahTeknik (setara SMP), sampai Sekolah Teknik Mesin (setara SMA). Setelah lulus, dia hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan kuliah di Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengambil jurusan Teknik Sipil hingga akhirnya memperoleh gelar sarjana pada tahun 1997.

Bagi Bambang, dapat menamatkan pendidikan hingga bangku kuliah tidaklah mudah. Salah satu kendala yang harus dihadapi berkaitan dengan masalah biaya. Hidup dalam keluarga sederhana menyebabkan Bambang harus berjuang sendiri dalam memperoleh gelar sarjana. Keinginan yang kuat dalam meraih cita-cita dijadikan motivasi oleh Bambang. Cita-cita yang sudah dimiliki Bambang sejak kecil adalah menjadi seorang insinyur. Saat itu dia ingin bahwa suatu saat nanti dapat membangun gedung-gedung besar.

Di Yogyakarta, perjuangan Bambang dimulai. Selama kuliah, Bambang tinggal di tempat kos dan kerja sambilan di sebuah pabrik untuk mencukupi biaya kuliah dan kebutuhan hidup. Bertahun-tahun Bambang berjuang menyelesaikan kuliahnya. Tahun 1997, dia berhasil memperoleh gelar sarjana dan segera mencari pekerjaan. Namun nasib berkehendak lain, saat itu Indonesia sedang mengalami krisis moneter sehingga Bambang sulit memperoleh pekerjaan. Selama bertahun-tahun, dia bekerja serabutan agar dapat menghidupi keluarga. Meskipun berada pada keadaan yang serba sulit, Bambang selalu optimis bahwa suatu saat nanti cita-citanya pasti terwujud.

Pada tahun 2005, Bambang membulatkan tekad merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Menurut dia, di Jakarta ada banyak proyek besar dan dia yakin bahwa tenaganya pasti dibutuhkan. Ternyata benar, salah satu perusahaan pengembang besar di bidang *property* bernama PT Agung Sedayu Group yang saat itu sedang memiliki proyek Kelapa Gading *Square* menerima Bambang bekerja. Bambang dipercaya sebagai inspektur. Setelah proyek tersebut selesai, Bambang dipindah ke proyek baru, yaitu Senopati 8 *Residence*, kemudian dipindah lagi ke Kemang Mansion. Ketika proyek tersebut belum selesai, dia diminta oleh PT Agung Podomoro Group mengerjakan proyek Kuningan *City* sampai sekarang.

Bambang mengemukakan bahwa selama ini hobi utamanya adalah berkarya. Dia akan terus berkarya dalam mengisi hidupnya. Dia juga berpesan bahwa anak muda harus mampu bersaing di era teknologi yang semakin maju. Semua anak muda Indonesia harus mempersiapkan diri sejak dini, jangan bersantai-santai atau melakukan hal-hal yang tidak berguna, harus memiliki motivasi, kemauan tinggi, dan disiplin.

IBUKU, INSPIRASIKU

Annisa Nurul Ummah
SMA Negeri 1 Bantul

Tuti Wahyuni, itulah nama ibuku tercinta. Beliau lahir pada tanggal 6 Mei 1970. Ibuku berhasil menyelesaikan pendidikan S1-nya 16 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1995. Ketika diwisuda, Ibu tengah mengandung anaknya yang pertama yang tak lain adalah aku sendiri. Ibu Tuti kini tinggal di Desa Mabeyan Dk.VIII, Karangsewu, Galur, Kulonprogo, Yogyakarta.

Menjadi seorang guru merupakan profesi utama beliau. Beliau mengampu pelajaran Geografi di salah satu Madrasah Tsanawiyah di daerah Kulonprogo. Seorang guru yang mengajar siswa dengan metode ceramah, demonstrasi, dan penugasan ini ternyata juga menjadi guru yang dekat dengan siswa. Pelajaran Geografi menjadi menarik di tangan beliau. Ibu Tuti Wahyuni memang menyukai ilmu Geografi karena mempelajari ilmu tersebut sangat menyenangkan. Lewat ilmu Geografi, kita seperti belajar dari alam, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menyukai Geografi karena belajar dari alam akan sangat mengasyikkan.

Selain sebagai seorang guru Geografi, beliau juga seorang pustakawan. Saat ini, Ibu Tuti menjabat sebagai Ketua Ikatan Guru Pustakawan Madrasah Kulon Progo. Selain itu, juga tergabung dalam Pengurua Atpusi (Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah) Kulonprogo serta Kepala Perpustakaan Sekolah tempat beliau mengajar.

Sebagai seorang pustakawan, beliau selalu mengajar murid-muridnya untuk gemar membaca, misalnya dengan mendorong

siswa rajin mengunjungi perpustakaan. Menurut beliau, minat membaca remaja saat ini rendah, rasa ingin tahunya kurang. Padahal, membaca itu mutlak perlu, maka membaca harus dibudayakan di kalangan remaja.

Ternyata selain tertarik pada dunia pendidikan, wanita luar biasa ini juga tertarik pada dunia kewirausahaan. Buktinya, Ibu Tuti juga memiliki sebuah kios pakaian di pasar yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Kios "Savira" namanya.

Kesibukan beliau yang lain tentu saja sebagai ibu rumah tangga yang mengurusi ketiga anak-anaknya. Anak beliau yang pertama usianya 16 tahun, anak kedua berusia 9 tahun, sedangkan si bungsu usianya 5 tahun. Di tengah kesibukannya sebagai seorang guru, pustakawan, wirausahawan, dan ibu rumah tangga, Tuti Wahyuni juga mempunyai banyak hobi, antara lain membaca, menyulam, dan menjahit. Beliau sudah menghasilkan beberapa sulaman (kruistik) yang indah dan dipajang di beberapa sudut rumah.

Seorang ibu menjadi seorang inspirator dan motivator bagi anaknya. Begitu pula ibuku, begitu banyak jasa beliau kepadaku. Sejak aku dilahirkan, beliau sudah berkorban. Kemudian, ketika aku beranjak dewasa, ibu merawatku, membimbingku dengan penuh rasa kasih sayang. Hanya satu hal yang ingin aku persembahkan untuk beliau, selalu menjadi anak yang berbakti dan membuatnya bangga.

Begitu banyak motivasi yang aku dapatkan dari beliau. Kata-kata beliau yang sangat kuingat adalah, "Kerjakan apa yang kamu tulis, dan tulis apa yang kamu kerjakan." Kata-kata itu terus memberiku motivasi untuk terus menulis. Terima kasih, Ibu.

Resolusi Hidup Susilo Nugroho

Rohmaida Lestari
SMK Negeri 1 Bantul



Menjalani dua profesi sekaligus, bukanlah perkara mudah. Namun hal ini tidak berlaku bagi Den Baguse Ngarsa, begitu sapaan akrab guru Produktif Pemasaran di SMKN 1 Bantul yang memiliki nama lengkap Susilo Nugroho yang lahir di Yogyakarta, 5 Januari 1959. Terbukti dengan masih eksisnya beliau di panggung hiburan dan pendidikan.

Kiprah bapak dua anak di dunia pendidikan ini bukan hal baru lagi. Pada tahun 1982 beliau mengajar Ekonomi di SMA Debrito yang kemudian pindah ke SMEA Wonosari. Pada tahun 1995 ia menjadi guru Produktif Pemasaran di SMKN 1 Bantul dan mulai tahun 2004 hingga sekarang merangkap sebagai guru Produktif Multimedia berkat kemampuan yang didapat dari panggung hiburan.

"*Nak guru liya ngejak ngalor, aku ngejak ngidul, utawa sewalike,*" begitu kalimat yang sering ia sampaikan. Yang artinya, jika guru lain mengajak ke utara, beliau mengajak ke selatan, atau sebaliknya. Memang kedengaran aneh, namun maksud dari pernyataan itu ketika guru mengajar, matematika misalnya, dengan rumus-rumus akan menghasilkan hasil benar atau salah, ketika belajar

segitiga siku-siku orang akan menggunakan phytagoras hingga kelak ia menjadi tukang kayu, mampu mengukur yang hubungannya dengan segitiga siku-siku, tapi beliau justru akan melihat keindahan angka-angkanya sehingga ketika belanja dengan cepat akan memprediksi jumlahnya. Singkatnya, dalam mempelajari sesuatu harus tahu fungsinya. Bukan tanpa alasan pula, menurutnya, jika ia berpedoman seperti guru lain, anak-anak didiknya kelak hanya mendapat dua resolusi hidup, benar atau salah, sedangkan karena pola pikirnya, akan didapat empat resolusi hidup, benar, salah, indah, dan atau tidak indah.

Kesetiaan guru yang kerap dipanggil Pak Sus di dunia pendidikan ini terbukti dengan penolakan penawaran dari salah satu *Production House* (PH) untuk meninggalkan profesi sebagai guru dengan gaji yang jauh menjanjikan dengan alasan sudah menjadi kebiasaan. Dalam prinsipnya, ia menganut pendidikan bebas, bukan pendidikan liar. Bebas berarti boleh memilih yang baik, sedangkan liar boleh memilih yang baik ataupun buruk. Selain itu, eksistensinya di dunia pendidikan termotivasi oleh kalimat "*The man for Others*" dan perkataan dosennya, "Pendidikan itu untuk memanusiakan manusia".

Kemudian, bagaimana bisa pelaku panggung hiburan tetap menjalankan profesi sebagai guru? Kebanyakan khalayak berpikir perlu adanya kemampuan pengorganisasian waktu, ternyata bagi beliau waktu diracik berdasarkan kasus.

Ketika SMP, sejak usaha batik ayahnya *collapse,* ia menutup diri. Untungnya, ketika SMA ia sadar, kemudian mencari wadah untuk mendapatkan teman.Ya, ekskul teater menjadi pilihannya. Susilo Nugroho adalah orang yang tidak percaya bahwa sukses itu berdasar bakat atau keturunan. Prestasinya di dunia hiburan kian mencengangkan lewat *kethoprak* yang mengantarnya ke Belanda dan negara lainnya. Kesuksesan bagi beliau adalah ketika bisa menerima keadaan diri pribadi dengan memegang kunci mengenali diri sendiri dan pantang menyerah.

BU AMBAR: JANGAN ABAIKAN BUDAYA LOKAL

Tigas Esa
SMA Negeri 1 Seyegan, Sleman



Bu Ambar Sulistya, S.Pd, guruku yang lahir di Blitar 46 tahun yang lalu. Mengajar di SMAN 1 Seyegan sejak tahun 1989. Beliau mengajar seni tari.

Guru yang juga berprofesi sebagai perias manten ini sudah menjadi penari cilik dari acara perpisahan sekolah dasar dan mengikuti lomba tari keluwesan pada saat SMP. Pendidikan beliau dilanjutkan dengan masuk SPG (Sekolah Pendidikan Guru) di Blora mengambil Jurusan Bahasa Indonesia/Kesenian. Lalu beliau melanjutkan ke IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang UNY) jurusan Seni Tari Program Diploma. Setelah itu melanjutkan S1, lulus tahun 1994.

Keseharian beliau yang sederhana, membuat para murid segan. Pembawaan beliau yang santai dan penuh semangat dalam mengajar seni tari di sekolah juga membuat para murid lebih mudah menghafal tarian yang mereka pelajari. Murid yang menari pun ikut terhanyut dalam tarian yang diajarkan oleh beliau.

Dengan penuh kesabaran, Bu Ambar mengajarkan berbagai macam tarian Nusantara kepada para muridnya. Meskipun terkadang ada murid yang *cengengesan* atau *ngeyel* pada saat tarian diajarkan, beliau tetap sabar dan semangat mengajarkan tarian

di sekolah. Dalam mengajar, beliau memberikan kebebasan kepada murid untuk mengapresiasikan tarian yang sudah diajarkan, asalkan tidak melenceng dari materi tari tersebut. Iringan musik pilihan beliau juga asyik dan lebih ringan. Guruku ini juga tidak pelit lho soal nilai karena beliau lebih mengedepankan apresiasi murid dalam tarian.

Guru yang juga suka mengoleksi tas ini, selain sebagai tenaga pendidik seni tari di SMA Negeri 1 Seyegan dan keseharian beliau sebagai ibu rumah tangga, juga membantu merias manten. Meskipun hanya merias, beliau cukup senang.

Bu Ambar Sulistya pernah menulis Model/Contoh Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal(Mulok) Seni Tari SMA/SMK Kabupaten Sleman tahun 2006 serta membuat karya wayang orang dan drama tari Ramayana untuk acara perpisahan kelas XII dan acara ulang tahun SMA Negeri 1 Seyegan.

Dengan sikap sabar dan santainya, beliau berpesan kepada anak-anak muda: "Walaupun zaman sudah maju dan teknologi sudah canggih, tetapi generasi muda diharapkan tidak melupakan budaya lokal, karena pada dasarnya budaya lokal merupakan akar dari segala perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari." Itulah yang menjadi dasar saya untuk tidak melupakan budaya asli Indonesia dan tetap melestarikannya agar tidak termakan oleh zaman.

BU ENDANG, GURU LUAR BIASA...

Nur Fatimah Ramadhani
SMA Negeri 4 Yogyakarta

Sebut saja Bu Endang, sosok seorang guru yang sederhana namun begitu luar biasa. Beliau adalah guru Bahasa Indonesia yang telah membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Ibu Endang yang memiliki nama lengkap Dra. C. Endang Purwantiningsih lahir di Wonogiri, tanggal 4 Oktober 1963. Beliau mempunyai beberapa saudara serta hidup di keluarga yang sederhana. Namun, semangatnya untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya dan mengejar cita-citanya tak pernah sedikit pun pudar.

Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SDK Pendowo, melanjutkan pendidikan di SMPK Pendowo di kota Magelang. Setelah tiga tahun menamatkan penidikan di Sekolah Menengah Pertama kemudian melanjutkan ke SMAN II Magelang. Tak berhenti sampai di situ, Bu Endang melanjutkan studinya di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Sanata Dharma dengan beasiswa penuh selama 4 tahun, beliau menamatkan studinya pada tahun 1987.

Selanjutnya Bu Endang mengajar di SMP Bunda Wacana di Magelang sebagai guru bahasa Indonesia mulai tahun 1987 sampai tahun1991. Kemudian pindah tugas di SMAN I Wonosari (1991-1997). Hingga akhirnya beliau ditugaskan di SMA N 4 Yogyakarta sampai sekarang. Perjalanan untuk menjadi seorang guru bahasa Indonesia tak semudah membalikkan telapak tangan, terutama saat beliau memperjuangkan untuk menjadi CPNS. Begitu

banyak rintangan yang harus beliau hadapi, salah satunya ketika harus mengikuti tes CPNS untuk kedua kalinya karena beliau salah masuk ruangan. Beliau harus mengikuti tes CPNS di SMEA 2 Tempel, sedangkan beliau tinggal di Magelang. Tak hanya itu, saat pemberitahuan lolos masuk ke seleksi tahap selanjutnya dan diangkat menjadi CPNS pun beliau tidak tahu karena surat pemberitahuannya tidak pernah sampai hingga saat ini.

Namun tak sedikit pun beliau mengeluh apalagi menyerah. Beliau tetap mengikuti tes betapapun jauhnya jarak yang harus ditempuh, hanya menggunakan angkutan umum kesana-kemari. Begitu pula saat pengangkatan menjadi CPNS, beliau juga belum memegang ijazah, Bu Endang berjuang keras melewati banyak prosedur yang melelahkan untuk mendapatkan ijazahnya. Semua dilakoni dengan berpegang teguh pada motto hidupnya, "Semangat dan kerja keras akan menghasilkan mukjizat," dan mukjizat itu benar-benar menghampiri Bu Endang.

Begitu banyak siswa dan guru yang mengagumi sosok Bu Endang karena ia sangat kreatif dalam mengajar, memiliki dedikasi yang kuat untuk dunia pendidikan, terutama kepada SMAN 4 Yogyakarta tempat beliau mengajar saat ini. Dalam menyampaikan materi, beliau selalu bersemangat dan bersuara lantang dan keras. Itulah yang membuat kami, para siswa menjadi terpompa dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan suara khasnya, beliau mampu menyihir kami menjadi untuk tertarik dan *enjoy* dalam mempelajari bahasa Indonesia. Tak ada keinginan sedikit pun kami mau melewatkan pelajaran Bu Endang.

Dalam menyampaikan materi, beliau sangat inovatif dan kreatif, misalnya saja kami diwajibkan membuat esai mengenai tema tertentu, kemudian esai yang mendapat nilai baik disertakan mengikuti lomba. Jadi seperti kalimat yang sering beliau ucapkan: "Sambil menyelam minum air". Dan hasilnya, sekolah kami selalu mendapat juara dalam berbagai perlombaan tulis-menulis esai, artikel, cerpen, maupun puisi.

Dalam menyampaikan materi Bu Endang selalu mempunyai metode baru, seperti menyampaikan dengan media ajar *power point*, menampilkan contoh karya orang lain yang mendapat penghargaan, dan sebagainya. Suatu saat kami diajak belajar di Perpustakaan atau di kelas lain untuk mempraktekkan bagaimana berpidato, presentasi, atau berkunjung ke museum. Kami sangat terbantu dengan cara mengajar yang menyenangkan, tidak merasa kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia yang kata orang gampang-gampang susah. Kondisi itu tercipta karena kami diajak langsung praktek membuat karya tulis maupun karya sastra, tidak hanya sekedar teori saja. Hal ini pun sangat membantu kami dalam mengaplikasikan ilmu yang kami dapat. Kami menjadi lebih pandai dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kepribadian beliau yang sangat ramah dan lembut membuat kami tak pernah sungkan bertanya mengenai materi apapun yang belum kami pahami. Beliau selalu berpesan agar kami selalu bersemangat dan bekerja keras karena hal tersebut akan menghasilkan mukjizat yang luar biasa. Dahulu beliau pernah divonis mengidap suatu penyakit dan usianya hanya sampai 4 tahun lagi. Namun, hingga saat ini beliau tetap sehat dan segar bugar karena selalu semangat dan bekerja keras, sehingga ada mukjizat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Saat ini Bu Endang juga aktif di *KOMSAS* sebagai ketua dan menjabat sekretaris Kelompok Tari Tidan di Magelang. Hobi beliau membaca, khususnya karya sastra. Sekarang beliau tinggal di Jalan Beringin 2, Gang Jembangan 2 No.36 RT 4/RW 9 Tidar, Krajan, Magelang. Setiap hari beliau ke SMAN 4 dengan menggunakan angkutan kota. Beliau hidup bersama suaminya dan ketiga anaknya. Sosok Bu Endang yang sangat sederhana dan selalu bersemangat membuat beliau sangat dibutuhkan di setiap acara sekolah. Beliau selalu berhasil membawa tim lomba SMAN 4 meraih kejuaraan dari tingkat kota hingga nasional. Jadi, Bu Endang memang bukan Guru sembarangan.

MRS. ENDANG: *ALWAYS BE THE ONE*

Widia Martanti
SMA Negeri 1 Seyegan, Sleman



Ibu Endang adalah seorang guru yang mengajar bidang studi bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Seyegan. Kebanyakan remaja usia sekolah menganggap belajar bahasa Inggris itu tidak penting. Ini adalah anggapan *sabes* (salah besar). Manfaat belajar bahasa Inggris itu adalah (1) untuk berkomunikasi menuju persaingan global, bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan; (2) mempermudah mendapatkan pekerjaan; (3) membantu memudahkan menggunakan barang-barang elektronik yang kebanyakan mempunyai setting berbahasa inggris. Selain mereka yang beranggapan seperti itu ada pula yang beranggapan bahwa belajar bahasa inggris itu sulit dan membosankan. Akan tetapi, beliau bisa mematahkan anggapan tersebut, dengan metodenya yang mampu menyulap suasana dalam belajar bahasa inggris yang semula membosankan menjadi suasana belajar yang menyenangkan.

Ibu guru yang cantik dan murah senyum ini selalu mempunyai metode-metode tersendiri dalam mengajar anak didiknya, misalnya dengan cara diskusi, kerja kelompok, dan dengan alat peraga berupa teks percakapan dalam bahasa Inggris sehingga belajar bahasa Inggris terasa jauh lebih menyenangkan. Ke-

bahagiaannya akan muncul saat beliau melihat anak-anak didiknya menjadi orang yang sukses dan berguna, beliau selalu memberikan motivasi dan dorongan untuk memajukan anak-anak didiknya seperti melalui *Learning by Doing* (belajar dengan cara melakukan suatu tindakan) atau *If You Think Can, You Can (Jika kamu berfikir bisa, kamu bisa)*.

Pada dasarnya pelajaran bahasa Inggris atau pelajaran apapun pasti bermanfaat bagi semua orang. Hanya saja banyak orang yang belum sadar akan tujuan mereka mempelajari suatu hal sehingga banyak yang meremehkan mata pelajaran yang dianggap tidak penting. Untuk itu mulailah melakukan sesuatu dengan hati karena semuanya pasti akan berakhir dengan baik dan bermanfaat. Dan hal yang paling penting adalah adanya kemauan untuk belajar, mulailah dari kebiasaan, jangan pernah menyerah karena sesungguhnya tidak ada yang tidak mungkin. Sama seperti Bu Endang yang selalu mendukung siswa-siswinya untuk terus menjadi yang terbaik dengan ilmu-ilmu yang beliau miliki, dengan kesabaran beliau, dengan ketekunan dan keuletan beliau dan yang terpenting dengan ketulusan hati mendidik putra-putrinya. Bu Endang selalu berpesan, "Jika kita ingin belajar bahasa Inggris dengan efektif, kita harus menjadikan bahasa Inggris sebagai bagian dari hidup kita. Bahasa Inggris hanya bisa dikuasai bila kita mau meluangkan waktu dan berusaha dengan sungguh-sungguh mempelajarinya. Semakin sering kita menggunakannya dan mempelajarinya dalam kehidupan-sehari-hari, maka semakin cepat kita menguasai bahasa Inggris…"

PAK SUTADJI, KIMIA, DAN SPIDOL

Puspita Dewi Fortuna
SMA Muhamamdiyah 1 Yogyakarta

Kring kring kring... Bunyi bel sepeda *onthel* terdengar memasuki wilayah kampus *darussakinah* SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Tampak seorang guru pengajar salah satu mata pelajaran *exact* tengah mengayuh sepeda dengan senyum khasnya.

Kimia, *Chemistry,* bukan mata pelajaran yang asing lagi bagi siswa kalangan SMA. Bagi sebagian siswa tentu ada yang menganggap bahwa kimia itu sulit, bahkan beberapa di antaranya tidak menyukai mata pelajaran berbau ion dan senyawa-senyawa tersebut. Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab mengapa siswa menganggap pelajaran kimia sulit, seperti faktor tenaga pengajarnya serta faktor kemauan siswa. Faktor tenaga pengajar adalah faktor yang sangat mempengaruhi keberlangsungan *pentransferan ilmu* ke siswa. Sebisa mungkin tenaga pengajar harus menyulap suasana kelas sehingga menjadi kondusif serta menghipnotis siswa-siswa agar dapat menerima ilmu yang diberikan secara baik. Mengingat pelajaran kimia merupakan salah satu pelajaran yang di-UNAS-kan bagi kalangan pelajar SMA jurusan IPA, maka tentunya guru harus berusaha semaksimal mungkin agar siswa dapat memahami pelajaran itu dengan baik.

Sutadji Daluprati, salah seorang guru mata pelajaran Kimia di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta bisa dikategorikan sebagai guru yang *easy* dalam hal menyampaikan ilmu serta *easy* dalam keseharian. *Easy* dalam menyampaikan ilmu maksudnya guru tersebut dapat memindahkan ilmu yang dimilikinya kepada sis-

wa-siswa secara mudah. Guru mudah dalam menyampaikan dan siswa mudah dalam memahami. Dalam menyelesaikan soal, Pak Guru ini menggunakan satu papan tulis (berukuran 3 x 1,5 meter) untuk menyelesaikan hanya satu bentuk soal, sehingga siswa dibuat benar-benar mengerti akan cara penyelesaian soal tersebut dan siswa paham akan pelajaran yg sedang diajarkan. Selain itu, tak pernah sekali pun Pak Sutadji menggunakan spidol yang tintanya *nanggung* dalam menjelaskan materi. Spidol yang digunakan sangat terang dan berwarna sehingga siswa yang duduk di bangku paling belakang pun dapat melihatnya dengan jelas.

RIDWAN HASYIM, GURU KEHIDUPAN

Faridaul Oktaviana
SMA Negeri 7 Yogyakarta

"*Kenapa di negara ini banyak orang yang bodoh? Karena kalau banyak orang pintarnya tindak pidana korupsi di negara ini bakal cepat ketahuan,*" canda seorang guru Seni Budaya.



"*Serius, selesai, selamat dan santai,*" itulah motto dari seorang guru Seni Budaya di SMA N 7 Yogyakarta. Guru yang mengajarkan bukan hanya pelajaran seni namun juga pelajaran tentang kehidupan. Guru yang bernama lengkap Drs. H. M. Ridwan Hasyim lahir di Bantul, 14 Februari 1955 ini menjadi motivator bagi siswa-siswi di SMA N 7 Yogyakarta.

Pak Ridwan yang mempunyai latar belakang dari keluarga seniman tidak menyangka akan menjadi seorang guru. Pak Ridwan kecil dulu bercita-cita sebagai seniman dan beralih haluan menjadi seorang guru. Meskipun demikian, ia tidak dapat melepaskan jiwa seninya yang melekat dalam dirinya. Terlahir dari orang tua yang berbeda profesi, menjadikan Pak Ridwan seseorang yang baru. Dia mewarisi jiwa seni dari ibunya dan diterapkan secara agama sesuai dengan karakter ayahnya.

Pak Ridwan merupakan sarjana IKIP yang lulus pada tahun 2007. Dibesarkan di lingkungan yang kuat agamanya, Pak Ridwan

tumbuh menjadi seorang yang taat beribadah. Kariernya sebagai guru memang hal biasa tapi dari pekerjaan inilah Pak Ridwan dapat memenuhi kebutuhan keluarga serta dapat membiayai dirinya melaksanakan ibadah haji pada tahun 2006 setelah menabung sekitar 13 tahun lamanya. Pak Ridwan memilih profesi guru agar dapat mengabdi kepada masyarakat, sehingga dapat memperoleh pahala. Kegigihannya dan kemampuannya menggambar dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan yang terbaik.

Berbagai karya telah dibuat oleh Pak Ridwan. Karya seni budaya berupa gambar maupun sketsa tak terhitung banyaknya. Dalam waktu 1 minggu minimal ada 1 karya yang dibuatnya. Bukan hanya gambar atau sketsa, Pak Ridwan juga membuat beberapa logo sekolah lain. Berbagai karya Pak Ridwan meraih berbagai kejuaraan, misalnya juara I sketsa di IKIP maupun juara 1 logo Muktamar Pemuda Muhammadiyah.

Penyampaian materi pelajaran dari Pak Ridwan menyenangkan. Bukan hanya materi atau praktek mengenai Seni Budaya namun juga memberikan materi tentang kehidupan. Pak Ridwan mengajarkan bagaimana kita harus menyikapi suatu masalah dengan serius dan santai namun berakhir dengan baik. Mengajari tentang prospek masa depan, bukan hanya di dunia namun juga di akherat kelak.

"Tekunilah bakat yang kalian miliki. Kelak kalian bisa hidup karena bakat dan hobi tersebut. Buktinya, sampai saat ini saya *alhamdulillah* masih bisa makan dengan menggambar," kata Pak Ridwan ketika mengajar. Setiap perkataan yang diucapkan Pak Ridwan mengandung hal-hal yang tersirat. Kata-kata tersebut dapat memacu semangat untuk maju dan meningkatkan prestasi, seperti, "Tiada upacara tanpa piala". Kalimat tersebut mampu mengobarkan semangat siwa-siswi SMA N 7 untuk lebih meningkatkan prestasi.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh Pak Ridwan sangat bermakna. Ia ingin siswa-siswanya rajin belajar, bekerja keras, di-

siplin, taqwa dan sopan. Pak Ridwan juga berharap agar siswanya dapat meneruskan pelajaran yang telah diberikan. Pak Ridwan ingin ada suatu gebrakan baru di dunia seniman, yaitu seniman yang berani menebarkan keindahan Islam.

YUNI DAN HIDUP YANG SELALU BERPROSES

Safitri Setyowati
SMK Negeri 7 Yogyakarta



Bagi Dra. Nurwahyuniati Rokhmi, menjadi guru akuntansi adalah suatu proses berawal dari usaha kelontong keluarga. Semua kebutuhan keluarganya tergantung pada usaha tersebut. Yuni, sapaan akrabnya mempunyai motto: "*Keluarga miskin harus tetap bekerja dan belajar*".

Sewaktu di Sekolah Menengah Atas Tirtonirmolo, wanita kelahiran Yogyakarta, 10 Agustus 1964 ini, selalu bekerja dan belajar. Kedua hal tersebut dilakuan dengan seimbang. Jika tidak bekerja, maka tidak akan mendapat makanan. Jika tidak belajar, maka tidak akan menjadi lebih baik

Anak ketiga dari delapan bersaudara ini, bekerja membantu orang tua mengelola usaha kelontong. Ia selalu ramah dan berprinsip kejujuran tanpa kecurangan, sehingga pelanggan bertambah karena aspek kepercayaan dan keuntungan pun meningkat.

Meskipun sebagian waktunya digunakan bekerja, namun ia tidak mengenyampingkan tugas utamanya sebagai pelajar, yaitu belajar. Ia menyempatkan belajar waktu pagi setelah subuh sebelum membuka usaha kelontong dan malam setelah kelontong tutup. Teknik belajar yang digunakan ialah membaca, memahami, meringkas ulang dalam kertas lepas, dan mencoba menghafal da-

lam otak. Upaya belajar ini pun mendapat hasil, selama tiga tahun berturut-turut ia mendapat beasiswa Supersemar. Beasiswa ini memberinya semangat untuk bercita-cita bekerja di kantor keuangan.

Selepas lulus SMA jurusan IPS tahun 1983, ia langsung dilamar oleh seorang pemuda. Dia bimbang karena tidak ingin menikah dini, tetapi sebagian besar keluarganya mendukung. Beruntung, sang ibu menginginkan Yuni untuk bekerja atau melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian ia memutuskan melanjutkan sekolah di IKIP Yogyakarta.

Ia memilih kuliah di IKIP karena lulusannya mudah mendapat pekerjaan, biaya ringan, dan peminatnya belum banyak. Jurusan yang dipilih adalah ekonomi, sesuai keinginannya waktu SMA. Kuliah, merubah cita-citanya untuk menjadi guru. Cita-cita mulia yang diniatkan untuk membina etika dan nilai agama anak bangsa.

Setelah wisuda tahun 1989, ia berwirausaha sambil mendaftar CPNS. Pada tahun 1993, ia menjadi Pegawai Negeri Sipil yang ditempatkan di Nusa Tenggara Barat sebagai guru akuntansi. Jauhnya jarak dengan keluarga, membuatnya mengajukan mutasi ke Yogyakarta pada tahun 2000. Setelah proses mutasi selesai, ia menjadi guru akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Yogyakarta sampai sekarang. Jadi, ia sudah mempunyai pengalaman menjadi guru selama 18 tahun. Selain menjadi guru, ia juga mengawasi keuangan usaha kelontong yang sudah mengalami kemajuan pesat.

Hidup selalu berproses. Jerih payah usaha kelontong memberi pelajaran untuk menghargai mendapatkan sesuap nasi, menempuh pendidikan, dan menjadi apa yang dicita-citakan.

"Bertakwa lebih khusyuk. Bekerja dan Belajar. Gapailah cita-cita," senyum menghiasi pesan sang pahlawan tanpa tanda jasa itu.

ENDANG: ANTARA KEDOKTERAN DAN FISIKA

Fauzia Anggraeni Pramita
SMA Negeri 1 Jetis, Bantul



Ibu Endang Sudarmiyati, S.Pd. adalah seorang wanita yang terlahir dari keluarga sangat sederhana, tinggal di kampung yang terletak kurang lebih 30 km dari kota Yogyakarta, tepatnya di dusun Prembulan, Pondowan, Galur, Kulonprogo 42 tahun silam. Hidup dalam keluarga sederhana dengan 4 bersaudara, bapaknya seorang purnawirawan ABRI yang hanya berpangkat Sersan Mayor dan semasa hidupnya sering sakit-sakitan karena dalam pekerjaanya selalu bertugas untuk perang dan perang. Dengan menanamkan disiplin yang sangat ketat pada putra-putrinya, terutama dalam hal pendidikan, Ibu Endang semasa kecilnya bercita-cita ingin menjadi seorang dokter. Namun mengingat biaya yang dibutuhkan untuk kuliah di kedokteran sangat mahal dan kasihan kepada orang tuanya, setelah lulus SMA hanya berkeinginan untuk kuliah di UGM. Setelah lulus, ibu kelahiran 17 Oktober tahun 1969 pernah dipaksa masuk sekolah perawat oleh orang tuanya. Ia didaftarkan di universitas negeri dan diterima sampai dijualkan sawah untuk membayar

kuliah, namun Bu Endang tetap menolak dan optimis masuk UGM. Ia dimarahi oleh orang tua serta kakaknya karena menolak dan tidak mau masuk kuliah perawat. Bu Endang berpikir jika orang tuanya membiayai mahal–mahal namun tidak ada niat dan semangat dalam dirinya untuk belajar sama saja, akan sia-sia. Ia mampu mewujudkan niat dan omonganya dengan berhasil masuk di UGM dan kuliah di jurusan pendidikan Fisika. Ibu Endang memilih pendidikan Fisika karena suka dengan berhitung yang ada kaitanya dengan alam sehingga mengetahui manfaatnya bagi manusia yang ada di alam ini yang menyangkut ilmu Fisika sebagai bekal hidup di dunia ini. Dari keprihatinan dalam kuliah yang berangkat dan pulangnya dengan menggayuh sepeda *onthel* dan kiat belajar dengan tekun, Bu Endang mampu menempuh wisuda D3 UGM tahun 1992. Ibu yang gemar menyanyi ini menjadi guru tahun 1993 dan CPNS di Gunungkidul, mengajar di SMA Playen dengan tetap melanjutkan kuliah S1 di UGM dan lulus tahun 1997. Pada tahun 1998 bulan Januari ia menikah dengan Margiyono yang berkerja sebagai pembisnis. Setelah menikah, ia tinggal di dusun Sawahan Sumberagung, Jetis, Bantul. Ibu Endang di karuniai 2 orang anak yang bernama Gilang Kumoro Jati dan Mutiara Cindar Bumi. Bu Endang sangat rajin dan bersemangat dalam mengajar anak didiknya. Ia mempunyai niat yang hebat lewat kata-kata mutiaranya, "Andaikan kita ingin mengubah dunia maka yang pertama kita ubah adalah diri kita sendiri dengan menjadikan diri kita sebagai teladan. Lalu inspirasi dan dorongan keluarga bisa jadi akan mampu memperbaiki negeri kita. Siapa tahu perubahan negeri kita akan membuat dunia berubah."

Pada tahun 2000, Bu Endang dimutasi ke SMA 1 Sewon hingga saat ini. Ia sangat bersyukur karena lebih dekat dengan rumahnya. Dalam mengajar anak didiknya, Ibu Endang mempunyai prinsip harus menyenangkan agar dalam belajar Fisika tidak membosankan dan tidak membuat anak didik tertekan, mereka dapat membuat konsep yang abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami. Ia lebih senang jika anak didiknya mau bertanya dan

tidak sungkan. Dalam mengajar Bu Endang menyiapkan bahan ajarnya dengan lengkap. Ia tetap berpedoman dari bermacam-macam buku maupun LKS (Lembar Kerja Siswa) karena buku merupakan jendela ilmu yang sangat terpercaya dan nyata. Ia sering menggunakan alat-alat elektronik dalam mengajar sebagai sarana pendukung pembelajaran, seperti laptop dan alat peraga ilmu Fisika. Alat yang digunakan dalam mengajar pun sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Ibu Endang mempunyai aturan bahwa anak didiknya harus menguasai setandar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap materi yang diajarkan, sehingga anak didik dapat menghadapi ujian sekolah, ujian nasional, maupun ujian UMPTN dengan hasil yang memuaskan. Selain mengajar di SMA 1 Sewon, Ibu Endang mengajar di bimbingan belajar lewat lembaga swasta maupun privat di rumah guna mengisi waktu luang. Sebagai guru, ibu cantik ini selalu memberikan pekerjaan rumah agar anak didik tetap belajar di rumah.

HERU MUTIYONO: KEPINTARAN TIDAK JATUH DARI LANGIT

Herlita Ayu Pratiwi
SMA Negeri 4 Yogyakarta

Heru Mutiyono merupakan seorang pengajar yang bergelut di dunia akuntansi dan ekonomi. Sebenarnya pekerjaan utama beliau bukanlah sebagai seorang pengajar, melainkan sebagai PNS di BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) daerah Jakarta pusat. Heru Mutiyono adalah lulusan dari STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara) kemudian melanjutkan pendidikan S1 di STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi). Dengan bekal ilmu akuntansi dan ilmu ekonomi, Heru kemudian ditawari menjadi pengajar di Fakultas Ekonomi dan menjadi pembicara di beberapa seminar yang menyangkut ilmu akuntansi dan ekonomi.

Beliau menikah dengan Rita Sahara Abbas dan dikaruniai dua orang anak laki–laki. Anak pertamanya sekarang duduk di bangku kuliah jurusan Manajemen Internasional, sedangkan anak kedua duduk di bangku SMA.

Sewaktu Heru masih bertugas di BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta, beliau sering membuat artikel untuk majalah kantor BPKP. Sekarang karena jadwal yang padat, beliau sudah tidak terlalu aktif menulis artikel.

Pada saat menyampaikan materi, beliau mengajar dengan jelas dan santai, karena setiap beliau diundang untuk mengajar beliau selalu mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Dari mulai mempersiapkan buku sesuai materi, mempersiapkan *power point*, mempersiapkan materi yang akan diajarkan, dan sebelum mengajar beliau selalu latihan dahulu. Saat menyampaikan materi

beliau selalu memberikan dorongan semangat kepada mahasiswa agar selalu membaca dan belajar karena menurut beliau kepintaran itu tidak akan datang dengan sendirinya.

Ilmu akuntansi, dan ekonomi sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk mengolah, mengklasifikasi, meringkas, dan menyajikan data keuangan. Dalam bidang perdagangan, ilmu akuntansi dan ekonomi tidak akan pernah lepas kaitannya. Jadi, mempelajari kedua ilmu tersebut sangatlah penting.

Memperhatikan kondisi remaja Indonesia sekarang yang tidak gemar membaca, membuat Heru Mutiyono merasa prihatin. Pada setiap seminar maupun sewaktu mengajar, beliau selalu berpesan pada generasi muda untuk selalu rajin membaca buku karena membaca adalah jalan menuju kepintaran.

ISTIQOMAH: HIDUP BAGAI RODA YANG BERPUTAR

Nur Astri Mitayani
SMA Negeri 1 Banguntapan, Bantul



Mendidik anak bukanlah hal yang mudah. Banyak orang tua yang merasa kesusahan bertindak apabila seorang anak menyimpang dari norma dan nilai yang ada. Tidak mudah juga membentuk kepribadian anak melalui keluarga. Kadang apa yang orang tua ajarkan dan berikan justru semakin membuat anak sebagai seorang pemberontak.

Namun hal ini tidak menjadi masalah bagi seorang Istiqomah, yang lahir di Bantul, 8 mei 1966. "Mendidik anak adalah tanggung jawab moral yang diemban orang tua. Proses mendidik anak sebenarnya adalah proses belajar dan *share* ilmu oleh anak dan orang tua dimana mereka hidup dalam generasi yang berbeda dan keadaan masyarakat yang berbeda," tutur ibu beranak 5 ini.

Mendidik Anak

Untuk urusan mendidik anak, ia lakukan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Pola pendidikan yang diterapkanya terbuka namun tanpa kompromi. Tanpa kompromi bukan berarti kolot atau otoriter, untuk hal-hal tertentu memang harus diajarkan secara keras, contohnya masalah agama dan tingkah laku. Ini se-

mua ia lakukan agar semua anaknya berkepribadian kuat tanpa meninggalkan ajaran agama dan tidak terombang-ambing oleh keadaan zaman yang serba bebas dan sekuler.

Selain pendidikan kepribadian bagi anaknya, Istiqomah selalu berpesan kepada mereka, "Hidup ini adalah pilihan, dan pilihan yang kamu ambil sekarang akan kamu genggam nantinya…"

Mengidolakan Sang Bapak

Sebagai anak pertama yang dekat dengan bapaknya, ternyata terselip motivasi dalam hidupnya untuk menjadi orang tua seperti sang bapak (alm. Diono). "Bapak itu tipe orang tua yang selalu mengalah demi sang anak," katanya dengan tenang. Semua ungkapan bapaknya tentang makna kehidupan selalu diingatnya dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Salah satu yang paling terkenang baginya adalah kata-kata: "Ada atau tidak ada dalam hidup kita itu sama saja, saat kita di atas hiduplah seperti saat kita di posisi bawah karena harta itu hanya titipan Tuhan dan suatu saat akan diambil tanpa seizin kita". Inilah petuah untuk selalu hidup dalam kesederhanaan….

Bukan Sekedar Memperingatkan

"Setiap perintah yang saya berikan kepada anak selalu saya lakukan dahulu," ungkapnya. Menurut Istiqomah banyak kegagalan orang tua sekarang karena mereka hanya sekedar menyuruh tanpa memberi contoh.

***

Hidup Penuh Cobaan

Sejak tahun 2009 silam, suami Istiqomah, Munawar, diberi cobaan oleh Tuhan dengan penyakit gagal ginjal. Sebagai seorang yang tegar, hal itu tidak menyurutkan semangat Istiqomah, malah ia menganggap cobaan ini adalah tabungan pahala yang tidak semua orang memperolehnya.

Efek dari penyakit suaminya, Istiqomah harus rela membanting tulang sendirian dengan berjualan bensin eceran di depan rumahnya dan panganan yang dititipkan di beberapa sekolah ter-

dekat. Penghasilanya memang tidak seberapa, dan dirinya memutar otak untuk menekan pengeluaran sehari-hari untuk menyambung hidup.

PAK ABULAM, AYAH SEKALIGUS GURU

Ester Arde Lam
SMA Negeri 11 Yogyakarta



"Jangan pernah berhenti belajar jika ingin berprestasi." Kalimat itulah yang menjadi semangat bagi Ev. Abulam, STh. MTh., salah seorang dosen Teologia STT Biwara Wacana. Dari semangat itulah, pria berumur 51 tahun ini telah berhasil menyelesaikan studi S2.

Bukan hal mudah mencapai prestasi seperti yang diperolehnya saat ini. Bertujuan mengabdi pada masyarakat, beliau rela meluangkan waktu untuk membagikan ilmu kepada mahasiswa Teologia tanpa imbalan materi. Bagi beliau, belajar adalah pelita kehidupan. Pria yang akrab disapa Bapak Abulam ini berkeinginan agar anak didiknya memiliki bekal untuk masa depan agar hidup berhasil dan memiliki pedoman kehidupan, serta memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi. Selain itu, beliau juga ingin menjadi berkat untuk sesama.

Bapak Abulam mempunyai metode belajar dalam pengajarannya, yaitu menerapkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Dalam menerapkan metodenya, beliau juga menggunakan alat peraga, seperti peta dan gambar-gambar pendukung. Sistematis, singkat, dan jelas adalah ciri penyampaiannya. Agar mahasiswanya tidak jenuh belajar dalam ruang kelas, beliau kerap mengajak maha-

siswa belajar di luar kampus. Pembelajaran di luar kampus biasanya dengan mengunjungi sekolah-sekolah untuk praktik langsung.

Beraktivitas di kampus yang beralamatkan di Jalan Solo Km. 10 Jagalan RT 06, RW 02, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta ini, Bapak Abulam merasakan mendapat banyak pengalaman hidup. Saat akan wisuda, banyak mahasiswa yang memberikan bingkisan untuk beliau. Para mahasiswanya pun kerap menyatakan kagum dan bangga dengan Bapak Abulam karena kesederhanaan dan semangatnya dalam mengajar. Dalam kehidupan keseharian pun, Bapak Abulam dikenal sebagai sosok yang ramah dan tulus kepada siapapun.

Selain mengabdikan diri sebagai dosen, beliau adalah seorang rohaniawan. Usaha yang dilaluinya sampai saat ini sangat menginspirasi tiap orang yang mengenalnya. Keberhasilannya saat ini ditunjang oleh kegemarannya membaca banyak buku dan belajar dengan orang lain yang lebih pandai sehingga sengatnya terus membara hingga kini

"Tidak mau kalah dengan lelah." Itulah semangat Pak Abulam. Selain dosen dan rohaniawan, beliau juga menekuni bidang lain, yaitu usahawan distributor sandal dan cat semprot. Dalam usahanya ini, beliau sangat mengutamakan kualita produk terbaik bagi konsumen dengan harga terjangkau. Diakuinya, lelah memang. Tetapi, di balik kelelahan itu beliau tetap mengutamakan pengabdian sebagai pendidik.

Keluarga Bapak Abulam sangat bangga dengan apa yang dilakukannya. Ia selalu berpesan agar jangan pernah berhenti belajar jika ingin berprestai. Motivasi dan semangatnya dalam mendidik sangat luar biasa dan menginspirasi tiap orang, terutama anak-anak Bapak Abulam. Bagi anak-anaknya, Bapak Abulam adalah ayah sekaligus guru.

PAK KASMONI, *THERE IS A WILL, THERE IS A WAY*

Etma Fatma Milasari
SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman

Senyuman ramah, kaca mata kotak, dan penampilan rapi, tampak perfeksionis sekali sosok ini, Pak Kasmoni, Guru bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Ngemplak. Manurut para siswa, guru ini dikenal *killer.* Ah, ternyata, pria kelahiran 2 April 1958 ini sebenarnya sangat ramah dan baik.

Menurut pangakuannya, sebenarnya cita-citanya bukan jadi guru tetapi pegawai bank. Cita-citanya ini bukan sekadar cita-cita. Hal ini terbukti bahwa ia pernah bekerja di salah satu bank swasta di Yogyakarta, kurang lebih selama satu tahun. Beliau menjadi guru karena orang-orang di sekitarnya selalu memanggil dirinya dengan sebutan Pak Guru.

"Tentu, saya malu dipanggil begitu, *wong* saya bukan guru." Setelah kejadian itu beliau mendaftar di UNY, dahulu lebih dikenal dengan IKIP PGRI, dan mengambil jurusan ekonomi. Nah, saat pendaftaran itu terjadi kelucuan, yaitu nomor ujian Kak Kasmoni tertukar dengan nomor ujian untuk jurusan bahasa dan sastra Inggris. Akhirnya, beliau diterima dijurusan bahasa Inggris dan hingga sekarang beliau tetap setia mengajar di SMP N 1 Ngemplak.

Banyak suka dan duka ketika beliau mengajar. "Saya senang ketika melihat para siswa berprestasi. Namun, merasa sedih ketika melihat siswa ada yang kurang berprestasi. Sebenarnya, mereka bisa. Hanya saja, mereka terlalu meremehkan sehingga hasil kerja mereka kurang memuaskan," kata beliau.

Saat mengajar, beliau sering memberikan selingan dengan cerita pengalaman-pengalamannya ketika masih muda, tentang tetangga-tetangganya, tentang saudara-saudaranya, dan berbagai cerita lainnya. Satu peristiwa yang selalu beliau ingat, yaitu ketika dipanggil orang tuanya sebelum meninggal. Setelah itu, pada malam harinya, orang tuanya berpulang. Beliau menceritakan hal itu dengan mata berkaca-kaca. Tidak jarang pula, beliau menceritakan hal-hal magis yang tidak masuk akal. "Kalian boleh percaya atau pun tidak, itu terserah pandangan kalian," tutur beliau setiap kali selesai bercerita.

Di sisi lain, beliau juga dianggap *killer* oleh sebagian siswa. Karena, di saat ulangan pun tak ada satu pun siswa yang dapat menyontek. Selain itu, Cara mengajarnya banyak tidak disukai karena terlalu kaku dan membosankan. Namun, bagi siswa yang menyukainya, beliau dianggap sangat menyenangkan sebab, bila diperhatikan benar-benar, cara mengajar beliau itu sangat menyenangkan. Mungkin hal yang membuat dianggap *killer* adalah ketepatan waktu yang sangat ia tekankan. Beliau kurang suka dengan kebiasaan *ngaret*. "Kebiasaan orang Indonesia yang satu ini sulit hilang dan sangat tidak baik," demikian kata beliau ketika sering mengingatkan siswa yang sengaja molor saat pelajaran maupun les.

"There is a will, there is a way." Itu merupakan kata-kata yang sering disampaikan kepada siswanya. Artinya, jika ada usaha, pasti ada jalan. Maksudnya, kita harus selalu berusaha. Beliau berharap agar anak-anak sekarang lebih baik dari pada yang sebelum-sebelumnya agar mereka bisa selalu meningkat menjadi manusia yang baik.

Guruku, Maestroku

Dhelina Puteri N
SMA Negeri 9 Yogyakarta



Raut wajahnya yang selalu terlihat ceria membuat setiap pasang mata menyambutnya dengan senyuman. Deru langkah kakinya menuju ruang kelas semakin menampakkan kewibawaannya. "Pagi anak-anak," seruan khas terucap dari guru yang satu ini, dengan ekspresi wajah yang tak pernah terlihat gusar. Seketika memecahkan lamunan serta suara riuh kebisingan kelas. "Pagi bu..," sambut kami dengan gembira. Yah, memang selalu begini keadaan kelas apabila Bu Atun memasuki kelas dan memulai pelajaran. Murid-murid di kelas senantiasa menyimak dan menperhatikannya. Setiap tutur kata yang beliau ucapkan selalu kami simak dengan seksama.

Pelajaran bahasa Indonesia sesungguhnya merupakan salah satu mata pelajaran yang cocok digunakan seorang siswa untuk tidur. Tapi, berbeda dengan yang satu ini. Entah karena bawaan dari guru yang mengajar, pelajaran bahasa Indonesia di kelas kami serasa berbeda. Setiap menjelang pelajaran Bu Atun, kami selalu bersemangat. Bahkan siswa yang sering tidur di kelas pun menjadi segar kembali menyambut pelajaran dari Bu Atun.

Guru yang akrab dipanggil dengan nama Bu Atun ini memang berbeda dengan guru yang lain. Cara mengajar beliau yang santai tetapi serius, membuat setiap siswa *enjoy* dalam mengikutinya. Perempuan yang lahir di Bantul pada tanggal 6 Januari 1965 lalu, sebelumnya tidak pernah bermimpi untuk menjadi guru seperti saat ini. Keinginannya menjadi guru terlintas ketika beliau masih duduk di bangku SMP, tepatnya pada saat beliau masih mengenyam pendidikan di SMP Tamansiswa. Yap sosok yang menjadi inspirasi beliau adalah salah seorang guru bahasa Indonesia, yang kini masih terukir indah di benak bu Atun. Guru tersebut sangat cerdas, disiplin, dan juga menyenangkan, sehingga selalu menyita perhatian Bu Atun pada saat itu. Muncullah secercah harapan untuk menjadi guru, seperti guru bahasa Indonesia beliau. Keinginan tersebut semakin diperkuat saat beliau duduk di bangku SMA Tamansiswa.

Setelah menyelesaikan studinya di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, beliau semakin mantap untuk menjadi seorang pejuang tanpa tanda jasa. Akhirnya pada tahun 1989-2003 beliau menjalani KKN di SMA Tamansiswa. Setelah menyelesaikan program KKNnya, beliau melanjutkan mengajar di STM Pangudiluhur. Kebetulan kepala STM tersebut adalah ayah dari Bu Atun. Setelah beberapa tahun mengajar di STM Pagudiluhur, timbul di benak Bu Atun untuk menjadi PNS di sekolah negeri. Akhirnya beliau memutuskan mengikuti tes CPNS. Dengan berbekal usaha dan doa, cita-cita Bu Atun menjadi guru serta PNS pun terwujud jua. SK pertama beliau mengajar jatuh pada SMAN 1 Yogyakarta. Pada akhir tahun 2009, Bu Atun dipindahtugaskan ke SMA N 9 Yogyakarta sampai saat ini.

Perjuangan ibu dari 2 orang anak ini tidaklah semulus yang kita bayangkan. Banyak sekali rintangan yang harus beliau lalui. Salah satunya yang masih terngiang di benak beliau hingga saat ini adalah remehan yang diberikan oleh salah seorang saudaranya. Tetapi, itu semua tak kunjung membuat Bu Atun putus asa. Itu semua dijadikannya sebagai kobaran semangat untuk terus

menggapai impiannya menjadi guru, membuktikan kepada saudaranya bahwa beliau dapat menjadi guru favorit bagi murid-muridnya kelak.

Sejak saat itulah Bu Atun mempunyai tekad menjadi guru favorit dan memberikan contoh teladan yang baik bagi siswanya. Mulai dari cara berpakaian, tutur kata, sampai dengan cara mengajar yang diterapkan oleh beliau. Pengajaran yang santai tetapi tetap serius merupakan hal yang sangat disenangi oleh murid-murid Bu Atun. Penyampaian materi yang begitu jelas dan mudah dimengerti serta sesekali diselingi dengan canda tawa beliau, membuat suasana kelas menjadi hidup. Walaupun begitu, apabila ada siswanya yang kurang memperhatikan atau bahkan meremehkan beliau, Bu Atun akan menjadi sosok yang sangat tegas dan menegur siswa tersebut. Hal itulah yang membuat Bu Atun disegani oleh setiap siswa. Soal nilai beliau tidaklah pelit, Bu Atun selalu terbuka soal yang satu ini. Beliau bahkan memberikan kesempatan bagi siswanya yang memiliki nilai kurang dari KKM untuk memperbaikinya.

Kini Bu Atun menjadi salah satu guru favorit di sekolah kami. Cita-cita beliau pun perlahan-lahan terwujud. Menjadi seorang guru yang disenangi murid-muridnya serta menyalurkan ilmu beliau dengan sangat baik. Bu Atun menjadi maestro di SMAN 9 Yogyakarta.

BU NANI: CARILAH ILMU SETINGGI LANGIT

Dini Pramesti
SMA Negeri 2 Bantul



Nani, begitulah nama lengkap yang cukup singkat dari seorang guru honorer Taman Kanak-Kanak Taman Indria, Dlingo, Bantul sejak 18 tahun lalu ini. Daerah pegunungan, tanah berkapur yang merupakan perbatasan antara Bantul dan Gunung Kidul merupakan tempatnya membagi ilmu. Sejak tahun 1990 ia memulai karier sebagai guru. Berbekal ilmu dari SPG Piri Yogyakarta dan kini masih menempuh pendidikan untuk gelar S1-nya di Universitas Terbuka, selalu bersabar mengasuh anak anak didiknya sebagai pengganti ibu, dengan imbalan yang jauh di bawah gaji PNS.

Sekitar 21 Taman Kanak-Kanak di kecamatan Dlingo, pengajar yang mengampu dapat dihitung jari yang berpredikat sebagai PNS. Tuntutan untuk menjadi PNS dari guru honorer yang sering digembar-gemborkan memang ada benarnya. Dalam prakteknya perjuangan guru PNS dan honorer sama saja, hanya gaji yang membedakannya. Apalagi menjadi guru TK. Menjadi guru TK tidak semudah menjadi guru SMP atau SMA yang peserta didiknya sudah mandiri. Menjadi guru TK sama saja menjadi ibu bagi seorang anak. Guru TK harus mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini, salah sedikit akan memberikan dam-

pak yang buruk bagi pertumbuhan anak. Selain itu, menjadi guru di tempat yang bisa dibilang mempunyai medan yang sangat terjal memang tidak mudah.

Bu Nani, begitu sapaan ibu satu orang anak yang mengasuh sekitar 70 anak didiknya di TK Taman Indria ini. Prinsip beliau yang ia tanamkan pada anak didiknya adalah menomorsatukan pendidikan dan pentingnya mencari ilmu. Walaupun yang diasuh rata-rata berumur 5 tahun yang secara nyata tidak dapat menerima penjelasan filosofi tersebut, namun, secara implisit, beliau menanamkan hal tersebut kepada anak didiknya lewat pembelajaran sehari-hari.

Prestasi yang telah dicapai Bu Nani sangatlah memuaskan. Melukis adalah kegemarannya. Jadi, beliau sering membuat alat peraga untuk pengajaran, yaitu membuat buku cerita bergambar yang ceritanya sangat mendidik. Alhasil dari karya-karya beliau telah menjuarai berbagai macam lomba, baik di tingkat kabupaten, propinsi, hingga semi nasional. Selain itu, pada tahun 2006 beliau menjadi salah satu finalis guru berprestasi.

MA'AM INDAH: HIDUP HARUS KREATIF

Anggit Nursasmito
SMA Negeri 2 Yogyakarta

"Senang bertemu dengan orang banyak dengan berbagai karakter adalah salah satu alasan menjadi seorang guru."



Itulah ungkapan Noer Indahyati guru mata pelajaran bahasa Inggris SMAN 2 Yogyakarta yang akrab disapa Ma'am Indah oleh murid-muridnya. Benar saja, hampir semua siswa yang diampunya merasa senang dan nyaman ketika beliau memasuki ruang kelas, selalu ada yang baru dengan metode yang beliau gunakan dalam menyampaikan materi. Baginya mengajar itu menyampaikan ilmu agar dimengerti dan nantinya dapat bermanfaat untuk siswa, tentunya harus menyesuaikan dengan kepribadian anak. "*Nggak* mudah jadi guru, karena kita menghadapi banyak anak dengan berbagai latar belakang, jadi kita harus tahu watak mereka, keseharian mereka dan apa yang mereka inginkan. Hal seperti itu perlu dilakukan agar materi yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik," tutur Ma'am Indah.

Bu Guru yang tinggal di Modalan, Banguntapan, Bantul ini tak hanya mengajarkan materi-materi yang ada di buku. Kerap kali ketika mengajar, beliau memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada murid-muridnya. Beliau menjadi pendengar yang

baik saat murid-muridnya mempunyai keluhan mengenai pelajaran yang diampunya atau mengenai kegiatan kesiswaan di sekolah.

"Jangan terlalu kaku saat mengajar, menyesuaikan dengan keadaan anak," kata beliau. Pendapatnya terbukti benar, selama beliau menjadi guru, belum pernah mempunyai masalah dengan anak didiknya, dan yang terjadi adalah sebaliknya, hubungan beliau dengan murid-muridnya sangat dekat, kedekatan itu seperti seorang ibu dengan anaknya sendiri.

Banyak ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini, namun beliau memilih bahasa Inggris untuk diberikan kepada murid-muridnya karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang luas, bahasa internasional. Buku-buku ilmu pengetahuan banyak yang menggunakan bahasa Inggris, dalam hal IT bahasa Inggris juga digunakan. "Kita akan semakin pede jika ke luar negeri, berbicara dengan orang-orang pintar, dan kita tahu semua orang mengenal bahasa Inggris," ujarnya di suatu kesempatan.

Sebagian besar siswa sekolah beranggapan bahwa bahasa Inggris itu sulit, namun tidak jika dibimbing oleh guru yang satu ini. Ia merasa puas saat murid-muridnya dapat mengapresiasi pelajaran yang diberikannya. Parameter untuk mengukur sejauh mana bentuk apresiasi murid-muridnya adalah saat anak sudah produktif, mampu mengembangkan materi yang beliau sampaikan. "Jika anak sudah produktif, saya hanya memberi materi sedikit namun mereka dapat mengembangkan, misalnya saat materi *expression*, saya sangat senang saat melihat anak-anak bisa memeragakan ekspresi tersebut," tambahnya.

Ma'am Indah lahir di Cilacap, 27 Desember 1970. Beliau mempunyai hobi mendesain, menyanyi, dan yang dapat dicontoh adalah kegemarannya untuk berteman atau memperbanyak relasi. Menurutnya, dengan banyak kenalan, banyak teman, akan sangat membantu dalam menjalani hidup ini. Misalnya saat kita sedang membutuhkan bantuan, maka teman-teman kita akan membantu

kita, "Pokoknya enaklah kalau punya banyak teman," jelas beliau sambil tertawa kecil.

Guru yang selalu ramah dan murah senyum ini mempunyai cita-cita yang menurut sebagian orang biasa saja namun mempunyai arti yang sungguh luar biasa. Sebagai seorang guru, beliau mempunyai cita-cita dapat membuat murid-muridnya sukses, sedangkan sebagai seorang ibu rumah tangga beliau mempunyai cita-cita menjadi ibu yang baik untuk anak-anak dan menjadi istri yang baik untuk suaminya.

Noer Indahyati kecil awalnya ingin menjadi pegawai negeri dan pengusaha, namun orang tuanya menginginkan beliau menjadi guru. Akhirnya Ma'am Indah tertarik dengan bahasa Inggris dan mendalaminya di bangku perkuliahan. "Saya dulu *nggak* bisa bahasa Inggris tapi suka, jadi saya tertarik pada pelajaran ini," ungkap Ma'am Indah. Ketertarikannya itu membuat beliau berusaha keras agar menguasai pelajaran bahasa Inggris, baik dengan belajar sendiri maupun mengikuti les. "Saya sampai mimpi bertemu dan ngobrol dengan turis," papar Ma'am Indah. Semangat untuk mencari ilmu terus beliau pertahankan hingga kini, beliau tak pernah letih belajar, bahkan sebelum tidur beliau sempatkan untuk membaca.

Perjalanan menggapai cita-cita tak semudah yang terucap. Ma'am Indah sempat bimbang dengan pilihannya menjadi guru, karena pada saat itu menjadi guru hanya mendapat bayaran yang tak seberapa. Namun akhirnya, beliau tetap pada pendiriannya dengan prinsip "Jadi guru jangan komersial tetapi niatkan untuk ibadah....," ungkapnya.

Sebelum diangkat menjadi PNS, beliau sempat merasakan menjadi guru honorer dengan bayaran Rp 48.000. Kenyataan itu membuatnya kembali gundah. "Ada orang bilang kalau ingin kaya jangan jadi guru, tetapi saya berpikir aku *pengen* kaya tapi jadi guru," jelas Ma'am Indah. Hal itu rupanya membuatnya bersemangat untuk berbisnis. Kemudian beliau mulai merintis usaha batik yang diberi nama Ngayomi Production dan saat ini berkem-

bang pesat, hasil produknya dipasarkan di banyak tempat, antara lain Mirota Batik, Pasar Beringharjo, Malioboro, dan banyak lagi.

Beliau sempat berandai-andai jika sampai tahun 2009 belum menjadi PNS makan beliau akan keluar dari profesi guru dan akan fokus pada bisnisnya. Namun Tuhan memberikan jalan lain, pada tahun 2006 beliau diangkat menjadi PNS dan bisnis yang beliau rintis sudah dijalankan orang lain. Kepercayaannya terhadap karyawan sangat tinggi karena beliau membangun rasa kekeluargaan dengan karyawannya. Kini beliau dapat mengajar dan bisnis tetap berjalan.

Sosok Noer Indahyati menginspirasi remaja dalam berbagai hal, perjuangannya hingga beliau mendapatkan apa yang diinginkan menunjukkan bahwa keberhasilan itu tak akan didapat oleh orang-orang yang tak pernah melakukan tindakan, "Orang hidup harus kreatif!" papar beliau. Mempunyai banyak teman itu sangat menyenangkan dan dapat bermanfaat bagi kita, namun agar mempunyai banyak teman, kita harus diterima di wilayah itu, caranya adalah dengan memahami karakter masing-masing orang. Beliau berpesan untuk pemuda-pemudi Indonesia saat ini, "Berkaryalah seluas-luasnya! jangan anggap kita sudah bisa bekerja jika kita belum bisa membuka lapangan kerja untuk orang lain, hidup jangan egois."

SUDARMINI: PELAJARI APA DAN SIAPA SAJA

Arimbi Indah Pratiwi
SMK Negeri 7 Yogyakarta



Tatapan matanya seolah menunjukkan betapa si pemilik sangat menikmati kehidupannya. Senyuman yang selalu terkembang melambangkan keramahan. Begitulah sosok Dra. Sudarmini, M.Acc yang saat ini berprofesi sebagai guru Akuntansi di SMKN 7 Yogyakarta.

Lahir dari pasangan Subini dan Sukarsih di Madiun, 15 November 1958. Sejak kecil wanita yang gemar memasak ini memang sudah bercita-cita menjadi guru. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut, maka ia berusaha menguasai satu mata pelajaran dan matematika adalah pilihannya. Karena pada saat itu ia bersekolah di SMEA maka ia tertarik untuk mengambil jurusan Akuntansi yang masih ada kaitannya dengan berhitung.

Saat bersekolah di SMEA 1 Gowongan, Sudarmini pernah mendapat beasiswa berprestasi sehingga dibebaskan dari uang sekolah bulanan. Hal tersebut sangat meringankan beban orang tuanya mengingat pada saat itu ayahnya hanya seorang pegawai biasa yang penghasilannya tidak seberapa.

Setelah lulus dari SMEA ia memutuskan melanjutkan studinya ke IKIP Yogyakarta. Selama masa kuliahnya ia pernah mengajar sebagai guru Tata Buku selama tiga tahun. Ini merupakan pengalaman pertamanya mengajar. Sebelumnya ia menjalani pela-

tihan selama satu tahun terlebih dahulu. Baru kemudian pada tahun 1983 sampai 1985 ia menjadi guru Tata Buku di SMAN 1 Yogyakarta. Meski saat itu statusnya belum menjadi Pegawai Negeri.

Tahun 1987 ia menikah dengan pria asal Timor-Timur yang juga menimba ilmu Bahasa Inggris di IKIP Yogyakarta. Maka setelah menikah Sudarmini ikut dengan suami ke Timor-Timur. Selama di Timor-Timur ia melanjutkan perjalanannya menjadi guru di SMKN 1 Dili. Pada saat itulah ia baru menjadi Pegawai Negeri. Suasana kelas yang sedikit berbeda dengan sekolah tempat ia mengajar sebelumya mengharuskannya untuk beradaptasi dengan murid-murid barunya yang cenderung bersifat keras.

Pengalamannya bertambah ketika ia mengajar di tengah konflik antara Indonesia dan Timor-Timur. Saat itu Timor-Timur yang memilih memisahkan diri dari Indonesia dan menjadi negara yang berdaulat. Perasaan takut dan khawatir dirasakannya. Namun sebagai guru, ia tetap tabah dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa agar siswa tetap merasa nyaman.

Tahun 1987 ia kembali mengajar di Yogyakarta. Ia mengajar di sekolahnya dulu yang telah berubah nama menjadi SMKN 7 Yogyakarta. Sebagai guru ia ingin menjalin hubungan yang dekat dan hangat dengan murid-muridnya. Ini sebabnya mengapa ia sangat senang melakukan *sharing* dengan murid-muridnya. Metode pembelajaran yang ia berikan pun beragam sehingga murid semakin penasaran dan merasa tertarik mempelajari Akuntansi.

Bu Mini –begitu panggilan akrabnya— sering memberikan contoh kasus dari kehidupan sehari-hari. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Ia juga guru yang sering memberikan *hand-out* dan soal-soal latihan dari luar buku ajar. Hal ini banyak diminati oleh siswa, karena dapat menambah wawasan mereka. Sifatnya yang ramah dan keibuan membuat siswa merasa tidak segan untuk bertanya.

Guru yang lulus S2 Magister Akuntansi tahun 2008 ini membuat diktat pelajaran untuk kalangan sendiri. Ia pernah meraih Beasiswa Super Semar saat menjalani kuliah S1 di IKIP Negeri Yogyakarta. Sampai saat ini ia aktif menjadi guru Akuntansi Keuangan dan Praktek Akuntansi Komputer di SMKN7 Yogyakarta.

"Apa dan siapa saja yang ada di dunia ini bisa dan perlu kita pelajari," kalimat yang sederhana namun memliki arti yang mendalam. Ia juga berpesan kepada generasi muda untuk selalu bersyukur dan menjadi seseorang yang selalu haus akan prestasi.

BU RIA: JUNJUNG BUDAYA JAWA

Fatimah Ega Hanurani
SMA Negeri 1 Sewon, Bantul



Budaya dan bahasa Jawa kini mulai dijauhi bahkan disingkiri oleh kalangan remaja maupun masyarakat Jawa itu sendiri sehingga banyak orang buta akan budaya Jawa, seperti sopan santun dalam berbicara. Meskipun begitu masih ada segelintir orang yang berusaha mempertahankannya demi kelestarian dan kelanggengan budaya dan bahasa Jawa, termasuk salah seorang guru bahasa Jawa yang mengabdi di sekolah menengah atas di wilayah Bantul, Yogyakarta.

Beliau membagikan semua ilmu dan pengalaman yang dimilikinya dengan mengajar. Satu tujuan mulai beliau dalam mengajar adalah sebagai penentram hati. Ibu yang telah diberi dua putra tersebut menjelaskan bahwa beliau mengajar berupa materi hanya sekadar 20%, sedangkan sisanya adalah pelajaran yang bisa menjadi bekal bagi siswanya nanti, pelajaran yang lebih dari sekadar teori. Pelajaran itu berupa pengalaman-pengalaman yang pernah dialami beliau dalam menjalani lika-liku hidup yang tidak bisa ditebak ini. Dari beliaulah saya tahu bagaimana sulitnya menghadapi kehidupan luar yang jauh lebih berat dibandingkan dengan kehidupan di sekolah. Masalah yang lebih berat dibandingkan mengerjakan setumpuk tugas dan PR.

Ibu Ria yang kelahiran Surabaya ini memiliki cara tersendiri untuk membuat semua siswanya betah dengan mata pelajarannya. Saat mengerjakan tugas, Ibu Ria membebaskan siswa keluar kelas dan mencari tempat yang pas untuk menuntaskan semua tugas yang diberikan. Di beberapa materi membuat puisi (*geguritan)* Ibu Ria mengajak siswa untuk menemukan inspirasi dan idenya di luar ruangan.

Bu Ria memiliki sebuah kalimat yang menginspirasi dan memotivasi banyak seorang, yaitu: "Bagi orang baik: kebahagiaan belum datang dan kemalangan sudah lewat dan bagi orang jahat: kemalangan belum datang dan kebahagiaan sudah lewat." Maksudnya, setiap orang yang baik pasti mengalami banyak ujian-ujian dari Tuhan, bisa berupa masalah secara terus menerus sehingga seseorang tersebut perlu belajar bersabar untuk meraih kebahagiaan yang sudah setia menunggunya. Akan tetapi untuk orang jahat, Tuhan akan memberikan padanya kebahagiaan karena kelancarannya dalam berbuat dosa namun ia harus tahu bahwa di depannya sudah menunggu pertanggungjawaban atas dosa yang telah ia perbuat sebelumnya. Seperti halnya apabila seorang siswa mencontek pada saat ujian berlangsung, perbuatan mencontek itu memang mudah untuk dilakukan tapi resiko yang diterima adalah kemampuan sendiri dalam mengerjakan ujian saat tidak seorang pun teman yang akan memberitahukan apa jawaban dari soal tersebut.

Ibu Ria tidak hanya mengabdi sebagai guru di sebuah sekolah negeri, tapi juga memiliki jiwa *businesswoman* yang dibuktikan dengan warung makan di salah satu supermarket ternama di Yogyakarta. Selain itu, Ibu Ria juga mengelola sebuah kantin di Lottemart. Apapun profesinya, Ibu Ria mau dan terus berusaha untuk kemajuan budaya dan bahasa Jawa.

IBU LILIK, PERAWAT, DOSEN, DAN PENULIS

Fabiola Nimas Ayu Sukeswari
SMA Stella Duce 2 Yogyakarta



"Apapun akan ibu kerjakan asal anak-anak bisa sekolah tinggi dan jadi orang sukses." Itulah kata-kata mulia yang sering dikatakan oleh salah satu perawat di Panti Rapih ini. Nama lengkapnya adalah Sylvester Natalia Lilik Saptawati Widyarini dan kerap dipanggil Ibu Lilik. Sebagai perawat spesialis jantung, ia telah bekerja di Panti Rapih selama 25 tahun dan masih setia hingga sekarang. Ia diberkahi dengan tiga orang anak. Anak pertama kuliah semester 3 di PGSD Sanata Dharma, anak kedua masih kelas 2 SMA, dan anakyang terakhir baru duduk di TK.

Selain menjadi perawat, beliau juga mengajar di Akper Panti Rapih. Beliau adalah sosok guru yang tegas dan disiplin tetapi menyenangkan meski sesekali tampak sangat galak. Beberapa dari mahasiswanya takut ketika harus mengikuti ujian dengan Ibu Lilik. Bahkan, tidak jarang mahasiswa menangis ketika ujian sedang berlangsung. Tetapi setelah lulus, mereka sangat berterima kasih kepada Ibu Lilik. Menurut mereka, Ibu Lilik sudah membantu para mahasiswa menjadi sosok yang lebih tangguh.

Semua itu menunjukkan beliau adalah sosok wanita tegar. Beliau harus menyokong kehidupan keluarganya, sepasang orang tua dan tiga orang anak. Itu semua membuat beliau harus membanting tulang di sana-sini. Harapan beliau adalah ketiga anaknya kelak bisa menjadi orang yang sukses. Perjuangannya menjadi dosen dan perawat tidaklah mulus. Terkadang beliau mendapat hambatan dari orang-orang di sekitarnya. Terkadang orang-orang itu menjadi sangat baik kepada Ibu Lilik, tetapi terkadang mereka juga menjadi sosok yang sangat arogan dan angkuh. Mengetahui situasi ini, Ibu Lilik hanya mampu diam, tersenyum, menata hati dan pikirannya, dan mencoba tegar menghadapi masalah. Ketegaran hatinya sungguh tidak dapat diragukan lagi. Dapat dikatakan, beliau sudah sangat banyak merasakan asam garam dunia ini.

Selain menjadi perawat dan dosen tamu di AKPER, beliau punya pekerjaan sampingan sebagai seorang penulis. Beliau sudah menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Bersahabat Dengan Penyakit Jantung* dan sekarang sedang menulis sebuah buku lagi. Sungguh, tidak ada rasa lelah pada diri berliau bila untuk berkarya.

Beliau adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap orang-orang di sekitarnya. Sosok yang cukup menginspirasi para murid dan keluarganya. Ketegarannya membuat iri, terlebih dengan karya-karyanya. Ini membuat hidup lebih termotivasi untuk berkarya. Kata-kata yang terucap dari bibirnya membangkitkan semangat dan memberikan inspirasi. Sungguh sosok wanita yang luar biasa. Wanita luar biasa dengan ketegaran hati yang luar biasa pula.

"Teruskanlah menulis. Itu bisa menjadi modalmu kelak. Jangan berhenti menulis. Salurkan inspirasimu melalui tulisan. Itu akan membantumu. Singkirkan beban dan buat satu tujuan. Semangat. Harus bisa!"

FATIMAH, PERJUANGAN DI BALIK KETIDAKPUNYAAN

Dedi Kurniawan
SMA "Putra Tama" Bantul

Kehidupan dan suasana kemiskinan telah dirasakan oleh perempuan kelahiran 8 Mei 1993 ini. Lahir di Sleman, Fatimah Nurochim sudah terbiasa dengan kehidupan sederhana dan apa adanya. Saat ini ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Sejak ayahnya sakit-sakitan, ibunya adalah tulang punggung keluarga.

Semua rintangan dan susahnya hidup, ia putuskan dengan usaha dan perjuangan. Berkat perjuangan dan usaha orang tuanya, ia berhasil lulus dari sebuah sekolah swasta di Bantul. Panas dan teriknya matahari tidak mematahkan semangat Fatimah mengayuh sepeda menuju tempatnya bekerja di salah satu tokok di Malioboro. Ia bekerja mulai pagi hingga malam hari. Hanya satu bulan ia bekerja sebelum melanjutkan studi di perguruan tinggi. Ia bekerja untuk membiayai segala keperluan kelak ketika ia kuliah. Sekarang ia kuliah di akademi yang ia inginkan. Baik bekerja maupun kuliah, gadis yang bercita-cita ingin menjadi sekretaris profesionan dan handal ini selalu mengayuh sepeda.

Meski harus bersusah payah memenuhi segala kebutuhan hidupnya, gadis yang pernah "mengudara" di salah satu radio swasta di Yogyakarta ini tidak miskin prestasi. Sebut saja, ketika kecil ia berhasil memenangi sebuah lomba lukis. Ketika remaha, ia juga perna berhasil memenangi lomba penyiar radio di salah satu radio swasta di Yogyakarta. Sehingga, selama tiga bulan ia mendapatkan kesempatan sebagai penyiar di radio tersebut.

Hidup penuh keprihatinan adalah hal biasa bagi Fatimah. Ia hampir jarang mengeluh tentang kehidupannya. Baginya, hidup itu ibaratkan roda berputar dan semua dijalanani dengna penuh kesabaran. Kadang, beberapa masalah bermunculan dan ia selalu mencoba cepat-cepat menyelesaikan masalah tersebut. Dari pengalaman hidupnya, Fatimah selalu menularkan arti hidup hemat kepada teman-temannya. Ia tidak menyukai kehidupan glamor. Ia beteman dengan siapa saja dan itu yang membuatnya memliki banyak teman.

Meski hidup dengan penuh kekurangan Fatimah tidak mau berpangku tangan, ia membuka usaha kecil-kecilan dan hasil keuntungannya di tabung untuk kebutuhan hidupnya. Ia tidak pernah berhenti bersyukur kepada Allah Swt. karena pertolongan-Nya.

Hidup hemat dan semangat menjalani hidup adalah kata-kata yang sering ia ucapkan dan semoga menjadi inspirasi anak-anak muda.

DARI NOL MENJADI HERO

Wulan Khinastiti
SMA Negeri 1 Seyegan, Sleman



"Ternyata di dalam tubuh kita sudah dikaruniai kekuatan dahsyat yang siap keluar menjemput kesuksesan, hanya kita mau membuka atau tidak, tidak ada sukses individu, yang ada sukses karena hasil kerja sama". Itulah kata-kata yang meluncur dari seorang guru Seni Rupa SMA Negeri 1 Seyegan yang masih jelas teringat dalam ingatan saya. Beliau mengatakan kalimat itu dengan penuh semangat dan senyum kebahagiaan. Beliau tak lain adalah Bapak Supriyanto. Pak Supri begitu nama panggilannya, mengucapkan kalimat itu untuk memberi semangat atau membangun motivasi bagi siswa-siswa yang diajarnya. Agar siswa-siswa, termasuk saya, tidak mudah menyerah dalam menggapai kesuksesan.

Menurut Beliau, makna dari ilmu itu adalah semakin kita menggunakan ilmu, hidup menjadi mudah. Ilmu adalah jembatan dari kesulitan menuju kemudahan. Kesulitan tidak pernah ada, cuma belum berhasil. Saya sangat senang dengan pelajaran yang disampaikan Pak Supri. Beliau mengajar dengan cara yang sederhana seperti berdiskusi serta bercerita hai-hal yang sangat me-

motivasi saya, yaitu tentang orang-orang sukses yang berawal dari *zero* (nol)

Ilmu-ilmu yang beliau berikan sangat mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada hal yang sangat mengesankan dari seorang Pak Supri, yaitu kata-kata bijak yang selalu diucapkannya. Kata-kata bijak yang selalu diucapkan adalah, "Kerugian itu tidak pernah ada, cuma belum berhasil", atau "Orang tertarik tidak harus cantik atau tampan tetapi menarik". Itulah yang membuat saya semakin terkesan dengan beliau. Selain sebagai guru Seni Rupa di SMA Negeri 1 Seyegan, Pak Supri sering diminta untuk menjadi motivator pada siswa SMA, SMK, SMP maupun organisasi sosial/keagamaan.

Bapak Drs.H.Supriyanto lahir di Sleman pada tanggal 8 Agustus 1958. Beliau tinggal di Desa Balangan, Kelurahan Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Beliau mempunyai seorang istri bernama Wiwien Puji Winarni. Beliau dikaruniai 2 orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Beliau merupakan salah seorang sarjana seni rupa yang lulus tahun 1986 dari IKIP Karangmalang Yogyakarta (sekarang UNY).

Pak Supri berasal dari keluarga yang sederhana. Alkisah kehidupan Pak Supri sebagai berikut: ada seorang ibu yang hidupnya sungguh sangat pas-pasan bahkan bisa dikatakan miskin. Ia ditinggal mati suaminya, padahal ibu itu memiliki 8 anak, anak yang terkecil usia 8 bulan dan belum ada satu pun di antara anaknya yang bekerja. Akhirnya Ibu yang seorang pendiam itu harus menjadi kepala keluarga dengan berusaha tegar, merawat, dan membesarkan anak-anaknya. Anak tersebut sekarang sudah dewasa, karena dia lahir pada Tanggal 8 bulan 8 Tahun 1958, anak ke-8 ditinggal mati ayahnya saat berusia 8 bulan.

Di samping menjadi wirausahawan, Pak Supri menjadi guru. Berkat kesabaran dan semangatnya, perlahan beliau menuai kesuksesan dan sekarang memiliki 1 toserba dan 5 toko cat. Hidup yang berkecukupan tidak membuat beliau sombong.

Pesan yang terungkap dari seorang Pak Supri adalah "Jangan jadi penonton orang sukses, jadilah pemainnya dan jangan bermain-main dengan hidup ini, sukses itu hak siapa saja yang dengan sadar menginginkannya…."

KEBOHONGAN AKAN MENGHANCURKAN KEHIDUPAN

Yusuf Kurniawan
SMA Negeri 1 Piyungan, Bantul



Wakirun al Rasid, ayah yang sekaligus menjadi inspirasi saya, beliau adalah seorang bisnismen yang tergolong sukses. Hal ini tidak didapat dengan mudah. Sebelum menjadi seperti sekarang, banyak pekerjaan yang telah digarap beliau, mulai dari petani, penjual martabak, sampai dagang di pasar pun pernah beliau jalani. Hingga kini beliau sukses menjadi *developer* properti, sebagai direktur *Das Papan*.

Beliau sadar bahwa kesuksesan berawal dari banyak kegagalan dan rintangan. Maka ketika beliau sedang mendapat kegagalan, beliau anggap itu sebagai pelajaran yang membuat hidupnya esok akan lebih baik dari ini. Ayah beranggapan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Maka dari itu beliau membukukan semua pengalaman atau perjalanan hidup yang telah dialami.

Sejak kecil beliau selalu bekerja keras untuk hidup, mulai dari SMP sampai di bangku kuliah, beliau membiayai sendiri. Beliau tak pernah meminta biaya kepada orang tua. Di saat kuliah, banyak organisasi yang diikuti yang membuatnya menjadi pemimpin di antara teman-temannya.

Di samping menjadi *developer property*, Wakirun juga seorang ketua RW. Beliau dikagumi karena jalan pikiran yang cerdas dan kritis dalam memikirkan sesuatu. Meskipun hanya hal kecil, beliau pasti akan memberi masukan positif untuk menjadikan hal itu lebih baik.

Beliau sangat bertanggung jawab dalam berkeluarga. Sebagai kepala keluarga bisa *momong* dan mendidik keluarganya dengan sangat baik. Bahkan, kini di usianya yang menginjak 47 tahun, Wakirun sudah bisa mendaftarkan keluarganya haji. Beliau berprinsip bahwa tak hanya kehidupan dunia yang harus dicari, tapi kehidupan akhirat pun harus dipenuhi. Bagi beliau, sesungguhnya kehidupan akhiratlah yang paling penting, hidup di dunia ini hanya seperti "mampir *ngombe*" yang hanya sementara dan sesungguhnya kehidupan di akhirat adalah kekal dan abadi

Terkadang hidup berjalan tidak selalu manis, itu pula yang dialami Wakirun. Suatu hari beliau terkena konflik yang mengharuskannya kehilangan uang kurang lebih lima ratus juta. Walau uang beliau raib, tetapi beliau tidak seperti terkena masalah, beliau sangat sabar dalam menghadapi masalah. Kunci yang membuat Ayah sukses ialah jujur, inovatif, sabar, dan bekerja cerdas. Walaupun beliau sudah sukses, beliau tampil dengan gaya sederhana dan tak sedikit pun menampakkan kesombongannya.

Moto ayah ialah "Jujur nomor satu". Pesan ayah yang selalu teringat dalam pikiranku adalah nikmatilah pekerjaanmu dan jangan sekali-sekali kamu tidak jujur karena kebohonganmu bisa menjadi kehancuran bagi hidupmu.

PAK MARYOTO DAN KEKUATAN KATA-KATA

Kadha Aditya
SMA Negeri 1 Sedayu, Bantul



Tidak hanya mengajar soal geografi tetapi beliau juga mengajar tentang kearifan, kebaikan, kesantunan, dan rendah hati dalam menjalankan hidup ini. Setiap beliau mengajar selalu secara tiba-tiba keluar petuah-petuah pembangkit yang sangat luar biasa yang seakan mampu menghipnotis para siswanya. Sebagai contoh, saya selalu saja tersadarkan dan terkagum-kagum terkesima saat petuah-petuah tiba-tiba keluar saat pengurus OSIS sedang membicaran sesuatu hal yang berkenaan dengan kegiatan organisasi. Tidak hanya saya, teman-teman lain pun juga demikian, bahkan kami terkadang ngerumpi membicarakan tentang kebijaksanaan beliau, itu semua karena kami memang sangat terkagum oleh beliau, sosok Pak Maryoto.

Inti dari salah satu kalimat yang sering beliau katakan adalah: "Janganlah kamu menjadi seorang urakan, sebab kalian yang sering urakan biasanya hanya menutupi kekurangan," kalimat itu langsung terasa masuk teresap oleh hati. Di balik pedasnya kalimat itu, terdapat tujuan yang luar biasa agar siswa-siswinya berubah. Beliau juga sering memotivasi murid agar selalu mempu-

nyai rasa percaya diri yang tinggi. Situasi itu membuat siswa-siswinya bersemangat, tidak minder bahkan terpacu semangatnya untuk belajar, berusaha, dan berkompetisi dalam suatu perlombaan. Di organisasi OSIS, beliau sangat dekat dan dikenal baik oleh anak-anak dalam organisasi itu.

Cara atau metode yang beliau gunakan dalam mengajar pun sangat menarik, cara beliau mengajar selalu meminta siswa-siswi maju ke depan membahas atau membicaran suatu materi, itu membuat siswa terpacu untuk bersikap mandiri dan percaya diri; terlebih Pak Maryoto sering menceritakan mengenai fenomena-fenomena alam yang terjadi saat ini maupun yang telah berlalu, sehingga siswa mendapatkan informasi-informasi dan pengetahuan di luar konteks materi pembelajaran pada saat itu. Sikap tersebut membuat sosoknya kian berarti bagi siswa-siswi. Ada sisi yang lucu, para siswa laki–laki sering salting (salah tingkah) ketika di sekitar mereka ada Pak Maryoto. Saat beliau terlihat, siswa laki-laki bergegas memasukan baju mereka bahkan ada yang langsung kabur.

Pak Maryoto adalah sosok guru yang ramah, penyayang, dan bijaksana. Beliau bisa menjadi teman curhat untuk siswa-siswinya, salah satunya adalah Ayu Pradansari, siswi di SMA itu. Kedekatan dan sikap yang selalu mengerti perasaan siswa membuat siswa percaya dan ingin bercerita atau sekedar meminta saran dari Pak Maryoto. Hal itu mungkin ada kaitanya dengan cita-cita beliau menjadi seorang psikolog.

Dunia guru sudah ditekuni Pak Maryoto sejak tahun 1990 dan tahun 2001 mulai mengajar di SMA 1 Sedayu. Hobinya cukup menyita waktu, yaitu berpetualang dan main catur. Meskipun demikian, hobinya tidak membuat tugas dan kewajiban beliau menjadi seorang guru terbengkalai. Bravo Pak Maryoto!

SRI UMBARWATI: JANGAN PERNAH MELUPAKAN TUHAN

Febri Kristianawati
SMA Negeri 1 Prambanan



Ibu Sri Umbarwati adalah seorang perawat di salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta, yaitu Rumah Sakit Bethesda. Beliau tinggal di Desa Klenggukan daerah Kalasan, Sleman. Sudah sejak tahun 1989 beliau berprofesi sebagai seorang perawat. Beliau lahir di Semarang pada tanggal 1 Desember 1968. Setelah lulus SMP beliau melanjutkan sekolah di SMK jurusan Desain karena beliau memiliki cita-cita sebagai desainer yang terkenal. Tetapi kedua orang tuanya menginginkannya menjadi seorang perawat. Akhirnya setelah 1 tahun menimba ilmu di SMK jurusan Desain, Ibu Sri Umbarwati mengikuti tes dan diterima di SMK Keperawatan. Beliau menjalani pendidikannya dengan setengah hati. Sekarang beliau sudah memiliki kehidupan yang layak dengan menjadi perawat, beliau menyadari bahwa paksaan orang tuanya dulu ternyata berpengaruh baik bagi kehidupannya kini.

Selain bekerja di rumah sakit, beliau juga bekerja sebagai "*Home Care*" atau perawatan pasien di rumah. Dari Ibu Sri Umbarwati banyak ilmu kesehatan yang bisa saya pelajari, selain itu saya bisa belajar nilai kehidupan. Beliau mengajarkan ilmu kesehatan di desa tempat beliau tinggal dengan cara memberi penyu-

luhan kepada masyarakat desa. Ilmu yang telah diajarkan untuk masyarakat desa sangatlah bermanfaat, masyarakat menjadi hidup lebih bersih serta lebih memperhatikan kesehatan. Beliau merupakan seorang perawat yang sabar dan teliti dalam merawat pasiennya."Buat saya, kesembuhan dan kenyaman pasien yang saya rawat adalah hal yang terpenting," tutur Ibu Sri Umbarwati. Beliau juga ikhlas mengobati masyarakat desa yang membutuhkan pertolongannya tanpa biaya perawatan karena beliau merasa tidak semua masyarakat desa mampu membayar biaya kesehatan yang semakin mahal. Menurut Ibu Sri Umbarwati, "Kesehatan itu sangat mahal harganya."

Ibu Sri Umbarwati selalu berusaha membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaannya. Keras, tegas, dan disiplin merupakan sikap dan kepribadian yang Ibu Sri Umbarwati terapkan kepada anak-anaknya. Beliau mendidik keempat anaknya dengan tegas karena beliau memiliki harapan agar kelak anak-anaknya berkepribadian disiplin. Tidak lupa Ibu ini mengajarkan ilmu agama kepada anak-anaknya."Dari pada melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, lebih baik kamu meluangkan waktu 1 sampai 2 jam untuk Tuhan. Ingat, suatu saat nanti Tuhan akan memberikan sesuatu yang luar biasa dalam hidupmu," pesan beliau kepada salah seorang anaknya. Saat sedang libur, beliau suka membuat makanan untuk keluarga. Karena beliau memiliki cita-cita sebagai seorang desainer dan sempat mendapat pendidikan di SMK jurusan Desain, beliau juga suka membuat desain untuk baju keluarga.

Itulah Ibu Sri Umbarwati, seorang ibu yang multi talenta, ibu yang bisa menjadi motivasi bagi remaja. Ibu yang bercita-cita sebagai seorang desainer, tetapi akhirnya sukses menjadi seorang perawat yang tetap harus memperhatikan anak-anaknya. Ibu multi talenta ini berpesan untuk para remaja: "Apa yang kamu dapatkan di masa depan dimulai dari perbuatanmu sekarang," dan "Sesibuk apapun kamu, jangan pernah melupakan waktu untuk Tuhan."

TINI TEJOWATI: BELAJAR ITU MENYENANGKAN

Rifki Fauzi
SMA Negeri 5 Yogyakarta

"Salam kimia..."
"Semangat, Juara...!!!!"

Kalimat-kalimat itulah yang selalu mengawali kegiatan belajar-mengajar (KBM) di kelas Bu Tini Tejowati, salah seorang guru kimia SMAN 5 Yogyakarta. Menurut beliau, selain sebagai salam sapaan, kalimat tersebut juga dapat memotivasi dan menumbuhkan kegigihan anak dalam belajar.

Dengan menerapkan proses mengajar yang menuntut murid aktif, semangat dan rasa senang siswa terhadap kimia benar-benar bisa bangkit. Belum lagi, cara mengajarnya yang tidak 100 % serius, melainkan diselingi humor, sehingga suasana kelas tidak terkesan tegang, sedangkan siswa pun plong mengikuti jalannya KBM.

Selama pembelajarannya, masalah bahasa, istilah, atau pengertian yang asing alias sulit dimengerti oleh siswa bukanlah suatu alasan untuk tidak dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Sebab beliau selalu mencoba memberikan penjelasan dengan bahasa ala remaja plus ilustrasi atau contoh yang juga menyangkut kehidupan remaja. Masalah peragaan, Bu Tini merupakan guru yang terbilang sering memberikannya dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Misalkan saja dalam penyampaian persoalan seputar atom, Bu Tini menggunakan balon, lidi, bahkan sampai mainan anak-akan semacam was (lilin) untuk memperje-

las teori, sehingga materi pelajaran lebih cepat ditangkap oleh murid serta lebih mudah diingat.

Di lain sisi, tempat proses belajar berlangsung, Bu Tini tidak terpaku pada kelas saja sebagai lokasi belajar paling utama. Mengapa demikian? Karena beliau menjadikan lingkungan di luar kelas juga sebagai tempat menimba ilmu, seperti di pabrik. Jadi, semacam praktek kerja lapangan atau studi lingkungan. Siswa diminta mengamati proses pembuatan suatu barang (yang berhubungan dengan proses kimia) di suatu pabrik. Selanjutnya, disusun menjadi laporan dan semacam mading yang kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Hal yang paling menarik dari Bu Tini ialah kepeduliannya terhadap kaum muda. Motto: "Saya dipaksa, saya biasa, saya bisa," acapkali ditekankan oleh Bu Tini kepada siswa-siswi agar tidak mudah terlena dengan keadaan dan kesenangan. Belajar memang jauh membosankan ketimbang bermain, namun kalau mau dipaksa, lalu dibiasakan, belajar dapat menjadi enak sekaligus menyenangkan.

EVIARTI: HIDUP ANTARA SANKSI DAN *REWARD*

Muhammad Yasirroni
SMA Negeri 1 Yogyakarta



Semangat untuk terus menjadi pahlawan tanpa tanda jasa tak pernah padam dalam diri Eviarti, anak dari pasangan bapak Hamroni dan ibu Zuwariah. Ia telah mengabdikan dirinya sebagai guru ekonomi di SMA sejak tahun 1989. Sosok yang akrab dipanggil dengan nama Evi ini begitu disukai oleh para siswanya. Itu karena dia begitu perhatian dan juga bersahabat dengan para siswa layaknya teman sebaya. Caranya mengajar ekonomi juga tergolong unik. Misalnya saja cara dia menerangkan Hukum Gossen I dengan mengajak para siswa pergi ke kantin bersama-sama dan menraktir salah satu siswa yang bandel. Dia menyuruhnya untuk meminum empat gelas minuman yang sama hingga merasa kembung dan tidak mau minum lagi. Setelah itu, dia meminta semua siswanya untuk menganalisis dan menarik kesimpulan dari pengamatan tersebut. Dia percaya bahwa dengan belajar ekonomi, seseorang dapat menjadi lebih bijaksana.

Evi yang lahir pada 3 Maret 1962 di Yogyakarta ini memulai pendidikannya di TK ABA Notoprajan pada tahun 1968. Setelah 2 tahun, dia melanjutkan pendidikannya di SD Muhammadiyah Purwo 1. Saat berstatus anak SD itulah, Evi mulai menampakkan bakatnya menjadi guru dengan mengajar beberapa teman sebayanya di tempat mengaji. Setelah genap enam tahun di sekolah dasar, dia melanjutkan pendidikannya di SMP Muhammadiyah 2 selama tiga tahun dan kemudian di SMA Muhammadiyah 1. Saat penjurusan, sosok yang murah senyum ini mengaku lebih memilih IPS karena takut jika disuruh membuat praktikum IPA yang mengharuskannya membuka isi perut binatang.

Di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan, Evi memilih jurusan ekonomi karena suka dengan pelajaran ekonomi dan didukung oleh almarhum Hamroni yang juga sarjana muda ekonomi. Guru sekaligus ibu rumah tangga ini memilih menjadi guru karena guru bisa mendapatkan banyak amal. "Setiap mengajar hal yang baik, akan mendapat pahala, apalagi jika siswa melaksanakan," terangnya.

"Ada kalanya saya menjelaskan materi dengan alat peraga yang saya buat sendiri," tutur Evi yang suka membuat alat peraga atau permainan untuk mengajar. Selain itu, sosok yang kini menjadi guru di SMA Mataram Yogyakarta ini kerap menraktir siswanya pada jam istirahat sebelum les siang. Menurutnya, siswa yang lapar tidak akan dapat berpikir. Jadi dia memilih menraktir siswanya sebelum les. Kadang-kadang, dia bahkan memberi siswa uang untuk pergi ke warnet. Itu agar tidak membebani siwa yang kurang mampu agar dapat mengerjakan tugas yang mengharuskan siswa untuk pergi ke warnet.

Peran Evi pun tak sebatas guru ekonomi saja. Dia juga mengajarkan soal kehidupan dan agama. Bahkan dia sudah menjelma menjadi teman untuk siswanya. Selain itu, Evi kerap mengajukan pertanyaan apakah siswanya sudah shalat shubuh atau belum. Menurutnya, siswa yang sholat shubuh akan bangun pagi dan

menjadi lebih disiplin. "Dalam hidup ini ada sanksi dan *reward*. Maka jangan coba-coba melanggar aturan karena sanksi itu tidak perlu *diicipi*," pesan Evi.

BEKTI: HIDUP HARUS BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN

Deja Firda Lupitasari
SMA Negeri 1 Bantul



Wanita berkerudung itu adalah Ibu Bekti Winarsih. Beliau biasa disapa Bu Bekti. Beliau telah menyandang gelar sarjana S1 dari Universitas Yogyakarta Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) sejak bulan Mei tahun 2011. Beliau adalah seorang instruktur di bidang PAUD, guru PAUD, dan tentunya ibu bagi putra-putrinya. Beliau sangat disiplin dan selalu berusaha mencapai yang terbaik di segala bidang.

Beliau adalah perintis "KB KUNCUP MEKAR" yang berada di Kutan, Jatirejo, Lendah, Kulonprogo, tepat di depan rumah beliau. Kelompok bermain (KB) tersebut dirintis sejak tahun 2005 dengan harapan mampu mendidik dan memberikan pondasi yang kokoh bagi anak usia dini di lingkungan sekitar. Ibu dari tiga orang putra dan seorang putri ini selalu berusaha meningkatkan kualitas kelompok bermain tersebut sehingga pada tahun 2009 berhasil menjadi kelompok bermain unggulan Kecamatan Lendah. Selain sebagai pengelola, istri Bapak Budi Santosa ini juga selalu terjun langsung dalam kegiatan belajar mengajar di KB tersebut. Wanita berprestasi ini pernah menyabet beberapa

kejuaraan bergengsi, yaitu Juara Harapan 1 Lomba Cipta Media Pembelajaran PAUD tingkat Regional dan Juara 1 Lomba Cipta Media Pembelajaran Bahasa yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka. Selain itu, Bu Bekti terpilih menjadi peserta pendidik PAUD berprestasi tingkat Propinsi DIY.

"Hidup dengan mengasihi dan bermanfaat bagi orang lain," merupakan motto hidup wanita yang pada masa SMA-nya dahulu merupakan atlet senam lantai Provinsi DIY. Wanita luar biasa ini senang sekali dengan buku-buku, Beliau sangat hobi membaca. Saat ini, Bu Bekti berupaya menjadi asesor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non-Formal Indonesia (BAN PNFI).

Cerita di balik kesuksesan yang diraih saat ini sangat panjang. Dahulu, Bu Bekti pernah menjadi *Bussinesswoman* dan ibu rumah tangga. Pahit manisnya hidup telah beliau rasakan bersama keluarga. Oleh karena itu, Bu Bekti selalu menyempatkan waktu di antara kesibukkannya untuk berkumpul bersama keluarga. Sebagai seorang ibu, beliau selalu mencurahkan kasih sayangnya pada putra-putrinya, selalu berusaha menjadi pendengar yang baik dan memberi solusi bagi masalah putra-putrinya.

"Renungkan pengalaman, simpulkan, manfaatkan, di kemudian hari pasti berbuah manis," pesan Bu Bekti, "Tidak ada kata terlambat untuk berkarya dan belajar".

TEPLOK, PENERANG BAGI PELAJAR CINTA SENI

Sativa Eka Sari Dewi Koeswojo
SMA Negeri 2 Sleman

Kita adalah umpan nasib
dan kita seumpa karang-karang halus
yang merekat erat satu sama lain
dihantam deburan ombak laut
sekuat tenaga selalu ku coba untuk menghangatkan kalian
dengan sebatang diri ditengah badai ini
akupun tidak ingin kalian meredup dan membeku
Dan Teplok ini segalanya yang tersisa.

"*Teplok, Mak plok*!" Itulah kalimat yang acap kali diteriakkan para pesandiwara setelah berlatih atau sebelum pertunjukann dimulai. *Teplok* merupakan komunitas teater pelajar kota yang anggotanya terdiri dari beberapa pelajar kota Yogyakarta. Komunitas teater ini berdiri pada 7 Januari 2010. Karena umurnya belum genap dua tahun, *Teplok* masih numpang *bernafas* di Taman Budaya Yogyakarta untuk berlatih atau sekadar berkumpul.

Teplok yang dilatih oleh Babe Toelis Smero ini telah sering tampil di beberapa acara. Misalnya, pentas seni di beberapa SMA, acara memperingati Serangan Oemoem 1 Maret di Taman Batik pada akhir Februari lalu, memeriahkan acara malam takbir, berkolaborasi dalam pertunjukan berjudul *Nyanyian Kardus* dengan SMK 1 Yogyakarta dan Kethoprak Lesung di Taman Budaya Yogyakarta, dan di *Jogja Java Carnival*.

Teplok pernah berpartisipasi pada lomba teater *Aku Bisa* di Carefour dan berhasil meraih juara ke-2. Dalam berlatih, *Teplok* tidak membedakan satu orang dan lainya. Dalam *Teplok* semua anggota adalah sama. Semua anggota belajar dalam keadan apapun dan saling bahu-membahu karena *Teplok* bertujuan saling berbagi dan menyatu.

Untuk setiap penampilan *Teplok* bergerak mandiri dari membuat naskah hingga menyiapkan kostum dan *make up*. *Teplok* selalu menggunakan naskah karya anggota sendiri. Di setiap penampilan, naskah teater yang dimainkan kebanyakan merupakan hasil produksi *Teplok* dan ada beberapa yang merupakan naskah karya orang lain.

Seperti komunitas teater lainnya, setiap akan berlatih *Teplok* memulai latihan dengan latihan vokal dan ekspresi. Kemudian, latihan pendalaman tokoh yang akan dimainkan. Meskipun memiliki waktu terbatas–mengingat para anggota masih berstatus pelajar dan memiliki kegiatan lainnya—*Teplok* tetap berusaha mengadakan latihan secara rutin. Seperti namanya, *Teplok* berharap bisa menjadi penerang bagi siapa saja yang mencintai seni.

"*Teplok* sudah seperti rumah kedua bagi para angotanya, kami selalu berharap agar kami tetap bersama dalam keadaan apapun, lebih mencintai dan mendalami kesenian apa saja, terutama teater, dan lebih menghidupkan kesenian untuk para pelajar," ujar Hasfi, salah satu anggota *Teplok* saat ditanya mengenai harapan untuk *Teplok*.

Semoga segala mimpi dan harapan *Teplok* dapat terwujud seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman. Untuk kalian yang masih malu untuk berekspresi, meloncatlah dan cintailah seni selagi masih belia.

BU PUSPITA, PEREMPUAN PERKASA

Annisa Ayu Setyawati
SMA Negeri 1 Banguntapan, Bantul

"Perempuan-perempuan perkasa yang membawa bakul di pagi buta, siapakah mereka?
mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa
akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota
mereka : cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa"
(Kutipan puisi karya Hartojo Andangdjaja)

Melihat sosoknya, orang tidak akan menyangka bahwa dia adalah perempuan tangguh yang tegar menghadapi cobaan hidupnya. Di balik kecantikan, kesuksesan kariernya, dan juga senyumnya yang ramah, yang sempurna menurut orang lain, ternyata dia menyimpan luka hati yang teramat perih.

Usianya hampir setengah abad, sebanding dengan banyaknya ujian yang dia hadapi. Asam manis kehidupan pernah dia rasakan. Tinggi semampai, kira-kira 160-an sentimeter, ia terlihat anggun di balik jilbab yang dikenakannya dan ramah ketika menyapa satpam di kantornya. Namun, beban berat atas perceraian dengan suaminya, begitu menyesak ia rasakan. Dia pandai menyembunyikan lukanya dan tidak ingin ada orang yang tahu kesedihan hatinya. Ia tersenyum ceria di hadapan kedua buah hatinya dan semua orang, termasuk atasan dan bawahannya.

Panas terik matahari tidak lagi dia pedulikan. Yang terpenting baginya hanyalah mengumpulkan lembaran rupiah untuk menghidupi kedua buah hatinya. Diakui, semangatnya bekerja

tidak kalah oleh kaum muda. Di sela rutinitas kerjanya yang padat, Bu Puspita masih menyempatkan diri untuk bercengkerama dengan kedua buah hatinya, Nisa dan Putra. Ia juga menyempatkan diri untuk aktif dalam perkumpulan RT di lingkungan tempat tinggalnya. Walaupun kehidupan ekonominya tidak seperti dahulu lagi, ia tetap memprioritaskan pendidikan kedua buah hatinya. Meskpun kenyataannya kedua buah hatinya tidak bersekolah di sekolah yang favorit namun prestasi anaknya dapat dikatakan lumayan. Nisa berhasil menjadi siswi terbaik di sekolahnya dan sering mengikuti berbagai lomba. Meski belum mampu mendapat prestasi maksimal, kedua anaknya adalah pelita hatinya dan kekuatan dalam hidup Bu Puspita. Mereka bertiga saling menguatkan satu sama lain. Itulah kekuatan dan harta terbesar yang sangat bernilai bagi Bu Puspita. Bagi Bu Puspita, membanting tulang dengan cara apapun akan dilakukan. Bu Puspita tidak mau berlarut-larut dalam kesedihannya.

Walaupun perceraian telah terjadi, Bu Puspita tetap menjaga hubungan dengan keluarga besar suaminya. Menjaga hubungan baik itulah yang ia tekankan kepada kedua buah hatinya. Sungguh mulia hati Bu Puspita ini.

Dalam sujudnya, dia selalu memohon untuk kebaikan keluarganya, dilapangkan jalannya dan juga jalan kedua buah hatinya. Ia ingin yang terbaik bagi kedua hatinya. Walau dia tahu biaya masuk perguruan tinggi tidaklah sedikit, biaya masuk sekolah menengah atas juga tidak bisa dianggap ringan namun dia akan terus berusaha mengumpulkannya. Walaupun secara hukum suaminya tetap berkewajiban membiayai kebutuhan kedua buah hatinya namun dia tidak mau banyak berharap karena dia tahu suaminya juga jarang pulang ke rumah. Dia percaya satu hal, Allah pasti akan memberi jalan bagi hamba-Nya yang sabar dalam menghadapi ujiannya. Baginya, kedua buah hatinyalah yang paling penting saat ini.

Walaupun Bu Puspita bukanlah wanita desa yang membawa bakul di pagi buta namun perjuangan hidupnya tidak dapat kita

anggap mudah. Perjuangannya dapat kita acungi jempol. Pantaslah kalau kita sebut dia sebagai wanita perkasa yang berjuang bagi kedua buah hatinya. Dia percaya kebahagiaan itu akan ada setelah dia mampu menyelesaikan masalahnya. Beratnya hidup tidak membuatnya patah arang untuk terus berusaha. Suatu saat dia ingin melihat kedua buah hatinya berhasil dan sukses serta bernasib lebih baik dari dirinya. Cukup dia yang mersakan perih ini, jangan sampai kedua anaknya. Bu Puspita adalah satu dari wanita perkasa yang pernah saya temui, namun kegigihannya patutlah kita jadikan sebagai contoh.

MONJALI, RIWAYATMU KINI

Annisa Noor Kharisma
SMA Negeri 6 Yogyakarta

Semua pasti tahu Monjali. Ya, Monjali atau Monumen Jogja Kembali adalah museum perjuangan ang ada di Yogyakarta. Museum ini penuh beragam diorama yang melukiskan perisitwa-peristiwa bersejarah perjuangan bangsa.

Kesan pertama ketika memasuki pelataran Monjali adalah sebuah museum yang sepi pengunjung dan tampak tidak banyak peminat. Tampak sangat ironi dengan usaha giat yang dilakukan pengelola museum unik yang berbentuk kerucut ini. Ketika beranjak memasuki ruang penuh diorama perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah, tampak pakaian lusuh dan kotor disandang beragam patung museum tersebut. Ditambah lagi dengan banyaknya sarang laba-laba di patung-patung itu. Seolah tidak ada lagi yang mempedulikan mereka.

Jumlah pengunjung museum ini seakan berbanding terbalik dengan ramainya pengunjung pantai yang membludak dan memenuhi setiap bibir pantai. Monjali seperti kehilangan pengunjung.

"Ya, memang beberapa tahun belakangan Monjali sepi pengunjung. Jika ada peningkatan, pasti peningkatan itu tidak terlalu signifikan," tutur petugas paruh baya itu sembari tersenyum, "Tapi sebisa mungkin pihak pengelola akan mengadakan inovasi-inovasi untuk menarik pengunjung."

Monjali tidak hanya memampang sekelumit kisah perjuangan. Tetapi, Monjali adalah visualisasi nyata pengorbanan dan perjuangan rakyat Yogyakarta ketika melawan penjajah.

Diorama-diorama itu bukan hanya alat peraga, tetapi patung-patung itu mengandung banyak cerita yang dapat menggetarkan hati jika kita memaknainya dalam. Ah, Monjali, riwayatmu kini.

PRAMONO ADI, JUARA *NGALOR NGIDUL*

Ulfa Marcelina
SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman



29 Sepetember 2011. Siang yang terik, angin pun tidak ingin kalah berhembus kencang. Tidak ada alasan lagi untuk membatalkan janji. Di tepi lapangan sekolah, aku dan Ayu, partner kerjaku, menunggu seorang juara Olimpiade Fisika berbahasa Inggris tingkat provinsi. Cukup lama kami menunggu remaja ini. Ya, Tri Pramono Adi. Tidak lama nampak seorang remaja laki-laki berlari kecil menghampiri dan menyapa kami. Ternyata, Tri Pramono harus mengikuti rapat terlebih dahulu.

Pertanyaan demi pertanyaan, ia jawab dengan antusias. Seolah membawa kembali suasana saat olimpiade yang begitu tegang. Aku seakan dibawa menuju dunia Tri Pramono.

Laki-laki yang masih terdaftar di SMA Negeri 1 Kalasan ini mengaku sangat menggemari fisika sejak duduk di bangku SMP. Bahkan, sampai saat ia di kelas XII A-3, kecintaannya pada fisika tidak sedikit pun berkurang.

Benar-benar ingin menghadirkan kembali suasana saat lomba pada kami, ia terus bercerita tentang pengalamannya, hingga mengutip kata-kata Enstein, *"Everything should be as simple as possible, but not simpler."* Kata-kata itu adalah inspirasi baginya.

Ia senang mengikuti berbagai kegiatan. Ia ingin menciptakan motivasi dari dalam dirinya, bukan motivasi dari luar yang menggerakkannya. Jadi, semua yang memotivasi Tri Pramono bersumber pada dirinya sendiri. *Getolnya ia* bercerita tentang fisika, secara tidak langsung, seakan-akan kami di*cekoki* motivasi dari sosok tersebut, yang entah sengaja atau tidak terlontar dari mulutnya. Kami tetap menyimak dan mencatat.

Di sela-sela perbincangan itu, sesekali Tri Pramono merendah dengan kata-kata mutiara yang ia kutip dari tokoh idolanya. Tidak pantang menyerah, walau pernah dua kali gagal lolos seleksi olimpiade tingkat kabupaten, tapi kini ia buktikan dengan meraih juara tiga Olimpiade Fisika Berbahasa Inggris tingkat Provinsi.

Tidak henti-hentinya angin berhembus kencang, hingga terdengar dalam rekaman wawancara yang kuputar ulang. "*Ngalorngidul*," begitu pendapat Ayu tentang Tri Pramono. Sesekali memang apa yang kami tanyakan dan tidak terjawab seperti jawaban yang kami inginkan. Mungkin karena banyak yang ingin ia sampaikan pada kami.

Sosok yang sebelumnya asing bagi kami, kini berubah menjadi pribadi yang hangat. Seolah member *iming-iming*, Tri Pramono terus saja bercerita tentang asyiknya belajar fisika dan mengikuti lomba. Setiap ucapannya seolah perkataan Enstein.

"Kesenangan saat kita mempelajarinya, bukan kesombongan dalam kita mempelajarinya." Begitulah rasa rendah diri yang ia tunjukkan pada kami.

ANTO, SEMANGAT DI BALIK KEPEDIHAN

Wening Prihatin
SMK Negeri 1 Sewon, Bantul

Dapat dipastikan bahwa semua anak tidak ingin jauh dari kedua orang tuanya. Salah satunya dari semua itu adalah Anto, lelaki berumur 17 tahun. Ia harus tinggal di sebuah panti asuhan. Ia jalani hari-harinya dengan senyum dan penuh semangat. Meski kesulitan kadang-kadang ditemuinya, hal tersebut tidak membuatnya patah semangat.

Terkadang ia merasa menjadi orang yang paling tidak beruntung di dunia ini. Hal itu muncul bila ia teringat masa lalu keluarganya yang kelam. Enam tahun lalu ayahnya bercerai dengan ibunya karena hal sepele. Ibunya dituduh berselingkuh. Padahal, kenyataannya tidak seperti itu. Menurutnya, itu hanya alasan bagi ayahnya untuk meninggalkan ibunya. Tanpa bertanggung jawab, Ayahnya pergi ke Jakarta. Sejak saat itulah kehidupan Anto berubah. Kehidupan yang dahulu indah dan harmonis berubah kelam tanpa gelak dan riuh rendah tawa di keluarganya.

Anto dan adiknya ikut ibunya sebelum mereka dimasukkan ke panti asuhan sejak kelas 1 SMP karena ketidak sanggupan ibunya membiayai kebutuhan mereka. Sedangkan kakaknya dititipkan kakeknya yang hingga kini tidak tahu bagaimana kabarnya. Memang begitu pedih kenyataannya yang harus dihadapi Anto. Namun, ia tidak pernah putus asa, tidak ada kesedihan dalam kamus hidup Anto. Walau kehidupan yang dijalaninya tidak pernah sesuai dengan apa yang ia harapkan, ia masih memiliki teman dan guru pembimbing panti asuhan yang menyayanginya.

Terkadang apa yang kita inginkan tidak sesuai harapan
Terkadang apa yang kita inginkan tidak semulus yang kita bayangkan
Terkadang mimpi dan asa pun terabaikan
Terkadang cinta pun tidak semanis yang kita rasakan
Dan,terkadang orang yang kita inginkan tidak pernah merasa
Namun Tuhan ingin mempertemukan kita
bertemu dengan orang yang salah
sebelum kita bertemu dengan orang yang benar
Anggaplah semua ini satu langkah dewasakan diri
Agar kita indah pada waktunya

Mungkin puisi itulah yang tepat untuk menggambarkan suasana hati Anto saat ini. Dia berharap agar ayahnya kembali kepada keluarganya, terutama ibunya yang telah ditinggalkan, sehingga keluarganya dapat bersatu kembali seperti dahulu.

SUPARNI, WANITA TEGAR

Ayuri Ekaara Mustikaningtyas
MAN 3 Yogyakarta



Dilihat sekilas, ia seperti orang berduit, berpakaian rapi, suka berdandan, selalu tersenyum kepada orang lain ketika ia berpapasan. Tidak ada yang menyangka bila nasibnya tidak seindah penampilannya. Tidak pernah ditemui wanita tegar seperti sosok ini. Ia bernama Elisabeth Suparni, 50 tahun. Yah, sudah setengah abad ia dilahirkan di dunia. Menikah dengan Dwi Suryono adalah mimpi buruk baginya. Setelah lulus dari bangku SMA, ia menikah dengan Dwi Suryono dan menempati rumah warisan orang tuanya, rumah berukuran 18 m^2. Hunian yang sederhana, bukan? Rumah itu tidak layak ditempati oleh pengantin baru. Beralamat di Karangwaru Lor TR II, RT 09, RW 03, di Jalan Magelang Yogyakarta, ia menuturkan sedikt pernjalanan hidupnya.

"Salah pilih suami," tuturnya.

Ia mengalami kekerasan dalam rumah tangganya hampir setiap hari. Bahkan kedua anaknya pun juga tidak luput dari kekerasan suaminya. Karena kekerasan yang dialaminya, pernikahannya tidak bertahan lama. Setelah bercerai wanita tegar ini berusaha keras untuk membiayai kehidupan kedua anaknya. Berbagai pekerjaan ia lakukan. Bahkan, menjadi pembatu dengan

upah lima ratus ribu sebulan pun ia lakukan dalam himpitan kebutuhan hidup yang semakin melambung. Ia juga pernah menjadi pejual jajanan anak-anak. Saat ini ia berkerja sebagai pembungkus roti yang berpenghasilan tidak menentu. Terkadang ia menghasilkan tujuh ratus ribu bahkan hanya enam ratus ribu perbulan. Padahal, kebutuhan semakin menggila dan ia juga harus membiayai kedua anaknya yang keduanya masih kuliah.

"Trauma, tetapi masih cinta," itulah kalimat yang terlontar dari wanita tegar ini diakhir pembicaraan aku dengannya. Entah apa yang membuat hatinya bergerak untuk masih mencintai Pak Dwi yang telah menganiayanya. Apa benar cinta itu buta? Hanya Bu Suparni yang tahu.

AGUNG SETIYAWAN, SENYUM DAN SEMANGAT ADALAH BARA HIDUPNYA

Wahyu Sekar Sari
SMK Negeri 2 Wonosari

Banyak hal yang memang harus dicari di dunia yang luas ini. Sebuah keluarga adalah satu-satunya hal yang sangat diharapkan kehadirannya oleh seorang laki-laki berumur 14-an tahun ini. Laki-laki ini adalah Agung Setiyawan. Berusaha selalu bahagia dan tersenyum setiap hari adalah salah satu hal yang ingin selalu ia tunjukkan kepada dunia. Hidup tanpa sebuah keluarga bukanlah hal buruk yang harus dipungkiri. Tetapi, hal itu membuatnya semakin termotivasi dan mengerti arti hidup sesungguhnya. Anggapan bahwa ia terlahir di dunia ini tanpa cinta dan tanpa harapan bukanlah tantangan yang membuatnya sedih, putus asa, menyerah, berusaha lari dari alam nyata, sampai akhirnya dia memutuskan untuk berlutut pada takdir.

Empat belas tahun lalu, ketika seorang wanita paruh baya menemukan dirinya menangis di sela-sela tumpukan sampah, sejak itulah dia memulai hidup tanpa siapa-siapa. Hidup di sebuah panti asuhan tanpa sepasang orang tua yang mau mengakuinya membuat ia merasa tertuntut untuk melakukan semuanya sendiri. Luar biasa! Membuatnya sedikit merasa tersingkir dan merasa dirinya memang berbeda dan tidak seberuntung teman-temannya. Bagaimana tidak, di liburan lebaran yang biasanya penuh dengan keceriaan, tawa, canda, dan lelucon dari keluarga tidak pernah dia rasakaan. Dan terkadang dia juga harus memilih sendiri kepada keluarga mana dia akan melangsungkan hidup

yang sementara dan dengan siapa dia harus mengisi libur lebarannya. Berusaha melupakan kisah pahitnya dan latar belakangnya yang memang terlalu sulit untuk manusia seusinya. Tapi inilah hidup, tidak hanya kebahagiaan belaka yang harus segera didapatkannya. Kesulitan dan tantanganlah yang membuat arti kehadiran sebuah kebahagiaan sangat berharga. Mensyukuri segala hal yang kita miliki dan yakin jika suatu saat nanti bisa berdiri sama tinggi dan duduk sma rendah seperti manusia normal pada umumnya.

Kekurangan bukan lagi keterbatasan, kelebihan bukan hal yang harus dibanggakan. Tetapi, kelapangan dada dan sikap percaya diri di setiap menghadapi satu-dua masalah adalah batu loncatan terbesar yang menakjubkan. Apa yang sebenarnya dia rasakan? Entahlah, yang pasti dirinya sering terlihat sibuk dan selalu saja menyibukkan diri dan menurutnya masalah-masalah yang perlu diselesaikan merupakan hal kecil yang membuatnya melupakan sesaat kerinduan kepada orangtuanya. Hingga semuanya sudah mulai berubah dan luka yang menjalari dirinya sejak kecil semakin lama semakin samar ketika akhirnya dia menemukan sebuah keluarga yang baik dan sangat membutuhkan kehadirannya. Dari kehidupan suatu saat akan terga. Maka, yakinlah!! Jika hal yang berarti pernah hilang dan yang dianggap tidak akan pernah kembali itu suatu saat akan lebih mencari kitan atau tergantikan oleh hal-hal yang lebih indah dari sebelumnya.

Berfikir jernih dan selalu melihat setiap permasalahan dari sisi positifnya adalah salah satu jalan pintas untuk menyelesaikan semuanya, bukan jalan akhir yang harus ditempuh jika suatu saat waktu lebih membuat satu solusi terasa lumpuh. Tidak ada waktu dan ruang waktu yang buruk didunia ini, tinggal bagaimana cara mengatasinya dan bagaimana cara mengambil penyelesaian yang tepat. Tersenyumlah dalam menghadapi semua rintangan karena sesungguhnya akan ada seseorang ataupun sesuatu yang merasa tenang dengan senyuman itu. Tidak ada manusia yang sempurna,

dan mungkin kita pula yang harus mencari kelebihan-kelebihan seseorang yang dapat kita pelajari untuk menghapus kekurangan yang ada pada diri kita. Karena semua itu, dia masih tetap berusaha beridiri hingga sekarang. Semangat!!!

GERABAH KASONGAN, DARI TANAH LIAT RAUP KEUNTUNGAN

Fauzi Kurniawan
SMA Negeri 1 Piyungan, Bantul

Desa Kasongan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Jika ingin berkunjung, bila dari arah Kota Yogyakarta, maka langsung saja ke arah selatan melewati Jalan Parangtritis dan Jalan Dongkelan. Perjalanan dari Alun-alun utara Yogyakarta ini hanya memerlukan waktu kurang lebih 10—20 menit. Ketika tiba di desa Kasongan, sebuah gerbang masuk ke desa Kasongan tampak megah.

Setelah masuk gerbang besar di desa Kasongan, pemandangan di sepanjang jalan desa Kasongan tampak indah, beragam bentuk gerabah Kasongan siap memanjakan mata. Banyak kios di sepanjang jalan memamerkan aneka hasil kerajinan tangan penduduk desa Kasongan. Gerabah Kasongan mempunyai kualitas baik. Para perajin dilatih oleh seniman profesional sehingga tidak diragukan gerabah Kasongan mampu menembus pasar global di tahun 2000. Namun, ketika gempa di tahun 2006, permintaan gerabah Kasongan sempat mengalami penurunan hingga 60%, atau kurang lebih mengalami kerugian 80 juta per bulan. Selanjutnya, pada tahun 2007–2008, omset gerabah mengalami kenaikan lagi hingga mencapai 80%, atau kurang lebih sekitar 130 juta per tahun.

Dahulu, gerabah Kasongan hanya berbentuk sederhana, seperti celengan, mainan anak-anak, dan perabot dapur, serta pot bunga. Semua hasil kerajinan tersebut terbuat dari tanah liat. Berkat sentuhan tangan profesional, bentuk-bentuk sederhana terse-



but telah berkembang menjadi beragam motif hingga kini. Bentuk dan motif gerabah yang dapat dijumpai saat ini, antara lain motif bunga mawar, batik, guci, bentuk badan manusia, muka manusia, asbak, ikan, dan kaligrafi, dan sebagainya.

Salah satu bentuk patung yang terkenal dari Desa Kasongan adalah patung *Loro Blonyo*. Patung *Loro Blonyo* adalah sebuah patung sepasang pengantin dan dipercaya oleh penduduk Kasongan memberikan keberuntungan jika ditaruh di dalam rumah. Patung *Loro Blonyo* dapat dijumpai dengan berbagai gaya. Gerabah Kasongan biasa digunakan sebagai buah tangan ataupun suvenir, hiasan dinding, hingga digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Gerabah Kasongan adalah salah satu hasil budaya Indonesia yang saat ini masih bertahan di era global. Walaupun bentuknya sederhana, gerabah Kasongan bernilai seni tinggi. Dunia global saja mengakui nilai seninya, bagaimana dengan kita?

TENTANG WARNA

Fitri Rekyan Martha Woro Hapsari
SMA Negeri 1 Seyegan Sleman

Tidak ada satu pun manusia yang bisa menyangkal keindahan dunia. Tidak percaya? Kalau begitu coba perhatikan lirik lagu yang dinyanyikan Sherina, "*Langit biru awan putih. Terbentang indah lukisan yang kuasa*". Coba bandingkan lagi dengan lirik berikut "*Pelangi pelangi alangkah indahmu merah kuning hijau di langit yang biru. Pelukismu agung, siapa gerangan. Pelangi pelangi ciptaan Tuhan*". Dunia ini indah karena penuh dengan warna. Tapi apakah pernah terpikir mengapa dunia penuh dengan warna? Apakah definisi dari warna itu sendiri?

Semua orang pasti memiliki warna favorit. Namun pertanyaanya mengapa setiap orang dapat menyukai pada warna tertentu? Lalu apa peranan warna dalam kehidupan manusia? Lalu bgaimana jika warna tidak ada? Dalam tulisan ini sejenak mari berpikir sejenak mengenai warna. Warna dapat didefinisikan dengan beragam penjelasan tergantung pada siapa pertanyaan itu ditujukan. Jika pada anak SD, dia akan menjawab merah kuning hijau dan warna warna lainya. Sedangkan jika bertanya dengan anak SMA mereka akan menjawab warna itu.

Bila bertanya pada Fisikawan, warna akan didefinisikan sebagai gelombang elektromagnetik yang menuju mata dan diterjemahkan oleh otak sebagai warna . Begitu beragamnya definisi warna. Ya, apa mau dikata. Setiap orang punya tingkat kecerdasan orang berbeda. Tapi, tidak ada yang salah mengenai definisi warna. Bagi penulis, warna merupakan unsur kehidupan yang ber-

kaitan erat dengan emosi manusia, . Intinya, tanpa warna tidak ada kehidupan. Warna pada dasarnya ada empat, yaitu merah, kuning, magenta, dan biru. Dari empat warna tersebut dapat menjadi warna lain, atau bahkan menjadi berjuta warna. Para ahli berpendapat bahwa tujuh warna pelangi membantu manusia memperkuat kekuatan spiritual. Tidak hanya mereka bergetar di permukaan bumi pada saat menjalar, tapi ketujuh warna ini menggetarkan semua bagian dari alam dengan energi yang tidak pernah berhenti. Mata manusia bisa melihat paling sedikit 7 juta warna. Dari sekian banyak warna ini, para ahli membaginya menjadi dua bagian, yaitu hangat dan dingin. Sedangkan warna hitam dan putih tidak dimasukkan dalam dua kategori ini karena bila dicampur ke warna lain akan menimbulkan gradiasi. Contoh warna hangat adalah merah, orange, kuning, dan coklat. Dalam teori warna, jenis ini mengesankan kecepatan berpikir dan kehangatan, sekaligus menarik perhatian. Warna mengambil peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa warna, hidup ini bagaikan sayur tanpa garam. Bila dunia ini hanya serba hitam dan putih tentu tidak ada artinya. Dengan kata lain, kehidupan ini akan monoton. Hidup ini harus di syukuri, setidaknya itulah yang harus kita lakukan. Karena tanpa warna tidak ada kehidupan. Meskipun banyak orang buta dan orang buta warna masih dapat melanjutkan kehidupannya dan masih bersyukur akan kehidupannya. Apalagi kita yang masih dapat melihat betapa indahnya dunia Kesimpulanya, kita harus mensyukuri atas apapun nikmat yang telah dianugerahkan Tuhan terhadap kita.

TAMANSARI, SITUS PURBAKALA YANG TERABAIKAN

Nosa Ratna Sari
SMA Negeri 1 Sedayu, Bantul

Tamansari terletak kurang-lebih 400 meter dari Kraton Yogyakarta. Dibangun pada tahun 1758-1765, ketika masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I. Memiliki luas tanah seluas 12,6 hektar ini, Tamansari sempat menjadi simbol kebesaran Kerajaan Mataram. Bila ditelaah, nama Tamansari terdiri dari dua kata, yaitu kata *taman* yang berarti kebun bunga-bunga dan *sari* yang berati indah. Di awal pembangunan, taman ini diharapkan menjadi suatu kompleks yang benar-benar indah dan asri.



Taman bermotif khas Jawa dan Portugal ini merupakan pesanggrahan yang memiliki 58 gugusan bangunan. Kini, hanya 22 bangunan yang masih dapat dikenali. Gerbang masuk taman disebut *Gapura Panggung* dan diapit oleh *Gedog Temanten* yang masih kokoh berdiri. Di depan gapura juga terdapat patung Ular Naga yang merupakan bagian dari *Sengkalan Memet Catur Naga Rasa Tunggal* yang diartikan sebagai angka tahun 1682 Jawa. Di sudut lain, ada ukiran yang menggambarkan pohon-pohon dengan bunga dan buah disertai burung-burung kecil. Ukiran ini bila dibaca berbunyi *Lajering Sekar Sinesep* yang tangkai madu bunga yang dihisap oleh burung-burung.

Kompleks Tamansari setidaknya dapat dibagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama adalah danau buatan yang terletak di sebelah barat. Bagian kedua adalah bangunan di sebelah selatan danau buatan, yaitu Pemandian Umbul Binangun. Bagian ketiga adalah Pasarean Ledok Sari dan Kolam Garjitawati yang terletak di selatan bagian kedua. Bagian terakhir adalah bagian sebelah timur bagian pertama dan kedua dan meluas ke arah timur sampai tenggara kompleks Magangan. Arsitektur bangunan ini kental dengan desain portugis. Pembuatan bangunan ini dikenal dengan nama Demang Portegis dan Demang Tegis.

Konon, Tamansari merupakan tempat Sultan Hamengkubuwono dengan Nyai Roro Kidul bertemu. Beberap orang berpendapat bahwa lorong yang terdapat di komplek Tamansari merupakan lorong penghubung Tamansari dengan pantai selatan. Kini, lorong tersebut sudah ditutup.

Taman ini memang memiliki sejarah dan arsitektur yang indah. Tapi ada beberapa yang disayangkan dari bangunan yang dahulu berdiri kokoh ini. Saat aku berkunjung ke taman ini dan melewati ambang gerbang kolam yang terpampang, justru dua kolam besar bernama Blumbang Kuras dan Umbul Muncar berisi air berwarna hijau yang dipenuhi lumut dan ganggang. Begitu pula dengan rumah-rumah penduduk yang telah menempel pada bangunan indah tersebut. Yang telah sedikit demi sedikit merubah arsitektur bangunan itu.Seharusnya kita merawat dan menjaga bangunan bersejarah seperti bangunan Tamansari ini.

PANTAI PARANGTRITIS, PESONA ALAM DAN EKSOTIKA BUDAYA

Dias Wisnugroho
SMA Negeri 1 Bantul



Pantai Parangtritis terkenal keindahan alamnya dengan bentangan pasir pantainya, desiran ombak, *sunset,* bahkan pemandangan para nelayan yang sedang giat mencari ikan. Keindahan itu tidak terbantahkan dengan beragam eksotika budaya yang mengiringi keberadaannya melalui berbagai kegiatan masyarakat sekitar Parangtritis.

Berkunjung ke obyek wisata pantai, bagi khalayak, memang sudah biasa. Namun, suasana berbeda akan dirasakan ketika berkunjung ke pantai andalan kota Yogyakarta, Pantai Parangtritis. Perjalanan wisata ke kota Yogyakarta tidak akan lengkap sebelum mampir di obyek wisata ini. Lokasinya yang cukup jauh dari pusat kota, seketika akan sirna ketika melihat dan merasakan keindahan bentangan luas pasir pantai, deburan ombak, dan semilir angin. Terlebih, ketika waktu *sunset*. Rona merah di ufuk barat terasa mengagumkan.

Obyek wisata yang masuk wilayah Bantul ini merupakan pantai yang landai dengan bukit berbatu dan pembandangan bukit kapur di sebelah utara pantai. Di sini, wisatawan dapat melakukan berbagai kegiatan, salah satunya menyusuri pantai

menggunakan bendi yang disewakan oleh penduduk sekitar dengan harga yang relatif murah.

Di balik pesona alam Pantai Parangtritis yang menakjubkan, tersimpan berbagai budaya lokal yang luar biasa. Selain sebagai tempat wisata, oleh sebagian masyarakat Yogyakarta, Parangtritis masih dianggap sebagai suatu poros imajiner, yang merupakan kekuatan spiritual bagi Keraton Yogyakarta. Selain itu, mereka juga percaya mitos tentang adanya seorang ratu yang mereka anggap sebagai penguasa pantai selatan, yang mereka kenal sebagai Nyi Roro Kidul. Oleh sebab itu banyak diselenggarakan berbagai kegiatan, diantaranya upacara Peh Cun, Labuhan, Pisungsung, dan lain sebagainyayang merupakan gambaran tanda syukur mereka atas limpahan berkah yang telah diberikan Tuhan.

Kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya mitos tersebut secara tidak langsung justru melahirkan pesona tersendiri. Hampir setiap malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon warga setempat hingga para abdi dalem Keraton melakukan upacara ritual di pantai tersebut. Acara ritual dilakukan dengan pelarungan berbagai sesajen ke laut lepas yang berupa hasil laut dan kembang warna-warni. Puncak acara ritual biasanya dilakukan pada malam 1 Suro, atau dua-tiga hari setelah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Mereka percaya bahwa dengan melakukan berbagai kegiatan tersebut, mereka akan mendapatkan keselamatan dan kemurahan rezeki dari Tuhan.

Pada intinya, pesona alam dan eksotika budaya yang berkembang di wilayah Pantai Parangtritis ini semakin menarik minat para wisatawan untuk datang. Mereka datang dari berbagai wilayah di Indonesia bahkan manca negara. Mereka ingin mendapatkan pengalaman berbeda yang tidak terlupakan dari sekedar berkunjung dan berwisata di obyek pantai, namun juga pengalaman budaya yang menakjubkan.

SAPHIR SQUARE, DULU DAN KINI

Lita Purwanti
MAN Yogyakarta I

Shopping dan *travelling* istilah yang kerap kali berdengung di telinga masyarakat Yogyakarta. Menghilangkan penat sembari memenuhi kebutuhan, aktivitas *shopping* di mal adalah pilihannya. Seperti di kota besar lain di Indonesia, Yogyakarta juga memiliki beberapa mal di pusat kota. Dipicu oleh kunjungan wisatawan, mancanegara maupun domestik, perkembangan mal meningkat sangat signifikan. Tidak lain karena *brand* yang ditawarkan sekaligus fasilitas yang ada sungguh memikat.



Saphir Square sebagai salau satu pusat perbelanjaan di Yogyakarta tidak kalah dengan beragam fasilitas hiburan, seperti *ice skating,* boling, untuk menarik minat pengunjung. Belanja sembari menikmati fasilitas hiburan memang suatu solusi mengurangi beban diri dari beragam tekanan kehidupan. Dengan letak yang strategis, *Saphir Square* mudah untuk dijangkau dari berabagai arah. Antusiasme pengunjung dapat dilihat dari keberadaan kios-kios di *Saphir Square*. Hal yang sangat menarik bagi pengunjung *Saphir Square* adalah keberadaan beragam kios elektronik, seperti kios telepon seluler, laptop, dan komputer. Ti-

dak ketinggalan beragam busana batik dan asesori tradisional juga menjadi pemikat pengunjung dari macanegara ataupun domestik.

Seiring waktu, kuantitas pengunjung di *Saphir Square* dirasakan menurun. *Saphir Square* sekarang tidak seramai dan semenarik dahulu dengan beragam fasilitas yang ada. Kondisi ini tampak di lantai satu. Keberadaan kios batik dan asesoris yang dahulu menarik penjungjung, sekarang tidak lagi tampak. Fasilitas tidak lagi semenarik dahulu. Kini, tinggal pusat perbelanjaan sepi di tengah kota tanpa pengunjung.

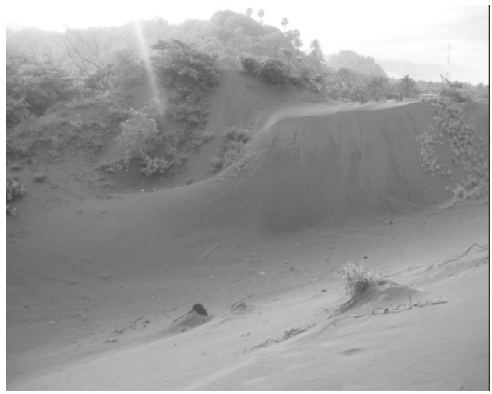
Kemuajuan dan kemunduran *Saphir Square* tidak dipungkiri disebabkan faktor keberadaan kios-kios di dalamnya, salah satunya *Garis*. *Garis* adalah salah satu kios yang ada di *Saphir Square*. *Garis* menjajakan segala macam barang, mulai tas hingga pigura. Hengkangnya *Garis* dari *Saphir Square* disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah semakin berkurangnya pengunjung di *Saphir Square*.

Beberapa waktu lalu, Mei 2010, pengelola *Garis* mengungkapkan bahwa keberadaan *Garis* di *Saphir Square* memang tidak dapat dipisahkan dari jumlah pengunjung yang datang di *Saphir Square*.

''*Saphir Square* memang tidak seramai *Saphir Square* tempo dulu. Kunjungan konsumen sangat berkurang, bahkan tidak ada. Penyebab hal itu, salah satunya adalah ditutupnya tempat *ice skating*, rumah es, dan lain-lain. Setelah itu berakibat pada pemutusan hubungan karyawan sehingga *Garis* mau tidak mau mengalami kerugian. Sehingga, *Garis* memutuskan hengkang dari *Saphir Square*," ungkap Bu Nira.

PARANGTRITIS, OBJEK REKREASI DAN ILMU PENGETAHUAN

Izzuddien Sobri
SMA Negeri 2 Bantul



Melancong ke Pantai Parangtritis di Kabupaten Bantul adalah sebuah pengalaman yang tidak terlupakan. Perjalanan sejauh 26 km dari pusat kota Yogyakarta akan terbayar ketika aroma pantai yang menyejukkan, angin kencang dan tentu saja fenomena gumuk pasir (*sand dune*) di Parangtritis.

Pantai Parangtritis menyajikan panorama menawan dengan gelombang pasang surut air pantai dan ombaknya yang terkenal ganas. Tetapi hijaunya tanaman perdu dan deret nyiur hijau di sekitar Parangtritis seakan menjadi pengalih kesan seram Parangtritis. Keberadaan ribuan, bahkan jutaan, *yuyu* (sebutan kepiting kecil oleh orang Jawa) di sungai yang bermuara di Parangtritis, semakin memerindah pemandangan pantai yang berada di sebelah barat pantai-pantai di Gunungkidul.

Selain sebagai objek wisata, dari sisi ilmu pengetahuan, Parangtritis merupakan laboratorium alam. Kenapa begitu? Pantai Parangtritis memiliki gumuk pasir, atau dalam istilah geogragfi disebut dengan *sand dune*. Gumuk pasir adalah fenomena alam

yang hanya ada di daerah pantai dan hanya ada dua di dunia, yaitu di Pantai Parangtritis dan di sekitar Teluk Meksiko. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh Parangtritis.

"Gumuk pasir atau *sand dune* di Parangtritis adalah sebuah fenomena alam yang menajubkan dan langka. Selain merupakan satu dari dua *sand dune* di dunia, *sand dune* di Parangtritis diperkirakan mengandung unsur besi (*Fe*)," ujar Yan Restu Fresky, mahasiswa Geologi UGM saat acara Geladi Penelitian Ilmiah Remaja (GPIR) Daerah Istimewa Yogyakarta, November tahun lalu (11/10).

KABUPATEN JOMBANG, *IJO* DAN *ABANG*

Revi Safitri Tiar Septi
SMA Negeri 1 Jetis, Bantul

Kabupaten yang merupakan tempat kelahiran saya. Jombang adalah kabupaten yang terletidak di bagian tengah Provinsi Jawa Timur. Konon, kata Jombang merupakan akronim dari kata berbahasa Jawa yaitu *ijo* (hijau) dan *abang* (merah). *Ijo* mewakili kaum santri (agamis) dan *abang* mewakili kaum abangan (nasionalis/ kejawen). Kedua kelompok tersebut hidup berdampingan dan harmonis di Jombang. Bahkan kedua elemen ini digambarkan dalam warna dasar lambang daerah Kabupaten Jombang. Jombang juga dikenal dengan sebutan Kota Santri karena banyaknya pondok pesantren di wilayah itu. Bahkan, ada yang mengatakan Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren di Jawa pasti pernah berguru di Jombang. Di antara pondok pesantren yang terkenal adalah Tebuireng, Denanyar, Tambak Beras, dan Darul Ulum (Rejoso). Kabupaten yang berbatasan dengan kabupaten Nganjuk ini sebenarnya kabupaten yang sangat terkenal di seantero negeri kita tercinta ini. Karena, salah satu mantan presiden RI adalah orang asli Jombang, yaitu KH. Abdur Rohman Wachid, atau lebih dikenal sebagai Gus Dur.

Menurut sejarah, konon, dalam cerita rakyat dikatakan bahwa salah satu desa, yaitu desa Tunggorono, merupakan gapura keraton Majapahit bagian Barat. Sedang letak gapura sebelah selatan berada di desa Ngrimbi yang ditandai adanya sebuah candi yang hingga saat ini masih berdiri candinya. Cerita rakyat ini di-

kuatkan dengan banyaknya nama-nama desa dengan awalan Mojo, misalnya Mojoagung, Mojotrisno, Mojolegi, Mojowangi, Mojowarno, Mojojejer, Mojodanu, dan lainya.

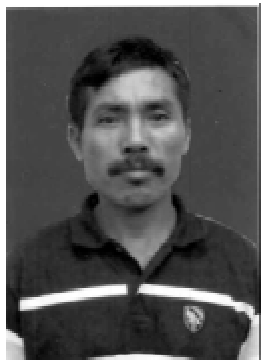
Kabupaten ini termasuk kabupaten yang masih muda. Hal tersebut ditandai dengan tampilnya pejabat yang pertama, dimulai tahun 1910 hingga 1930 , setelah memisahkan diri dari Kabupaten Mojokerto yang berada di bawah pemerintahan Bupati Raden Adipati Ario Kromodjojo. Salah satu peninggalan sejarah di Kabupaten Jombang adalah Candi Ngrimbi, Pulosari Bareng. Bahkan pada lambang daerah Jombang dilukiskan sebuah gerbang Mojopahit. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten ini termasuk di daerah wewenang Mojopahit.

Hal berbeda terungkap pada sebuah catatan yang dimuat dalam majalah Intisari, Mei 1975, halaman 72 Catatn tersebut berisi laporan Bupati Mojokerto Raden Adipati Ario Kromodjojo kepada residen Jombang tanggal 25 Januari 1898 mengenai keadaan Trowulan (salah satu *onderdistrict afdeeling* Jombang) pada tahun 1880. Sebenarnya, kegiatan pemerintahan Jombang bukan dimulai sejak berdirinya kabupaten tersebut, kira-kira 1910, melainkan sebelum tahun 1880 dimana Trowulan pada saat itu sudah menjadi *onderdistrict afdeeling* Jombang, meskipin saat itu masih terjalin menjadi satu kabupaten dengan Mojokerto.

Fakta lain yang lebih menguatkan bahwa sistem pemerintahan kabupaten yang sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Lamongan ini telah terkelola dengan baik adalah saat itu telah ditempatkan seorang Asisten Resident dari Pemerintahan Belanda, yang kemungkinan wilayah Kabupaten Mojokerto dan Jombang. Memang terjadi perbedaan asal mula terbentuknya kota Jombang. Lebih-lebih bila ditinjau dari berdirinya Gereja Kristen Mojowarno, yaitu sekitar tahun 1893, bersamaan dengan berdirinya Masjid Agung di Kotaini, juga tempat peribadatan Tridharma (Kong hu Chu) di kecamatan Gudo yang didirikan sekitar tahun 1700.

PAK SUGENG, KEGIGIHAN BERBUAH MANIS

Veti Melani
SMA Negeri 1 Pleret, Bantul



Putra bungsu dari 5 bersaudara ini terlahir dari keluarga yang sangat sederhana. Selama ini beliau belum pernah merasakan kasih sayang seorang ayah. Sebab, saat beliau berumur 40 hari, ayahnya telah meninggal. Oleh karena itu, beliau menggantungkan hidupnya bersama ibu dan keempat saudaranya tanpa sosok ayah di tengah-tengah keluarga.

Pak Sugeng namanya. Sosok kelahiran tahun 1968 dan menikah di tahun 1990 ini dikaruniai dua orang anak. Walaupun Pak Sugeng semasa kecil dikenal karena kenakalannya, beliau bercita-cita ingin membahagiakan ibu dan keluarganya. Banyak cemoohan tentang angan-angannya itu sebab ibunya hanya seorang janda tua yang tidak mungkin dapat menyekolahkan dirinya. Namun beliau tidak menghiraukannya. Berkat bantuan dari kakak- kakaknya, beliau dapat bersekolah sampai SMA. Namun sayang, semua tidak seperti yang diharapkan. Banyak masalah yang ditimbulkanya akibat dari perbuatan beliau saat di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga, pada waktu itu beliau memutuskan untuk berhenti sekolah dan mencoba bekerja sebagai buruh.

Banyaknya pengalaman pahit sempat membuatnya frustasi. Akhirnya, pada sekitar tahun 1993, beliau memulai menjadi seorang wiraswatawan. Kecintaannya mengolah kayu dan adanya peluang, beliau memilih menjadi penebang pohon dengan gergaji mesin. Walaupun hanya mendapatkan upah bersih dari Rp15.000-Rp30.000 per pelanggan pada waktu itu, beliau tetap berusaha dan tidak mengenal kata putus asa dalam menekuni pekerjaan barunya.

Suara bising dari gergaji mesin itu hingga saat ini masih setia menemani hari-hari Pak Sugeng. Hampir semua wilayah di Gunungkidul telah beliau jelajahi. Bukan hanya di wilayah itu saja, Bantul, Sleman, dan Sumatra juga sudah di"jajah"nya. Tentunya, banyak rintangan yang menghadang beliau saat bekerja, misalnya tempat sulit dijangkau, kerja berat, penuh dengan resiko dan tentu saja sekarang ini banyak saingan dalam profesi tersebut.

Ada beberapa rahasia dari Pak Sugeng untuk mempertahankan pelanggannya, yaitu mempertahankan kualitas kinerja dan menjalin hubungan baik dengan pelanggan. Dan, tidak lupa memohon perlindungan dari Tuhan.

Delapan belas tahun berlalu dengan asam-manis perjalanan hidup. Kini, saatnya Pak Sugeng menikmati semua kerja kerasnya. Saat ini beliau sudah mempunyai tiga karyawan yang mengoperasikan gergaji mesin dengan rata-rata penghasilan bersih Rp70.000–Rp100.000/pelanggan setelah menggaji karyawannya sebesar Rp25.000 – Rp50.000/hari.

Kini beliau telah berhasil membahagiakan ibunya. Selain itu beliau berhasil menyekolahkan kedua anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Yang lebih mengagumkan lagi, beliau telah mengharumkan nama baik keluarganya dengan perkebunan sawit dan perkebunan karet yang dia miliki sekarang.

BENTENG VREDEBURG DAN SEJARAHNYA

Zenitha Rizandi
SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Mengunjungi obyek wisata di Yogyakarta, tidak lengkap rasanya bila tidak mengunjungi benteng Vredeburg. Lokasinya berada di pusat kota Yogyakarta, tepatnya di ujung selatan jalan malioboro. Benteng Vredeburg merupakan tempat bersejarah untuk mengenang para pejuang indonesia.

Banyak hal menarik yang bias di temukan di benteng Vredeburg ini, para pengunjung dapat mengamati benda-benda bersejarah di dalamnya. Seperti monumen serangan umum 1 maret, koleksi meriam di benteng, diorama-diorama yang berada dalam benteng. Selain itu, di benteng tersebut akan segera dibangun café yang dapat memudahkan wisatawan untuk beristirahat sambil menikmati hidangan yang tersaji.

Pada awalnya. Benteng ini pertama kali berdiri tahun 1760 dengan arsitekturnya Ir. Frans Haak. Benteng ini sebelumnya bernama benteng Rustenburg. Namun karena gempa dahsyat yang melanda Yogyakarta pada tahun 1867, benteng ini runtuh pada beberapa bagian. Benteng tersebut pun kemudian di renovasi dan diganti nama menjadi benteng Vredeburg. Benteng yang telah berdiri selama lebih dari 2 abad ini, dulunya menjadi markas tentara Belanda.

Didalam benteng, terdapat 4 diorama yang masing-masing menjelaskan peristiwa-peristiwa tersendiri seperti diorama 1 yang berisi sejarah pada masa perang Diponegoro sampai masuknya Jepang ke Yogyakarta. Diorama 2 tentang sejarah pada masa pro-

klamasi kemerdekaan sampai Agresi Belanda 1, sedangkan diorama 3, berisi tentang agresi Belanda 2 sampai kembalinya pusat pemerintahan dari Yogyakarta ke Jakarta. Untuk diorama yang keempat dan terakhir, menceritidakan tentang pemilu pertama di Indonesia sampai gerakan G 30-SPKI tahun 1965.

Karena telah difungsikan sebagai museum modern, Benteng Vredeburg memiliki koleksi lengkap meliputi koleksi bangunan, koleksi meriam, koleksi realia, koleksi foto termasuk miniatur dan replika serta koleksi lukisan.

SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA, TELADAN DAN PRESTASI

Nurul Wening Tyas
SMA Negeri 1 Yogyakata

SMA Negeri 1 Yogyakarta adalah salah satu sekolah favorit di kota Gudeg, Yogyakarta. Sekolah yang mendapat julukan SMA Teladan Yogyakarta ini beralamat di Jalan H.O.S. Cokroaminoto 10 Wirobrajan, Yogyakarta. Selain itu, julukan sekolah Islam juga disandang sekolah ini sebab banyaknya siswi yang mengenakan jilbab.

SMA N 1 Yogyakarta mempunyai banyak prestasi, baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Setiap prestasi yang didapatkan pasti memiliki kiat khusus dan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Prestasi tersebut meliputi bidang akademik dan non akademik. Dalam bidang akademik, antara lain Olimpiade Fisika tingkat internasional pada tahun 2011 berhasil mendapatkan emas, penelitian mengenai perangkat lunak (*software*) penghemat *shopping*, penelitian tentang *software* gamelan sekaligus mendapatkan emas tingkat Internasional, dan masih banyak penelitian lainnya yang telah mengharumkan nama SMA N 1 Yogyakarta, maupun nama Indonesia. Sementara itu, prestasi dalam bidang non akademik, antara lain juara pertama Pleton Inti (Tonti) Putra Teladan pada PPI 2011 dan terpilihnya Haryo Wibowo mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu Pasukan Pengibar Bendera Pusaka Nasional. Beragam prestasi tersebut diraih dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, antara lain keluarga, guru, teman, dan diri sendiri.

Namun, ada kalanya sekolah tidak selalu menjadi penggerak prestasi siswa-siswainya.

"Saya pernah mengikuti suatu lomba dan juri menanyakan siapa guru pembimbing saya. Tapi, saya hanya bisa tersenyum karena tidak ada guru yang membimbing saya. Jangankan guru pembimbing, sekolah saja tidak tahu kalau saya ikut lomba," ujar salah satu siswa yang pernah ikut lomba tanpa diketahui oleh sekolah.

Hal tersebut membuktikan bahwa salah satu prestasi yang diraih oleh SMA Negeri 1 Yogyakarta tidak selalu mendapat dukungan sekolah akan tetapi kesadaran dari siswa-siswi sendirilah yang mendorongnya.

AGUNG SETIYAWAN, PERJUANGAN HIDUP YANG PANJANG

Wahyu Sekar Sari
SMK Negeri 2 Wonosari

Banyak hal yang memang harus dicari di dunia yang luas ini. Dan sebuah keluarga mungkin adalah satu-satunya hal yang sangat diharapkan kehadirannya oleh seorang laki-laki berumur 14 tahunan ini. Namanya, Agung Setiyawan. Berusaha selalu bahagia dan tersenyum setiap hari adalah salah satu hal yang ingin selalu dia tunjukkan kepada dunia. Bahwa, hidup tanpa sebuah keluarga bukanlah hal buruk yang harus dipungkiri. Hal itulah yang membuatnya semakin termotivasi dan mengerti sebuah arti hidup yang sesungguhnya.

Anggapan bahwa ia terlahir didunia ini tanpa cinta dan tanpa harapan bukanlah hal yang membuatnya sedih, putus asa, menyerah, berusaha lari dari alam nyata, dan sampai akhirnya dia memutuskan untuk berlutut pada takdir.Tidak. Empat belas tahun lalu seorang wanita paro baya menemukan dirinya menangis di sela-sela tumpukan sampah. Sejak itulah dia memulai kehidupan tanpa orang tua kandung. Hidup di sebuah panti asuhan tanpa sepasang orang tua yang mau mengakuinya menuntut dirinya melakukan semuanya sendirian. Luar biasa! Merasa tersingkir, merasa dirinya berbeda dan tidak beruntung seperti teman-temannya adalah hal yang biasa ia rasakan. Bagaimana tidak? Misalnya, di liburan lebaran yang biasanya penuh dengan keceriaan, tawa, dan canda dari keluarga, ia tidak pernah merasakaannya. Berusaha melupakan kisah pahit dan latar belakangnya memang sangat sulit untuk seusianya.

Kesulitan dan tantangan yang membuat arti kehadiran semakin bermakna. Mensyukuri segala hal yang dimiliki dan yakin bahwa suatu saat dapar berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah seperti teman-temanya adalah tekadnya. Kekurangan bukan lagi keterbatasan. Tetapi, kelapangan dada dan sikap percaya diri adalah modalnya menghadapi masalah Ia sering terlihat sibuk dan selalu saja menyibukkan diri. Menurutnya, dengan beraktivitas lebih, hal tersebut membuatnya sesaat melupakan kerinduan terhadap orang tuanya. Hingga semuanya mulai berubah dan luka yang menjalari dirinya sejak kecil semakin lama semakin samar ketika akhirnya dia menemukan sebuah keluarga yang baik dan sangat membutuhkan kehadirannya.

AZIZAH, INGIN *GO* INTERNASIONAL

Nanda Tsalasani Zulfaidah
SMA Negeri 5 Yogyakarta

Pramuka (Praja Muda Karana) warisan yang berharga. Tetapi, seiring pengaruh globalisasi, pramuka semakin sedikit peminatnya. Banyak alasan muncul. Ada yang bilang, pramuka bikin capek, pramuka tidak gaul, dan masih banyak lagi opini setiap anak yang tidak suka dengan pramuka.

Berbeda dengan anak yang lain, sosok satu ini memiliki segudang kegiatan dan prestasi, mulai dari pengalaman sebagai Ketua 1 MPK (Majelis Perwakilan Kelas), juara pidato, dan juara ke-2 Kemwil (Kemah Wilayah) se-Jateng. Lincah, disiplin, dan pandai bergaul merupakan ciri sosok yang berama Siti Nur Azizah. Biasa dipanggil Azizah, gadis kelahiran Yogyakarta, 13 April 1996, ini memiliki hobi berpetualang dan kepramukaan. Ia sering menyalurkan hobinya dengan kegiatan mendaki gunung, *outbond*, dan kemah. Ia sering diminta untuk menjadi pemimpin regu oleh teman-temannya karena mereka menganggap Azizah pandai mengatur urusan dalam kepramukaan.

Kecintaannya terhadap pramuka muncul saat kelas 4 SD. Suatu hari ada tawaran untuk jambore JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Ia menerima tawaran itu dengan sangat antusias. Latihan rutin selalu diikuti setiap pulang sekolah itu. Ia ikuti latihan itu dengan serius. Rasa lelah karena seharian penuh di sekolah tidak menyurutkan semangatnya. Bahkan, terik matahari tidak menghalangi langkahnya. Namun, beberapa hari menjelang pelaksanaan kegiatan, ia jatuh sakit. Ternyata, ia mengalami masalah dengan

perutnya yang mengakibatkan ia harus merelakan tidak ikut jambore. Ia sangat sedih dan kecewa. Ia berharap ada jambore lain yang dapat diikutinya. Impian itu tidak kunjung datang hingga ia lulus SD. Meskipun demikian, ia tidak mengurungkan niatnya untuk terus berkarya dalam dunia kepramukaan.

Setelah lulus Sekolah Dasar, ia melanjutkan di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. Ia merasa bersyukur sebab ternyata sekolah barunya memiliki wadah besar untuk kegiatan kepramukaan. Dengan sabar, tekun, dan berusaha sungguh-sungguh ia bertekad untuk bisa ikut dalam kegiatan jambore.

Berkat kesabaran dan ketekunan, ia memperoleh apa yang diinginkan. Tawaran datang padanya untuk mengikuti Jambore Asia. Banyak persyaratan yang harus dipenuhi, terutama biaya akomodasi. Hal itulah yang membuatnya bingung meminta izin kepada orang tuanya. Ia takut impiannya ini akan membebani orang tuanya. Ternyata, semua keraguannya itu salah. Orang tuanya menyetujuinya mengikuti Jambore Asia. Hatinya senang dan bangga karena ia akan mewakili Indonesia sebagai tamu kontingen di *Buper Uluyam Woods*, Selangor Malaysia pada tanggal 21-24 Desember 2009 lalu.

"Alhamdulilah, impianku tercapai. Sekarang aku siap melangkah ke internasional. Aku ingin memperkenalkan pramuka Indonesia di mata dunia," tuturnya. Sekarang ia telah berada di tingkat SMA, dunia yang mungkin akan lebih memilih IPTEK daripada kegiatan kepramukaan.

"Apakah kamu juga akan seperti itu?"

"Sedapat mungkin saya akan tetap mengabdi pada dunia Pramuka. Sebab, Pramuka sudah menjadi bagian dalam hidup saya," tambahnya.

CANDI SAMBISARI, SI MUNGIL DARI KALASAN

Tunjung Wicaksana Ranukusuma
SMA Negeri 9 Yogyakarta



Tahukah tentang candi yang berada di bawah permukaan tanah?

Ya, candi itu adalah candi Sambisari. Candi Sambisari adalah candi bercorak hindu yang berada di Dusun Sambisari, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta. Atau, kurang lebih 12 kilometer dari kota Yogyakarta.

Candi Sambisari ini mungil dan posisinya membuat unik dibandingkan dengan candi-candi lainnya. Candi ini bernilai sejarah tinggi. Candi ini diperkirakan dibangun pada abad ke-9 M ketika pemerintahan Raja Rakai Garun dari Kerajaan Mataram Hindu (Mataram Kuno). Menurut sejarah, candi ini pernah tertimbun endapan lahar dari letusan gunung Merapi. Pada bulan Juli

tahun 1966, candi Sambisari ditemukan secara kebetulan ketika seorang petani sedang menggarap tanah milik Karyoinangun. Ketika mencangkul, cangkul petani tidak sengaja terantuk benda keras yang tidak lain adalah pucuk bangunan candi utama. Kemudian, petani tersebut langsung melapor di kantor Cabang I Lembaga Peninggalan Purbakala Nasional di Prambanan dan tidak lama daerah tersebut langsung di ekskavasi oleh Lembaga Peninggalan Purbakala Nasional.

Sekarang candi Sambisari ini menjadi obyek wisata. Selain panorama di sekitar candi yang indah, tiket masuk candi juga relatif murah. Pengunjung dewasa hanya dikenai biaya sebesar Rp2.000,00 dan anak-anak dikenai biaya sebesar Rp1.000,00. Murah bukan?

Sebagai salah satu peninggalan sejarah dan budaya bangsa, selayaknya Candi Sambisari perlu dijaga dari tangan-tangan jahil. Mari kita jaga peninggalan sejarah bangsa.

NENEK ADI, KEGIGIHAN MENGARUNGI HIDUP

Nurul Palawidati
SMK Negeri 1 Sewon, Bantul

Setiap orang memiliki tokoh idola. Aku pun demikian. Nenekku, biasa aku panggil Nenek Adi, adalah idola dan pahlawanku. Berusia kurang lebih lima-puluhan tahun, memiliki lima anak perempuan, asli orang Bantul, dan berambut putih ini adalah seorang wanita yang tegar memiliki semangat yang luar biasa. Beliau senang memakai *jarik* dan selalu me-*ngonde* rambutnya. Satu sifat mulia Nenek Adi adalah berlaku adil kepada semua anaknya.

Sejak tahun 2000an, nenekku memulai usaha rumahan dengan membuat makanan kecil untuk mengisi hari-harinya. Aktivitas itu dilakukannya sejak suaminya, kakekku, meninggal dunia. Sejak itulah nenek mulai mencari nafkah sendiri untuk menghidupi anak-anaknya. Dahulu, beliau adalah seorang karyawan di usaha katering. Seiring berjalannya waktu, beliau merasakan lelah sebab harus bekerja satu hari penuh. Akhirnya beliau mengundurkan diri dan sekarang membuka usaha sendiri. Kesuksesan adalah tujuan nenekku ketika membuka usaha itu. Dalam mengelola usahanya nenekku selalu memberikan pelayanan terbaik bagi para konsumen dan pelanggannya

Perjalanan hidup nenekku tidak mudah. Rasa senang, syukur, dan percaya diri adalah bumbu-bumbu bagi kehidupan nenek. Beliau selalu mengajarkan kemandirian dan hemat. Hidup dalam keserhanaan adalah hal yang menyenangkan menurut nenekku.

"Asal kaya ilmu, miskin atau kaya harta itu bukan masalah. Yang penting adalah menjadi anak pintar," tutur nenek kepadaku. Kata-kata itu membangunkan semangatku. Aku pun berjanji akan menunjukkan bahwa aku dapat mewujudkannya..

Sebenarnya, ketika masih muda, nenek bercita-cita menjadi seorang guru. Namun, karena terbatasnya biaya, nenekku terpaksa mengkhayalkan cita-citanya. Meskipun demikan, nenek selalu bersyukur dan percaya Tuhan itu Maha Adil. Melihat nenekku ini, aku ingin memiliki semangat dan kegigihan nenekk dalam mengarungi kehidupan. Sunguh luar biasa. "*Nduk dadiya bocah sing gemati karo wong tua*" (Nak, jadilah anak yang berbakti kepada kedua orang tua). Itulah pesan nenek yang terekam kuat dalam benak dan pikiranku.

Nenekku adalah tokoh dan pahlawan yang selalu ada di dalam hatiku. Aku berjanji suatu saat nanti aku akan membahagiakan beliau. Semangat, syukur, dan kepercayaan beliau akan kujadikan pacuanku dalam melakukan segala bentuk pekerjaan. Apapun yang terjadi, sebagai mahkluk ciptaan-Nya, hendaknya kita selalu bersyukur.

KOMPAK, TIDAK LAGI KOMPAK

Dwi Nur Susanti
SMA Negeri 2 Bantul

Kompak. Sebuah kata yang tidak asing lagi bagi warga Paden Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul. Sederhana memang, tapi kata itu memiliki arti dan tujuan bagi warga Paden, terutama bagi kaum muda. *Kompak* adalah singkatan dari Komunitas Muda Mudi Paden Kulon. Dengna kata lain, *Kompak* ialah organisasi kepemudaan di desa Paden dengan jumlah anggota 30 orang.

Organisasi tersebut berdiri sejak tahun 1990 atas prakarsa Bapak Sutijan yang sekaligus menjabat sebagai ketua pertama. Pembentukan organisasi ini berawal dari keprihatinan Bapak Sutijan terhadap kondisi kaum muda yang seolah-olah belum dapat mandiri dan cenderung menutup diri. Salah satu tujuan *Kompak* adalah sebagai tempat pembelajaran bagi kaum muda untuk berlatih diri. Pada tahun 2003, atas prakarsa Kang Woto, tercetuslah nama *Kompak*. Pemilihan nama tersebut adalah sebuah harapan agar kompak, selalu utuh, dan *guyub* hingga anak cucu.

Kegiatan utama organisasi ini adalah petemuan rutin setiap malam Minggu Kliwon. Selain itu, kerja bakti membersihkan lingkungan desa setiap bulan sekali adalah kegiatan lain dari *Kompak*. Dalam kegiatan tersebut tampak kebersamaan kaum muda di Paden Kulon. Bila waktu senggang, *Kompak* kadang mengadakan kegiatan bersepeda santi bersama.

Awalnya, *Kompak* dapat berdiri dan berkembang cepat, serta menjadi panutan bagi organisasi kepemudaan di daerah lain. Hal ini terbukti dari banyaknya program kerja *Kompak* yang dicontoh

oleh organisasi lain. Misalnya, pada tahun 2005 *Kompak* membuka usaha penyewaan baju seragam muda-mudi untuk acara hajatan, khususnya pernikahan. Tahun berikutnya, program usaha tersebut dicontoh dan dilaksanakan oleh organisasi kepemudaan lainnya.

Layaknya perjalanan hidup, berorganisasi pun sering mengalami hambatan. *Kompak* pun mengalami hal serupa. Di awal tahun 2010 eksistensi *Kompak* mulai menurun. Jumlah anggota yang hadir di pertemuan rutin semakin berkurang. Dapat dikatakan, tidak lebih dari 10 anggota yang hadir dalam pertemuan rutin. Kerja bakti yang selama ini menjadi simbol kebersamaan pun semakin lama semakin mengendur.

Banyak usaha telah dilakukan oleh Kang Agus, ketua pemuda saat ini, untuk menghidupkan kembali *Kompak* agar seperti dahulu. Namun kenyataannya, banyak muda-mudi yang lebih memilih bermalam mingguan dengan bermain bersama teman-temannya dari pada membangun sebuah organisasi. Bagi Kang Agus, *Kompak* merupakan warisan yang harus selalu dijaga keutuhannya. Bukan hanya keutuhan organisasi tapi juga keutuhan anggotanya.

"Organisasi ya harus ada anggota yang solid, percuma kalau organisasi itu ada tapi anggotanya semakin lama semakin berkurang. Saya lebih bangga dengan organisasi yang beranggota sedikit tetapi tetap solid daripada beranggotakan banyak tetapi semakin menyusut selama perjalanan organisasi tersebut," kata Kang Agus.

Perjalanan *Kompak* yang telah mencapai angka 21 tahun ini memang sangat ironi bila harus berhenti. Waktu 21 tahun bukanlah waktu yang singkat untuk mengembangkan *Kompak*. Selama itu pula *Kompak* menyimpan cita-cita dan harapan yang akan selalu ada selama masih ada yang menjaganya. Cita-cita dan harapan para pendiri *Kompak* hanya akan menjadi dongeng belaka bila Kang Agus dan kawan-kawan tidak mampu lagi bertahan.

MASJID SYUHADA, SIMBOL PERJUANGAN BANGSA DAN SYIAR AGAMA

Ertia Medista
SMA Negeri 5 Yogyakarta

Tidak banyak warga Yogyakarta yang mengetahui ada peninggalan Bung Karno di tanah Gudeg ini. Peninggalan Bung Karno berwujud Masjid Syuhada yang terletak di Jalan I Dewa Nyoman Oka. Masjid Syuhada adalah simbol rasa terima kasih bangsa Indonesia yang diwakili oleh Bung Karno saat itu. Bung Karno berniat membuat sesuatu sebagai rasa terima kasih kepada rakyat Yogyakarta. Awalnya, beliau mengusulkan dibangunnya sebuah prasasti. Tetapi, karena hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang, maka muncullah ide pembuatan masjid yang kemudian menjadi salah satu simbol tiga agama besar dunia.

Masjid Syuhada adalah masjid fenomenal dan salah satu masjid tertua di Yogyakarta. Tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan Masjid Syuhada ini, termasuk aku. Semuanya berawal pada Jum'at, 7 Oktober 2011. Hujan yang mendadak mengguyur kota Yogakarta di petang hari itu memaksaku harus berteduh dan kuputuskuan singgah sementara waktu di Masjid Syuhada. Sejenak aku perhatikan bangunan masjid dan sekelilingnya. Masjid Syuhada didominasi warna hijau. Seusai salat Maghrib, sambil menunggu hujan reda, bertubi-tubi pertanyaan muncul dan harus sergera dijawab. Ketika hujan reda, aku langkahkan kaki pulang dengan rasa penasaran yang membara.

Sabtu, 8 Oktober 2011. Tekadku bulat untuk mencari jawaban atas semua rasa penasaran. Setelah berhasil membuat janji dengan salah seorang pustakawan Masjid Syuhada, Mas Panji, aku lang-

sung bergegas menuju Masjid Syuhada. Setelah Mas Panji mempersilakan aku masuk di ruang perpustakaan, aku bersiap untuk memuaskan dahaga dan kepenasaranku tentang masjid itu.

Menurut Mas Panji, Masjid Syuhada dibangun sekitar tahun 1949-1952 dan memiliki luas bangunan 25 meter persegi. Lahan masjid dimulai dari pojok Taman Kanak-kanak sampai pojok belakang dan dapat menampung ± 1000 jamaah. Masjid terdiri dari 3 lantai. Lantai kedua khusus untuk jamaah putrid dan lantai ketiga diperuntukan khusus jamaah putra. Sedangkan lantai pertama dipergunakan untuk perpustakaan. Bangunan masjid ini penuh symbol kemerdekaan dan beragam hal yang mencirikan agama Islam. Misalnya, anak tangga menuju lantai ketiga berjumlah tujuh belas (melambangkan tanggal tujuh belas), empat kubah kecil ditambah dengan satu kubah besar melambangkan tahun 1945, kubah berbentuk segi delapan melambangkan bulan Agustus, angin-angin pada mihrab/ tempat imam ada lima (melambangkan rukun Islam) dan pada aula terdapat 20 angin-angin (melambangkan sifat-sifat Allah).

Dalam perencanaannya, pembentukan panitia dilakukan hingga tiga kali. Konon, menurut catatan sejarah, pembuatan masjid ini hanya menghabiskan biaya satu juta rupiah. Boleh percaya, boleh tidak. Namun, secara logika hal tersebut masuk akal. Sebab, kubah, karpet, dan beragam perlengkapan peribadatan berasal dar hibah dari kedutaan negara lain. Begitu pula untuk kebutuhan pembangunan, seperti semen, pasir, dan material lainnya, diperoleh dari sumbangan warga sekitar masjid Syuhada. Meski masjid ini dapat menampung ± 1000 jamaah, Bung Karno menganggap masjid ini hanya seperti *langgar* (mushola). Masjid Syuhada diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwono IX. Menurut rencana, sebenarnya ada tiga kandidat lokasi untuk pembangunan masjid ini, yaitu tanah yang dibangun Telkom (saat ini) Kotabaru, SMA Negeri 3 Yogyakarta, dan Jalan I Dewa Nyoman Oka, Kotabaru. Lalu, mengapa Jalan I Dewa Nyoman Oka yang dipilih?

Posisi tanah yang strategi, dekat dengan sungai, dan lahan luas merupakan dasar pemilihan lokasi untuk pembangunan masjid. Selain itu, keinginan menjadi ikon agama Islam di Kotabaru di samping keberadaan gereja Kristen dan Katolik. Alasan mendasar dibangunnya masjid di sekitar Jalan I Dewa Nyoman Oka adalah pada waktu itu (1945) umat islam mengalami kesulitan mencari tempat peribadatan. Sebab, dahulu di Kotabaru merupakan hunian elit Belanda yang nota bene memeluk agama Kristen dan Katolik sehingga hanya gereja yang ada di kawasan tersebut. Saat ini Masjid Syuhada berdiri menjadi salah satu simbol agama dari tiga agama besar yang ada di Indonesia dan sekaligus menjadi simbol keharmonisan umat beragama yang selalu hidup berdampingan. Hal terkecil yang terlihat dari keharmonisan itu adalah saling berbagi lahan parkir ketika salah satu agama sedang mengadakan proses peribadatan.

Kehadiran sebuah masjid pada saat itu (1950an) mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam. Untuk mendukung hal tersebut mulailah dibangun lembaga-lembaga di masjid Syuhada yang memiliki fungsi esensial di bidangnya. Antara lain, LPQMS, Lembaga Pengkajian Quran Masjid Syuhada, mengajarkan segala pengkajian tentang Al-Quran dan mengajarkan membaca Al-Quran yang baik dan benar. PKMS, Pendidikan Kader Masjid Syuhada, mendidik dan mencetak kader-kader berkualitas (dai, *leadership*, jurnal, pidato). CDMS, *Corps* Dakwah Masjid Syuhada, bertugas pada pengajian keislaman, misalnya, pengajian pagi, mabit, bedah buku, dan *outbound*. PAMS, Pendidikan Anak Masjid Syuhada. PAMS membidik anak-anak untuk diajak dalam kegiatan keislaman, seperti TPA, dan mengajarkan kepribadian serta keterampilan.

Untuk menunjang kemaksimalan fungsi lembaga-lembaga tersebut, bersamaan dengan pembangunan masjid, dibangunlah asrama putra dan putrid di lingkungan Masjid Syuhada. Asrama Putra mencetak SDM untuk mengurusi keputraan. Sedangkan asrama putri mencetak SDM untuk mengurusi keputrian. Komit-

men Masjid Syuhada untuk menyebarkan agama Islam semakin terbukti dengan berdirinya Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Masjid Syuhada. Sampai saat ini, keaslian Masjid Syuhada tetap dipertahankan. Masjid itu tetap dibiarkan sesuai aslinya dan hanya perawatan berkala . Masjid Syuhada adalah masjid yang benar-benar masjid. Karena selain untuk shalat berjamaah, Masjid Syuhada juga mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Yogyakarta. Keren!

FATKUR, SARJANA PENGUSAHA FIBERGLAS

Siska Rahmawati
SMU Negeri 1 Kasihan, Bantul



Keterbatasan biaya hidup dari hasil memeluk julukan "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa" membuat Fatkur Rahman tidak dapat berdiam diri untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Ia hijrah ke sebuah kontrakan mungil di Muja Muju Yogyakarta dan mendirikan sebuah perusahaan kecil bidang fiberglass dan diberi nama "Idola". Hidup berpindah-pindah, dari kontrakan satu ke kontrakan lainnya, ia tinggali bergantian, hingga pada akhirnya ia dapat menetap di sebuah rumah resmi hasil jerih payahnya. Perusahaan yang semula kecil terus ia kembangkan hingga pada akhirnya pada dua belas tahun terakhir ini ia mampu menghidupi keluarganya.

Fatkur, penyandang gelar sarjana itu, mengawali usahanya pada tahun 1999 setelah ia meninggalkan pekerjaan lamanya sebagai seorang karyawan swasta di CV. Taurus, perusahaan di bidang fiberglass. Sebelumnya, Fatkur adalah guru geografi di salah satu Sekolah Menengah Pertama di kawasan Prambanan. Dari pengakuannya, keterampilan membuat suvenir wisuda ia dapatkan dari pengalaman kerjanya ketika bekerja di CV. Taurus.

"Alhamdullilah, pengalaman kerja tersebut membawa saya pada kehidupan yang lebih baik," katanya.

Bermodalkan Rp5.000.000,00, tiga orang karyawan, dan lahan kosong rumah kontrakan, Fatkur mendirikan perusahaan kecilnya. Usaha itu ia iringi dengan keyakinan sukses di masa mendatang. Kurang lebih dua belas tahun terakhir, pria lulusan IKIP Veteran Yogyakarta ini menggeluti usaha di bidang suvenir wisuda yang terbuat dari fiber. Saat ini perusahaannya, *Idola*, mampu memproduksi beragama suvenir, antara lain patung-patung wisuda, gantungan kunci, pin nama, samir, dan serta perlengkapan wisuda lainnya.

Pemesan suvenir wisuda ini tidak hanya dari perguruan tinggi di Yogyakarta tetapi juga dari kota lainnya, seperti Jakarta, Surabaya, Bogor, Bandung, dan Surakarta. Fatkur mengaku siap memenuhi segala bentuk pesanan meski hanya diberikan waktu singkat oleh pemesan. Menurutnya, ia bersama karyawan-karyawannya belum mampu secara maksimal memenuhi pesanan suvenir saat musim wisuda tiba. Terkadang, Fatkur terpaksa menolak pemesanan hanya demi menjaga kualitas suvenir dan kepuasan pelanggan. Ia tidak ingin sekadar mengejar keuntungan dengan menerima semua pesanan. Kualitas adalah jaminan Fatkur untuk segala produksinya. Meski harga bahan baku mengalami kenaikan, misalnya kuningan untuk bahan dasar samir, resin, *talk fiber* (*kalsium carbonate*), Fatkur tidak serta merta menaikkan harga. Ia sangat menjaga kepuasan pelanggan. Menurutnya, pelanggan adalah raja. Ia tidak ingin pelanggannya berpindah ke perusahaan lainnya.

Dari pengalamannya, berkiprah di dunia fiberglass tidak semudah seprti yang dibayangkan dan diperlukan kehati-hatian. Sedikit kesalahan saja menyebabkan sebuah kerugian besar bagi perusahaan. Pengalaman pahit pun pernah ia alami, yaitu saat seluruh patung pesanan mengalami kerusakan akibat ketidakhatihatian kendaraan pengangkut. Akibatnya, Fatkur harus memberikan ganti rugi hingga jutaan rupiah kepada pemesan.

Beragam pengalaman itulah yang menempa Fatkur menjadi usahawan sukses. Sikap teliti, selektif, dan kehati-hatian adalah dasar kesuksesan Faktur dalam usahanya.

MALIOBORO, SISI LAIN KOTA GUDEG

Nurkhalisha Ersyafiani
SMA Negeri 6 Yogyakarta

Tanggal 9 Oktober 2011 lalu, saya dan dua orang teman berjalan-jalan ke Malioboro. Kami menyusuri Jalan Malioboro dimulai dari halte Trans Jogja (Hotel Inna Garuda) hingga Benteng Vredeburg. Selama perjalanan itu saya menemui banyak hal menarik dan sekaligus menyedihkan. Diakui, kesan itu begitu melekat di benak saya.

Matahari begitu dan panas pun derap kaki kami. Entah sudah menjadi pandangan sehari-hari atau memang saya yang tidak pernah jalan-jalan di Maliobor, daun kering, puntung rokok, bungkus makanan ringan, dan botol air mineral berceceran di mana-mana. Ketika memalingkan pandangan, banyak orang tidak beraktivitas. Dalam artian, hanya duduk-duduk di sudut Mal Malioboro. Mereka memegang rokok menyala dan di tangan kirinya memegang telepon seluler. Saya menerka mereka adalah anak *punk*. Menurut pandangan saya, mereka mengerikan, menyeramkan, berdandan kumal, seringkali berjalan tanpa alas kaki, telinga memakai anting, dan terkadang kasar. Usia mereka masih tergolong usia sekolah dan produktif. Lalu saya berpikir, inikah cara orang Indonesia menghabiskan waktu? Sementara, masih banyak hal positif dapat dilakukan, seperti membaca, berkreasi, penelitian, dan sebagainya.

Sedih hati saya ketika menemukan banyak orang seperti itu, entah di warung makan, tempat duduk umum, halte bus, dan trotoar sepanjang Malioboro. Mereka hanya duduk, ngobrol, ber-

diam diri, bermain telepon seluler, dan merokok. Keprihatinanlah yang saya rasakan. Kemudian saya berpikir lagi, apa kata orang asing yang datang ke Indonesia, khususnya Malioboro, ketika menyaksikan kebiasaan orang Indonesia? Saya berpikir seperti itu sebab Malioboro adalah salah satu tujuan wisata ternama yang kental dengan balutan budaya, rasa hormat, kesopanan, dan cinta lingkungan di di mata orang asing. Ya, itulah salah satu sudut Malioboro.

SIMONCELLI , DUKA DI PUNCAK PRESTASI

Steven Anthony Suwanto
SMA Marsudi Luhur Yogyakarta


Marco Simoncelli

Tidak ada yang pernah menyangka bahwa saat-saat itu akan datang. Saat di mana setiap manusia akan mengalaminya. Kematian. Dan, hal itu pula yang menimpa pembalap MotoGP asal Italia, Marco Simoncelli. Pembalap yang lahir di Cattolica, sebuah kota kecil di propinsi Rimini, dekat Laut Adriatik 24 tahun silam itu meninggal dunia setelah menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit di Sepang, Malaysia. Pembalap yang dikenal dengan tatanan rambut ala mi keriting tersebut meninggal setelah mengalami kecelakaan maut dalam balapan MotoGP di Sirkuit Sepang, Malaysia Minggu, 23 Oktober 2011. Dalam balapan yang berlangsung selama 20 lap itu, awalnya Simoncelli berusaha menyalip Alvaro Bautista dalam perebutan posisi keempat di putaran kedua. Namun, tiba-tiba motor Simoncelli oleng dan tergelincir, kemudian berbelok ke arah kanan dan bertabrakan dengan pembalap Yamaha Tech 3, Colin Edwards dan pembalap Ducati, Valentino Rossi. Motor Edwards melindas kepala Simoncelli menyebabkan helmnya pecah, sedangkan Rossi sempat menabrak motor Simoncelli. Simoncelli langsung terkapar tidak berdaya di lintasan, Edwards terjungkal dari motor dan mengalami

dislokasi bahu, sementara Rossi walau sempat terjatuh, namun masih dapat bangkit dan melanjutkan balapan. Tim medis setempat berusaha menyelamatkan nyawa Simoncelli dengan menandunya ke ambulan, tapi Simoncelli sempat terjatuh dari tandu. Tidak berapa lama, tim medis segera melarikan Simoncelli ke rumah sakit terdekat, tapi, naas, nyawa Simoncelli tidak tertolong.

Marco Simoncelli mengaku berterima kasih kepada kedua orang tuanya, terutama sang ayah, Paul Simoncelli, seorang mantan pembalap juga yang berjuang keras dan berkorban banyak agar dirinya bisa menjadi pembalap profesional. Marco telah mengenal dunia balap sejak usia 9 tahun ketika mengikuti *Italian Minimoto Championship* pada tahun 1996. Setelah empat tahun menguasai kelas *minimoto,* Simoncelli berhasil menjuarai *Honda Trophy* di tahun 2001. Setahun kemudian, *Super Sic*, julukan yang diberikan pada Simoncelli karena kehebatan dan kenekatan Simoncelli dalam membalap, serta *Sic* yang adalah inisial nama Simoncelli di MotoGP acapkali ia berlaga, meraih titel 125cc tingkat Eropa. Lantas, ia naik kelas ke level dunia pada tahun yang sama. Di GP 125cc, dia memperkuat tim Aprilia selama empat tahun dan mencapai prestasi tertinggi pada tahun 2005 dengan finis di posisi ke-5, untuk kemudian melangkah naik menuju kelas 250cc. Bersama tim Metis Gilera, ia berhasil menjadi juara dunia di tahun 2008. Dan, pada 2010, Simoncelli pindah ke MotoGP untuk membela tim satelit Honda, Honda Gresini, yang didukung oleh produsen makanan siap saji asal Italia, San Carlo. Fausto Gresini, si pemilik tim mengaku telah mengincar Simoncelli saat ia juara 250cc tahun 2008. Marco dianggap memiliki determinasi, karakter, dan spirit yang tinggi sebagai seorang pembalap. Dan, perjuangannya tidaklah sia-sia. Setelah tahun pertamanya yang kurang beruntung, karena hanya finis di posisi kedelapan dan kalah dari Ben Spies, pembalap AS dari tim *Yamaha Tech* 3 (kini membela tim Fiat Yamaha) dalam meraih penghargaan *Rookie of The Year* 2010, ia berhasil membawa Honda Gresini merengkuh podium

ketiga di Sirkuit Brno, Ceska, Agustus lalu dan *runner-up* GP Australia di *Sirkuit Philip Island*, 16 Oktober. Simoncelli adalah bintang terang di MotoGP tahun ini. Ironisnya, ketika sinar Super Sic sedang bersinar dan prestasi yang tengah memucak, dunia harus menerima kenyataan pahit bahwa salah satu anak emas MotoGP tahun ini, meregang nyawa di sirkuit yang juga menahbiskan masa-masa indah sang pembalap ketika menyabet titel juara dunia 250cc di tahun 2008, di tikungan yang sama; tikungan 11.

Berpulangnya Marco Simoncelli memang mengejutkan banyak pihak, tidak terkecuali para pembalap MotoGP. Casey Stoner, juara MotoGP 2011 ikut berduka atas kematian Simoncelli.

"Saya sangat terkejut terhadap apa yang terjadi pada Marco. Saya hanya bisa mengucapkan turut berduka cita kepada keluarga besar Marco. Semoga mereka bisa tabah", begitulah ungkapan Stoner sesaat setelah kecelakaan.

Andrea Dovizioso, pembalap Repsol Honda asal Italia, pun mengungkapkan kesedihan yang mendalam pasca-kecelakaan yang merenggut nyawa sahabatnya. "Saya terkejut mendengar kabar tersebut. Suasana di *paddock* hening dan mencekam. Kata-kata tidak lagi menjadi penting. Kami sering berlomba bersama sejak kecil", ungkap Dovi, sapaan akrab Dovizioso.

"Ti ricorderò sempre e perdonami per aver discusso con te" (I will always remember you and forgive me for having a debate with you). Demikian sepintas ucapan belasungkawa Jorge Lorenzo, pembalap Fiat Yamaha asal Spanyol yang hadir dalam upacara pemakaman Simoncelli di Coriano, Italia, 400 km dari ibukota Italia, Roma. Valentino Rossi mungkin menjadi pembalap yang paling merasakan kesedihan atas tragedi yang menimpa sahabatnya tersebut. Ia tidak kuasa menahan kepedihan akibat tewasnya *Super Sic*. Ia pun ikut mengantarkan jenazah Simoncelli hingga ke tempat peristirahatan terakhirnya. Hampir sepanjang prosesi pemakaman berlangsung, wajah Rossi tampak muram dam murung. Kematian Simoncelli menambah panjang daftar pembalap Mo-

toGP yang tewas dalam balapan. Marco Simoncelli menjadi pembalap kedua setelah Daijiro Kato, yang tewas di MotoGP dalam 10 tahun terakhir.

VENI DAN LAILI, KEUNIKAN DALAM DUNIA KEMBAR

Roni Cahya Ciputra
SMA Negeri 5 Yogyakarta

"Bukankah istimewa memiliki saudara kembar?"

"Iya dong!" jawab Veni dan Laili mantap.

Senyum manis kemudian terkembang di pipi keduanya. Veni dan Laili adalah pelajar di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang duduk sebangku. Mereka mempunyai saudara kembar. Laili bersaudara kembar dengan Sherly Arofi, sedangkan Veni bersaudara kembar dengan Vina. Saudara kembar Laili, Sherly Arofi, juga menjadi pelajar di sekolah yang sama dengan Laili. Mereka sanat dekat dengan saudara kembarnya masing-masing. Mereka pun kadang bingung memikirkan keunikan yang mereka miliki.

"Aku kadang bisa baca pikiran dia (Vina)," kata Veni yang ternyata dapat membaca pikiran saudara kembarnya.

Vina pun sebaliknya, juga dapat membaca pikiran Veni. Menurut mereka, kadang saat bersama, keduanya dapat memikirkan hal yang sama pula. Cerita dari orang tuanya, Vina lahir lebih awal 15 menit daripada Veni. Vina lebih mudah menebak pikiran saudara kembarnya (Veni). Kadang mereka berdua memikirkan hal yang sama.

"Misalnya, ketika aku memikirkan seseorang. Eh, *nggak* tahunya, Vina memikirkan orang yang aku pikirkan. Sama orangnya!" terang Veni. Begitu pun ketika salah satu dari mereka sakit, maka setelah sembuh, saudara kembarnya pasti akan sakit setelah itu.

Tidak beda dengan Laili dan saudara kembarnya, Serly. Laili mengungkapkan jika ia dan Serly memiliki sifat dasar yang sama.

Beberapa teman dekat dan juga saudara kembarnya sempat mengatakan bahwa sama-sama galak tapi sejatinya baik.

Ikatan batin yang dimiliki oleh dua orang kembar memang sangat erat. Hal ini disebabkan mereka memiliki kesamaan prefensi, kedua saudara kembar itu memiliki kesamaan hobi, pemikiran, dan kemauan. Ini menyebabkan mereka memiliki pilihan-pilihan yang sama dalam hidup. Kesamaan preferensi ini bisa dihasilkan karena mereka tumbuh bersama, menjalani kehidupan bersama, bermain bersama, dan saling mencintai satu sama lain sehingga berkembanglah sifat-sifat yang sama di antara mereka. Karena kesamaan yang unik itu, orang-orang akan menyangka ada hubungan telepati diantara mereka. Laili dan Veni mengungkapkan jika kedekatannya sangatlah erat. Bahkan lebih dari sahabat yang paling dekat atau kekasih sekalipun. Hubungan seperti itu terlah terbangun sejak kecil. Tidak heran bila mereka memiliki kesamaan prefensi yang menyebabkan banyak hal unik di antara mereka.

Beberapa waktu lalu, secara kebetulan, ketika aku melihat Veni, yang bernama lengkapnya Venita Chandrawati ini, sedang bersama saudara kembarnya, Vina Kartikawati, aku dibuat takjub dengan kemiripan yang mereka miliki. Tidak hanya wajah identik dan sama-sama cantik yang mereka punyai saja, tetapi fisik keduanya dilihat secara sekilas juga sangat persis. Veni dan Vina yang kini bersekolah di SMA N 1 Yogyakarta itu sama-sama bertubuh kurus, tinggi, dan gaya berjalan yang sama. Veni juga mengungkapkan kalau saudaranya itu juga memiliki suara yang hampir sama dengan suaranya. Yang membedakan mereka secara fisik hanyalah kacamata minus agak lebar yang dikenakan oleh Vin. Veni yang jago kimia itu memiliki beberapa tahi lalat di wajahnya, sedangkan Vina tidak memiliki.

Laili dan saudara kembarnya, Serly, lebih sulit untuk dibedakan. Sebagian teman satu sekolah bertemu dengan salah satu dari mereka saat tidak sedang berdua, pasti akan kebingungan harus menyapa dengan nama yang mana. Wajah mereka benar-benar

mirip, sulit sekali untuk dibedakan satu sama lain. Kemiripan mereka dapat dikatakan sedikit lebih tinggi daripada duo Veni-Vina. Laili yang bernama lengkap Fadlul Laili itu memiliki wajah, perawakan, gaya bicara, gaya berpakaian dan juga gaya berjalan yang betul-betul sama dengan Serly. Keduanya benar-benar sulit dibedakan apalagi oleh orang yang belum mengenal mereka dengan baik, nyaris tanpa perbedaan.

PAK KUSTORO, "DUKUN" SUMUR BERMODAL BUKU

Nurhasna Sushmita Sari
SMU Negeri 4 Yogyakarta

Siapa bilang membaca itu tidak menarik? Membaca itu sangat menarik dan dapat pula membuat orang tertarik. Melalui membaca segala hal dapat diketahui dan dilakukan. Bagaimana bisa? Sebut saja dia Pak Kustoro, seorang guru kimia, yang tampak biasa- biasa saja. Namun pada kenyataannya, siapa menyangka, ternyata beliau adalah ahli sumur.

Orang lain akan mengira bahwa bapak dua anak ini adalah seorang "dukun" sumur. Bayangkan saja, hanya bermodalkan daun pisang, garam dapur, dan batok kelapa, Pak Kus, begitu sering disapa, dapat menentukan lokasi yang bagus untuk dijadikan sumur. Orang awam akan mengira bila pria kelahiran Slawi, Tegal, ini menggunakan ketiga benda tersebut untuk ritual pencarian wangsit. Dapat dipastikan, anggapan itu tidak benar. Pak Kus hanya menerapkan ilmu kimia yang ia ajarkan sehar-hari di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Berbekal pengatahuan yang diperolehnya semasa kuliah di Universitas 11 Maret (UNS) dan kegemarannya membaca sejak kecil, suami Ibu Nuratik ini mampu mengaplikasikan itu semua dalam kehidupan sehari-harin.

"Sebenarnya itu gampang. Garam dapur diletakkan pada daun pisang, kemudian ditutup batok kelapa. Setelah itu dipasang di setiap titik tanah yang akan dibuat sumur dan biarkan posisi seperti itu selama satu hari. Bila telah satu hari penuh, batok kelapa itu selanjutnya dibuka. Lihat saja, titik tanah manakah yang garam dapurnya banyak leleh. Letak garam dapur yang banyak

meleleh itulah lokasi yang tepat digali sebagai sumur," jelas guru kimia yang bertempat tinggal di Jingin Margomulyo Sayegan Sleman ini.

Tidak ada rahasia di balik ilmu per-sumur-an itu. Beliau hanya menerapkan ilmu kimia tentang garam dapur (*NaCl*) yang bersifat hidroskopis. *NaCl* akan meleleh atau mencair karena uap air yang ditimbulkan dari air di dalam tanah. Jadi, kalau garam dapur tersebut banyak meleleh berarti banyak terdapat air di bawah tanah tersebut.

Bila dipikir sejenak, banyak orang mengetahui teori mengenai garam dapur (*NaCl*), baik dari membaca buku, diberitahu orang lain, atau bahkan karena sebatas pernah diajari semasa bangku sekolah. Tapi, apakah pernah terlintas dibenak kalau garam dapur itu bisa digunakan untuk membuat sumur?

Singkatnya, hal ini tidak akan terpikir kalau kita tidak tahu dan kita tidak tahu karena kita tidak mencari tahu. Oleh karena itu, galilah "sumur" pengetahuan melalui membaca. Sebab, dengan membaca kita akan tahu dan kita akan ketahuan bahwa kita itu tahu.

IBU AMINAH, PEREMPUAN BERSEMANGAT BAJA

Normalita Puspitasari
SMA Negeri 4 Yogyakarta

Sesekali wanita itu mengelap keringat yang jatuh di lengan daster yang ia kenakan. Ia terus mengambili barang-barang ditumpukan sampah yang sekiranya bermanfaat. Meski bau sampah sangat tidak sedap namun Ibu Aminah tidak menghiraukanya

"Ini untuk masa depan kedua anak saya. Jika tidak begini, bagaimana mereka bisa bersekolah," tutur sosok berambut kriting terurai panjang sebahu dengan tasbih putih melingkar di pergelangan tangan dan bersandal hijau tipis. Sosok ini tampak putih dan. Namun, kecantikanya tertutupi wajah lusuh dan daster coklat yang sering ia kenakan.

Wanita gigih berumur 45 tahun ini telah menjalani profesi sebagai tukang sampah selama 10 tahun. Sebelumnya, ia bekerja sebagai *sales* peralatan rumah tangga di Jawa Timur. Wanita berasal dari Wonosari itu mengakui bahwa menjadi tukang sampah dengan hasil seadanya lebih disukainya daripada bekerja sebagai *sales* yang harus berjauhan dengan keluarga. Saat menjadi *sales*, ia sering dimarahi oleh mertuanya sebab sering pulang larut malam. Setelah itu, ia putuskan pindah ke Yogyakarta dan bekerja menemani suaminya menjadi tukang sampah.

Setiap matahari mulai memancarkan sinarnya, wanita berdaster coklat ini bersama suaminya mengayuh sepeda menyusuri jalanan untuk mencari rezeki. Dukungan dari keluarga dan anaknya membuat ia tidak patah semangat dan tidak malu akan profe-

sinya. Meskipun kadang ada orang yang menjauhinya, itu semua tidak pernah ia hiraukan karena baginya ia hidup dan bekerja untuk menjadikan nasib anaknya lebih baik dari nasibnya. Ibu Aminah pulang ke rumah pukul tiga sore. Ketila pulang, ia selalu menenteng seplastik es teh di tangan kananya.

Motivator hidup Ibu Aminah adalah kedua anaknya. Kedua anaknya bagaikan malaikat penerang hidup dan menjadiannya selalu bahagia. Sosok ramah itu meluangkan waktu senggangnya untuk menemani belajar anaknya belajar. Ia memberikan pertanyaan setelah kedua anaknya selesai membaca materi pelajaran. Ia selalu menyisihkan uangnya untuk membeli buku pelajaran bagi kedua anaknya. Ia sangat menginginkan anaknya bisa jadi orang sukses dan bernasib lebih baik.

Seluruh jiwa dan raga Ibu Aminah diberikan untuk kedua anaknya. Wanita lemah lembut ini selalu ramah saat ditanya tentang hidupnya. Ia pun bercerita bahwa dirinya hanya tamatan SMP di daerah Wonosari. Ia tidak melanjutkan ke jenjang SMA karena ia faktor biaya. Lalu, ia menikah dengan Sutadi yang sampai sekarang menemaninya. Ia telah merasakan asam garam kehidupan. Jika merasa bosan, ia pergi ke sawah dan melihat burung-burung kecil yang berterbangan. Merawat bunga mawar yang ditanam di pot-pot kecil depan rumahnya adalah kegiatan yang Ibu Aminah di sela-sela waktunya.

Semangat perjuangan Ibu Aminah patut dicontoh.

KULIT JAGUNG, ALTERNATIF MAKANAN BERSERAT

Yolanda Reptami Putri
SMA Negeri 8 Yogyakarta

Tumpukan sampah di berbagai tempat dipastikan membuat risau siapa pun yang melihatnya. Tak terkecuali tumpukan sampah kulit jagung. Salah satu tempat yang biasa penuh dengan sampah adalah pasar. Itu pula yang tergambar di Pasar Sentul, Yogyakarta. Seiring semakin banyaknya kebutuhan jagung, tentu jumlah sampahnya akan bertambah. Kondisi itu menginspirasiku dan dua temanku, Alfa Aulia dan Dinda Andhika, yang saat ini duduk di bangku SMP untuk memecahkan masalah sampah. Umumnya, sebagian besar nasib sampah organik hanya diolah menjadi pupuk alami, termasuk limbah kulit jagung. Kami menduga tidak hanya yang ada di Pasar Sentul, tapi juga dari berbagai tempat di Yogyakarta.

Sebetulnya, ada sesuatu yang lebih berharga dari limbah kulit jagung selain sekadar dijadikan pupuk alami. Kulit jagung mengandung banyak serat. Ini adalah potensi yang sangat besar untuk dijadikan bahan pangan berserat tinggi. Makanan berserat amat dibutuhkan oleh tubuh dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Mobilitas yang tinggi di era globalisasi ini terkadang membuat orang tidak sempat memakan makanan berserat. Oleh sebab itu, kami mengolah serat kulit jagung menjadi bahan tambahan makanan berserat dan bergizi dalam bentuk camilan sehingga dapat dikonsumsi setiap saat.

Dodol adalah pilihan makanan yang akan kami jadikan media campuran dengan serat kulit jagung. Alasannya, dalam pem-

buatan dodol lebih mudah untuk melakukan pencampuran bahan tambahan makanan, seperti dodol dicampur dengan durian, nangka, dan lain sebagainya. Hanya saja, dodol buatan kami bahan campurannya adalah kulit jagung. Tentunya dodok ini lebih sehat dan berserat dibandingkan dengan makanan ringan yang mengandung MSG dan pengawet.

Cara membuat dodol kulit jagung, antara lain, pertama, siapkan bahan dasar dodol *original* atau sesuai selera, jagung, dan kulit jagung yang telah dibersihkan. Untuk peralatan, sediakan blender, penggorengan, dan pengaduk berbahan kayu. Kedua, hancurkan kulit jagung dengan blender dan dicampurkan dengan santan. Setelah hancur, masukkan bahan lainnya satu per satu. Adonan yang telah tercampur rata kemudian dimasak di atas penggorengan dengan api sedang sambil diaduk secara stabil searah jarum jam. Jika adonan sudah mulai memadat dan berwarna kuning kecoklatan, matikan api. Sebaiknya, segera pindahkan adonan tersebut ke piring agar tidak lengket pada penggorengan. Setelah itu dilakkan pengemasan dengan menggunakan plastik, atau bahan pembungkus lainnya disesuaikan selera. Yang terpenting, pembungkus harus aman bagi kesehatan.

Hal-hal kecil, seperti kapasitas bahan bakar dalam kompor, perlu diperhatikan. Sebab, jika api kompor tiba-tiba padam ketika proses pemasakan, maka adonan dodol akan rusak. Prose pengadukan yang kurang sempurna juga dapat merusak struktur adonan. Ketelitian dalam penakaran bahan juga sangat penting. Jika kurang tepat, dapat merusak cita rasa dan kekenyalan adonan.

Dodol kulit jagung mengandung banyak manfaat. Diantaranya Omega-3 dan Omega-6 yang berguna bagi pertumbuhan anak, kesehatan kulit, dan mencegah penyakit jantung dan stroke. Kandungan asam folat sangat berguna bagi ibu hamil, menurunkan kadar *homosistein* yang memicu serangan jantung dan stroke, dan mencegah kerusakan otak bayi saat lahir. Kandungan *Thiamin* (vitamin B1) juga baik untuk kesehatan otak dan membentuk *acetylcholine* yang memaksimalkan komunikasi antar sel otak. Kan-

dungan *Thiamin* tersebut, dapat mendukung konsentrasi dalam proses belajar. Kandungan *Protenat* (vitamin B5) juga berfungsi untuk melancarkan metabolisme karbohidrat. Sehingga, lemak dan protein dapat diubah menjadi energi. Hm, kulit jagung ternyata dapat dimanfaatkan ya?!

IDJON DJANBI, MANTAN KNIL YANG MENJADI KOMANDAN KOPASSUS PERTAMA

Annisa Madyaratri Djanbi
SMA PIRI 2 Yogyakarta

Unik kisah mantan kapten KNIL Belanda ini. Pria kelahiran Kanada tahun 1915 yang bernama asli Rokus Bernardus Visser adalah putra dari petani tulip sukses di Belanda. Viser adalah mantan anggota *Korps Speciale Troepen* KNIL dan komandan Kopassus pertama.

Kareirnya di militer Belanda berawal selepas Viser menyelesaikan kuliahnya. Visser muda membantu ayahnya berjualan bola lampu di London. Ketika itu Perang Dunia II dimulai dan karena tidak dapat pulang ke Belanda yang saat itu dikuasai oleh Jerman, Visser mendaftarkan diri pada dinas Ketentaraan Belanda yang mengungsi ke Britania dan membentuk kekuatan baru disana. Setelah itu dia ditugaskan menjadi sopir Ratu Wilhelmina. Setelah setahun di pos tersebut, iia mengundurkan diri dan mendaftarkan diri sebagai operator radio di pasukan Belanda ke-2 (*2nd Dutch Troop*). Bersama dengan pasukan sekutu, Visser merasakan operasi tempurnya yang pertama, yaitu Operasi Market Garden pada bulan September 1944. Saat itu, pasukan Belanda ke-2, bagian di mana Visser berada, dimasukan dalam Divisi Lintas Udara 82 Amerika Serikat. Dua bulan kemudian, saat dikumpulkan kembali, Visser digabungkan dengan pasukan Sekutu yang lain dan melakukan operasi pendaratan *amphibi* di Walcheren, sebuah kawasan pantai di Belanda bagian selatan. Karena dianggap berprestasi maka dia disekolahkan di Sekolah Perwira sebelum dikirim ke Asia.

Selanjutnya Viser dikirmkan ke Sekolah Pasukan Para di India dan bergabung dengan pasukan untuk memukul kekuatan Jepang di Indonesia. Kekalahan pasukan Jepang pada 1945 mengakhiri Perang Dunia II dan Jepang mundur dari Indonesia sebelum pasukan Visser sempat dikirimkan ke Indonesia. Mundurnya Jepang dari Indonesia membuka peluang kepada Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Karena keadaan di Belanda sedang kacau dan mereka tidak mampu mengirimkan pasukan dari Eropa ke Indonesia, maka mereka berusaha membentuk kesatuan unit khusus di India dengan mendirikan *School voor Opleiding van Parachutisten* (Sekolah Pasukan Terjun Payung) dan pasukan ini dikirim ke Jakarta pada 1946.

Di bawah pimpinan Letnan Visser, sekolah ini kemudian di pindah ke Jayapura (Hollandia) di Irian Jaya, yang waktu itu dinamakan *Dutch West Guinea* oleh Belanda, menempati sebuah bangunan rumah sakit Amerika yang telah ditinggalkan oleh pasukan Douglas MacArthur. Dengan segala kondisi yang ada, Visser ternyata menyukai hidup di Asia sehingga dia meminta istrinya (wanita Inggris yang dinikahinya semasa PD II) dan keempat anaknya untuk ikut dengannya ke Indonesia. Ketika istrinya menolak, Visser memilih bercerai. Saat kembali ke Indonesia pada 1947, sekolah pimpinannya sudah dipindah ke Cimahi, Bandung, dan Viser dipromosikan naik pangkat menjadi Kapten.

Selama tahun 1947 sampai akhir 1949, sekolah pimpinan Kapten Visser terus melahirkan tentara terjun payung sampai saat ketika Belanda harus menyerahkan kekuasaannya kepada Republik Indonesia. Karena sudah merasa nyaman dengan gaya hidup Asia, maka Kapten Visser memutuskan untuk tinggal di Indonesia sebagai warga sipil dengan resiko dianggap penghianat oleh Belanda. Keputusan ini sangat berisiko, karena walaupun dia bukan termasuk pasukan baret hijau Belanda yang dikenal sangat kejam (Visser sendiri berbaret merah), tapi tidak ada yang bisa meramalkan bagaimana keamanan seorang mantan perwira penjajah di negara jajahannya yang baru saja merdeka. Akhirnya

dia menetapkan keputusannya untuk tinggal di Indonesia, pindah ke Bandung, bertani bunga di Pacet, Lembang, memeluk agama Islam, menikahi kekasihnya yang orang Sunda dan mengubah namanya menjadi Mochammad Idjon Djanbi.

Pengalaman Idjon Djanbi sebagai anggota pasukan komando pada Perang Dunia II telah menarik perhatian Kolonel A.E. Kawilarang untuk membantu merintis pasukan komando. Idjon Djanbi, kemudian, aktif di TNI dengan pangkat Mayor . Idjon segera melatih kader Perwira dan Bintara untuk menyusun pasukan. Kemudian, pada tanggal 16 April 1952 dibentuklah pasukan istimewa tadi dengan nama Kesatuan Komando Teritorium Tentara III/ Siliwangi (Kesko TT. III/Siliwangi) dengan Mayor Infanteri Mochammad Idjon Djanbi sebagai komandannya. Karena satuan Komando ini perlu didukung fasilitas dan sarana yang lebih memadai dan operasional satuan ini diperlukan dalam lingkup yang lebih luas oleh Angkatan Darat, maka Kesko TT. III/Siliwangi beralih kedudukan langsung dibawah komando KSAD, bukan di bawah Teritorium lagi.

Pada bulan Januari tahun 1953, Kesko TT. III/Siliwangi berganti nama menjadi Kesatuan Komando Angkatan Darat (KKAD). Pada tanggal 29 September 1953 KSAD mengeluarkan Surat Keputusan tentang pengesahan pemakaian baret sebagai tutup kepala prajurit yang lulus pelatihan komando. Latihan lanjutan komando dengan materi pendaratan laut (Latihan Selundup) baru bisa dilakukan pada tahun 1954 di Pantai Cilacap, Jawa Tengah. Pada tanggal 25 Juli 1955 KKAD berubah namanya menjadi Resimen Pasukan Komando Angkatan Darat (RPKAD) dengan komandan Mayor Mochammad Idjon Djanbi.

Untuk meningkatkan kemampuan prajuritnya, tahun 1956 RPKAD menyelenggarakan pelatihan penerjunan yang pertama kalinya di Bandung. Mengingat Indonesia adalah negara kepulauan, maka Mayor Infanteri Mochammad Idjon Djanbi menginginkan agar prajurit RPKAD memiliki kemampuan sebagai peterjun sehingga dapat digerakkan ke medan operasi dengan mengguna-

kan pesawat terbang dan diterjunkan di sana. Lulusan pelatihan ini meraih kualifikasi sebagai peterjun militer dan berhak menyandang Wing Para.

Pada tanggal 25 Juli 1955, Wakil Presiden, Moh. Hatta, meresmikan peningkatan KKAD menjadi RPKAD dan dikepalai tetap oleh Mayor Mochamad Idjon Djanbi dengan Kastaf Mayor Djaelani yang juga merangkap sebagai Komandan SPKAD (sekolah Pasukan Komando Angkatan Darat) dibantu oleh Letnan LB Moerdani sebagai wakilnya. Di bawah pimpinan Mayor Djaelani dan wakilnya LB Moerdani, pendidikan komando mulai memperlihatkan hasil yang cukup memadai walaupun banyak kekurangan tenaga pengajar maupun dana, dan hal tersebut melipatgandakan keefektifan tempur pasukan.

Pimpinan MABESAD melihat celah untuk mengambil alih kepemimpinan di RPKAD ke orang asli pribumi tetapi hal tersebut tercium oleh Mayor Djanbi. Setelah ditawari jabatan baru yang jauh dari pelatihan komando, Mayor Djanbi marah dan meminta pensiun. Kebetulan, pada saat itu di tahun 1956 Indonesia sedang aktif menasionalisasi perusahaan-perusahaan milik asing dan Moh Idjon Djanbi yang sudah menjadi WNI diberi jabatan mengepalai perkebunan milik asing yg dinasionalisasi. Tetapi, ia tetap tidak pensiun sebagai anggota RPKAD (hanya dikaryakan). Pada tahun 1969, saat ulang tahun RPKAD, Mayor Moh. Idjon Djanbi diberi kenaikan pangkat menjadi Letnan Kolonel.

JOYO UTOMO : PENGABDIAN, KEMANDIRIAN, DAN KESUKSESAN

Adib Wicaksono
SMA Negeri 1 Sleman

Joyo Utomo, sosok Veteran yang lahir 85 tahun yang lalu tepatnya pada 16 April 1926 di Dermo, Merdikorejo, Tempel, Sleman. Dia merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki di keluarganya. Saat ini sosok yang masih tampak kuat ini telah memiliki 10 anak dengan 26 cucu. Pada masa mudanya, ia harus ikut berperang membela tanah air demi kemerdekaannya.

Setelah lama berperang, kira-kira tahun 1960-an, ia mulai merintis sebuah perikanan yang hingga sekarang perikanan itu masih adadikelola oleh anak-anaknya. Pada awal mendirikan perikanan, ia hanya memiliki empat kolam ikan. Namun, karena kegigihannya, dua tahun kemudian ia dapat mengembangkan usahanya dengan membangun enam kolam ikan sehingga jumlah kolam miliknya menjadi 10 kolam ikan. Semua kolam itu terisi ikan nila, gurameh, bawal, ikan mas koi, tombro, dan tawes.

Pada masa pemerintahan Pak Harto dulu dia sering mendapat kunjungan dari Menteri Perikanan da Kelautan karena prestasinya dalam bidang perikanan. Beberapa prestasi yang pernah didapat adalah uara umum ikan mas terbesar se Daerah Istimewa Yogyakarta, juara umum perikanan se-Kabupaten Sleman dan masih banyak prestasi-prestasi yang diraihnya. Dari usaha perikanan itulah, anak-anaknya mampu ia sekolahkan hingga jenjang perguruan tinggi dan menjadi orang sukses. Selain berwirausaha di bidang perikanan, ia pernah menjabat Kepala Dusun di kam-

pung Dermo antara tahun 1970-an sampai tahun 2001. Selama menjadi Kepala Dusun banyak kemajuan terjadi di Kampung Dermo, terutama pembangunan infrastruktur jalan dan bangunan umum.

Sekarang, meski telah berusia 85 tahun, ia terus membimbing anak-anaknya menjalankan usaha perikanan milik keluarga agar lebih baik dan berprestasi seperti dahulu. Selain itu, ia juga masih aktif mengawasi keadaan perikanan dan kadang-kadang juga berkebun di kebun salak yang letaknya tidak jauh rumahnya.

Dia sering berkata, "Selama aku masih mampu bekerja aku akan bekerja meski aku telah tua." Menurutnya, kalau tidak bekerja dalam sehari, tubuhnya terasa pegal-pegal. Kata-kata itulah yang membuat penulis terinspirasi agar lebih semangat dan terus berusaha agar dapat mewujudkan cita-cita.

Meneladani kegigihan dalam membangun sebuah usaha dan semangatnya yang pantang menyerah sebagai pemuda pada masa peperangan itu merupakan keharusan bagi generasi sekarang. Sebagai generasi muda, sikap malas harus dibuang jauh-jauh dan semangatlah yang harus dipijarkan agar membara untuk meraih cita-cita.

Pesan beliau, "Jangan pernah menyerah pada keadaan yang membuat terpuruk, tetaplah semangat, dan terus berusaha mewujudkan semua cita-cita. Sebagai generasi muda haruslah bisa lebih maju dan sukses dari generasi yang dulu."

JAKARTA, EKSOTISME DAN BAU BUSUK

Tika Desi Indriani
SMA Negeri 6 Yogyakarta

Kaki kananku yang pertama kali merasakan keroposnya bumi Ibu Kota Indonesia. Ya, Jakarta.

Pukul 07.00 waktu Jakarta, kereta api jurusan Yogyakarta-Jakarta tiba di Stasiun Senen. Bangunan itu tua, namun amat kokoh. Senyuman dan tawa mengawali perjalananku dan teman-teman. Kamu akan berada di Jakarta Utara selama lima hari. Udara kotor, bau rokok, bau polusi, bahkan bau badanku saling bertubrukan masuk ke lubang hidungku.

Sebuah taksi merah mengantarkan kamu ke sebuah hotel kelas ekonomi di daerah Pluit, Jakarta Utara. Hanya hiruk pikuk warga dan kemacetan yang menyambut kedatangan kami. Ketika tiba di hotel dan keluar dari taksi, *nyess,* udara panas, aroma got, asap bus kota, dan debu, seakan menampar-nampar tubuh kami.

Sore, 16.00, kamu putuskan berjalan-jalan menggunakan angkutan umum bus kota. Dengan naik bus kota, aku dapat membuktikan bahwa sopir bus kota memang ugal- ugalan dan berhenti seenaknya di sembarang tempat tanpa mempedulikan pengguna jalan lainnya. Keroposnya tanah Jakarta dibuktikan dengan kubangan air di pinggir jalan. Warga penghuni kolong jembatan dan warteg yang dibangung di atas selokan lengkap dengan kekumuhannya semakin memperparah kondisi Jakarta.

Museum Bank Indonesia. Dengan berjalan kaki, tidak jauh dari tempat turun dari bus, kami di sambut dengan sebuah tempat eksotis dan berkesan antik karena berpuluh-puluh sepeda *onthel*

menghiasi setiap sudut tempat ini.Ya, tempat itu adalah Kota Tua Jakarta, di depan Museum Fatahilla. Tua, muda, remaja, dan anak-anak berkumpul di tempat itu dengan aktivitasnya masing-masing, seperti bersepeda, saling foto, bahkan menghiasai badan mereka dengan tato.

Museum Fatahilla menyimpan berbagai barang peningalan pemerintahan VOC yang dulu sangat berkuasa di daerah Batavia, seperti mata uang VOC hingga tempat tidur bekas para pejabat tinggi VOC. Penjara bawah tanah dari Museum Fatahilla bukan suatu rahasia lagi. Tempat ini sangat sering diberitakan oleh media elektronik, baik local maupun nasional. Dari penuturan pemandu wisata, dapat dirasakan kejamnya Belanda saat itu ketika warga pribumi disiksa dan dibiarkan sakit atau kelaparan di dalam penjara.

Ketika perjalanan pulang, suguhan pemandangan suangi tua di Jakarta terlihat kontras dengan keeksotisan Kota Tua. Bau busuk dan air berwarna hijau bercampur keabuan mengesankan ketidak terawatan suangai tersebut. Ya, Jakarta-Jakarta.

NEXAGA, JANGAN DILIHAT DARI KULIT LUARNYA

Dedy Pramudityo
SMA Negeri 1 Gamping, Sleman

Apa yang terbayang tentang segerombolan pelajar SMA yang gemar nongkrong di depan sekolah? Ya, kemungkinan yang terbayangkan adalah hobi tawuran dan berbuat onar. Mungkin sekelompok orang ini memang tidak jauh dari hal tersebut. Tetapi, pernahkah berasumsi bahwa kegiatan mereka ternyata mempunyai nilai yang positif? Sebut saja *Nexaga.* Organisasi ini berdiri sekitar empat tahun lalu dan berada di salah satu SMA di Sleman. Meskipun, terkadang sering meresahkan masyarakat, tetapi jangan terlalu cepat menilai mereka negatif.

Banyak juga hal positif dapat diambil dari kegiatannya. Misalnya, tentang kebersamaan, solidaritas, dan kemanusiaan. Ada salah satu acara yang mereka selenggarakan dan menurut penulis menarik. Yaitu, menggalang dana untuk korban bencana Merapi. Kegiatan itu inisiatif dari anggota *Nexaga* sendiri. Wow, menakjubkan. Tidak pernah penulis sangka sebelumnya. Dari beberapa persepsi orang yang menyatakan kelompok itu adalah berandalan, rupanya tidak sepenuhnya benar dan masih ada rasa kemanusiaan.

Tidak hanya sebatas itu saja hal positif dilakukannya. Dalam hal prestasi, anggota *Nexaga* juga terdapat siswa yang berprestasi. Contohnya, di bidang olahraga atletik dan karate. Beberapa anggota *Nexaga* selalu tidak luput dari gelar juara. Kemungkinan, bila ada yang membimbing, dapat dipastikan mereka akan menjadi organisasi yang berguna dan bermanfaat untuk masyarakat

luas dan bernilai positif. Sedangkan, sisi kepentingan bersama, mereka juga selalu berpartisipasi untuk kegiatan dan acara sekolah, salah satunya acara pensi sekolah.

Ternyata, tidak selamanya penialain itu dilihat dari bentuk luarnya. Alangkah bijak bila kita menilai mereka tidak hanya dari satu sisi saja. Pada akhirnya, itu semua kembali kepada diri masing-masing.

BU RATNA, PENDAKI GUNUNG YANG MENJADI GURU BIOLOGI

Yohana Maya Lalita
SMA Pangudi Luhur Yogyakarta

Anastasia Ratna Dwiyanti adalah salah satu guru biologi di SMA Pangudi Luhur Yogyakarta. Beliau lulusan Pendidikan Biologi dari IKIP Semarang. Beliau memilih pendidikan biologi karena yang dipelajari berkaitan dan terjadi pada diri sendiri. Ilmu ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan dinamis di dalam kelasnya juga mendukungnya dalam proses belajar-mengajar. Beliau berkata bahwa materi tentang reproduksi adalah materi yang paling disukai anak didiknya. Beliau biasa mengajar menggunakan *powerpoint* karena lebih sederhana dan jelas. Bu Ratna juga selalu memberikan waktu kepada muridnya untuk berdiskusi dan sharing tentang pengalaman hidupnya.

Konsekuensi sebagai guru SMA yang siswa-siswinya notabene masih ABG, beliau harus menghadapi mereka yang secara psikis masih labil dengan berbagai kepribadian. karena itulah keunikan profesi sebagai pendidik di mata Bu Ratna. Beliau mengaku kalau menjadi seorang guru itu susah karena menghadapi berbagai macam pribadi yang ada dalam siswa-siswinya. Sebagai makhluk hidup, manusia itu selalu berkembang. Seiring dengan perkembangan yang selalu berubah, guru harus mampu menjadi teman belajar yang baik bagi mereka. Saat ini, banyak guru yang banyak mempunyai satu pandangan tetap bagi anak didiknya. Misalnya, ada anak yang berbuat kesalahan pada guru tersebut, maka guru tersebut akan memberi cap buruk pada anak tersebut.

Maka saat ini bu Ratna masih memiliki cita-cita menjadi guru yang profesional bagi anak didiknya.

Di balik sosoknya sebagai guru teladan bagi muridnya, dulu sewaktu muda, hobinya naik gunung bersama sang suami tercinta meninggalkan kenangan indah di benaknya. Selalu rendah hati, itulah pelajaran yang beliau dapat dari hobinya. Beliau selalu merasa kecil dan tidak berdaya ketika melihat besarnya dunia ciptaan Tuhan dari puncak gunung. Beliau merasakan betapa besar keagungan Tuhan disana. Menikmati alam dan sejuknya angin semilir tersirat harapan akan membawa keluarga kecilnya untuk naik gunung bersama, apalagi dengan suaminya yang dulu juga ikut kegiatan pecinta alam. Beliau sangat ingin menaklukan puncak Gunung Semeru bersama suami dan anak-anaknya tercinta.

Berlatar belakang keluarga sederhana, membuatnya mampu memaknai arti sebuah kesuksesan. Menurutnya, sukses adalah keadaan dimana kita bisa mencapai apa yang kita inginkan. Perjuangan dan usaha keras mencapai pucak gunung juga membuatnya yakin bahwa semua mimpi bisa diraih. Apalagi ketika kita mau meminta pada Tuhan, pasti akan di beri. "*Gusti mboten sare*," katanya dalam bahasa Jawa.

Usaha kerasnya juga membuahkan prestasi. Prestasi yang pernah dicapainya antara lain sebagai Juara Harapan 2 Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Power Point dan Finalis Lomba Karya Tulis Inovasi Pembelajaran. Beliau berpesan kepada semua orang khususnya para pelajar, "Berbuat baiklah satu kali lagi!" Maksudnya adalah berbuat baik secara terus menerus. Menurutnya hal itu tidak akan merugikan, malah mendapatkan banyak upah di surga. Katanya lagi, "Semua merupakan pilihan, tidak kebetulan."

HIROSHIMA, KORBAN EGOISME DAN SUMBER PERDAMAIAN

Mutiara Shinta Noviar Unicha
SMA Negeri 2 Yogyakarta

"Jangan sekali- kali melupakan sejarah" (Ir. Soekarno)

Kembali mengingat sejarah dunia yang terjadi beberapa puluh tahun silam, tepatnya tahun 1945.Ini bukanlah mengenai kejayaan Indonesia sebuah kota pada suatu negara. Sebuah kota yang mengalami kejadian luar biasa. Kota tersebut adalah Hiroshima, Jepang. Mungkin sedikit yang dikethaui tentang peristiwa naas yang menimpa Hiroshima saat itu. Pada tanggal 6 Agustus 1945 terjadi ledakan dahsyat yang ditimbulkan oleh bom atom yang bernama *Little Boy* kiriman Amerika Serikat. Tidak hanya itu, pada tanggal 9 Agustus 1945 kembali terjadi ledakan besar yang disebabkan oleh bom atom. Namun, kali itu terjadi di Nagasaki. Negara Jepang pun kalang kabut dibuatnya. Hiroshima mengalami kejadian luar biasa buruk yang dapat dikatakan sebagai masa-masa kelam. Bahkan, situasi tersebut juga menjadi masa negara Jepang. Tidak hanya pada masa itu, radiasi yang ditimbulkan akibat ledakan bom atom merupakan tragedi berkepanjangan selama hidup.

Tetapi, apa yang terjadi pada Negara Jepang sekarang? Negara Jepang merupakan negara maju yang kini menempati urutan teratas dalam kemajuan teknologi maupun pemanfaatan sumber daya manusia. Sebuah pertanyaan besar, mengapa Indonesia belum maju seperti Jepang? Padahal, Indonesia dan Jepang sama-sama mengalami masa kelamnya saat itu. Tetapi, kenapa Jepang

dapat lekas bangkit dari keterpurukan? Apa yang salah? Ada ungkapan Kaisar Jepang saat itu yang pelu dicamkan, "Berapa guru yang masih hidup?"

Ungkapan tersebut tiba-tiba mengganggu benak penulis ketika menyaksikan sebuah foto kenangan di sebuah tugu di mana penulis sedang berpose. "Cuaca sekitar 33°-34° siang itu di tengah bulan Maret di Hiroshima, Jepang," begitu tulisan di bawah bagian tugu.

Tugu itu tepat berada di tengah Taman Monumen Perdamaian Hiroshima, atau *Hiroshima Peace Memorial Park*. Tugu batu yang tertimpa sinar matahari siang tampak berwana hitam sedikit keemas- emasan. Tugu yang memiliki tinggi sekitar dua sampai dua setengah meter tersebut dipahat menyerupai bentuk seorang ibu menggendong anak. Lebih tepatnya sebuah jasad anak- anak. Di bawah tugu tersebut terukir tulisan maksud tugu tersebut didirikan. Penulis tidak begitu ingat jelas akan semua konteks teksnya. Tetapi inti yang penulis tangkap adalah tugu tersebut untuk mengenang jasa guru-guru dan anak- anak yang meninggal ketika peristiwa pemboman oleh tentara Amerika pada tanggal 6 Agustus 1945.

Penanda lain adalah sebuah bangunan tua yang tampak meleleh. Ketika memasuki bangunan tersebut, terasa hawa pengap, panas, dan menakutkan. Dahulu, bangunan tersebut adalah bangunan sekolah. Di sudut bangunan tersebut, terlihat banyak bunga dan burung-burungan kertas tersusun rapi yang ditinggalkan oleh para pengunjung. Di bagian samping, sedikit ke belakang bangunan sekolah, terdapat museum perdamaian Hiroshima. Banyak cerita sejarah yang sangat membekas dihati para warga Jepang sehingga mereka membuat museum perdamaian itu. Ternyata, pada tanggal 6 Agustus 1945, bom atom jatuh tepat di pekarangan sebuah sekolah dasar yang saat itu terdapat kurang lebih 400 anak murid SD kelas 1 sampai 3 dan beberapa guru. Hal tersebut diketahui ketika para relawan berusaha untuk melakukan pembersihan dan pencarian jasad-jasad di balik lelehan bangunan,

ditemukan sejumlah tulang orang dewasa dan anak- anak yang berserakan. Setiap tahun, pada tanggal 6 Agustus pukul 08.15, terselenggara sebuah upacara mengheningkan cipta yang menghadirkan kelompok musik tiup anak sekolah di Hiroshima dan paduan suara.

Udara panas pertengahan bulan Maret dan sinar matahari yang menyengat kembali terasa ketika keluar dari pintu museum perdamaian. Di depan museum terdapat siluet pemandangan sebuah bangunan menyerupai menara, atau tepatnya bangunan bertingkat yang *dome*nya meleleh dan berwana hitam legam. Benar-benar menguras emosi ketika membayangkan bagaimana kronologis kejadian sebenarnya. Terik matahari membuat penulis ingat kembali foto jasad-jasad dan tulang belulang yang ditemukan oleh tim evakuasi. Jasad mereka tidak lagi berbentuk, hitam karena hangus terbakar. Itu adalah akibat bom atom mengenai tubuh korban. Dapat dibayangkan bahwa betapa kerasnya lengkingan jeritan meminta tolong ketika sinar menyilaukan tiba-tiba menimpa tubuh mereka.

"…Museum ini didirikan untuk mengingatkan umat manusia akan pentingnya perdamaian…. Ya, itulah pentingnya sebuah perdamaian. Hanya sebuah. Tetapi dapat mencakup kehidupan seluruh umat. Tidak lagi individu."

BERANTAS PREMAN BERDASI

Hastuti Ratna Ningrum
SMA Negeri 1 Seyegan, Sleman

Memang sangat ironis bila negara sebesar Indonesia lebih dikenal sebagai jagoan korupsi ketimbang sebagai negara jagoan berprestasi. Indonesia selalu di urutan papan atas negara paling korup. Meski kondisinya sudah parah masih ada saja orang yang tetap bersemangat untuk korupsi. Mereka tidak memikirkan kondisi ekonomi Indonesia yang semakin terpuruk, kemiskinan semakin merajalela dan kejahatan di Indonesia semakin meningkat. Bisa dibilang keadaan Indonesia saat ini amat sangat carut marut. Jika dilihat dari sisi lain tentu saja Indonesia mempunyai sisi baik, contohnya Indonesia kaya akan budaya, bermoral tinggi dan beragama tetapi apa yang terjadi saat ini? Sistem output Indonesia sangatlah memalukan.

Maka dari itu kita sebagai generasi muda harus memikirkan masa depan Indonesia mulai dari sekarang. Agar anak Indonesia nantinya tidak malu menjadi anak Indonesia, atau bahkan bila hal tersebut dibiarkan dan tidak segera diperbaiki keadaan Indonesia akan semakin jelek dibandingkan sekarang. Mungkin sangat sulit dan berat sekali untuk memberantas korupsi yang saat ini mungkin bisa dibilang sudah mendarah daging bagi Indonesia. Namun kita harus yakin bahwa korupsi pasti akan berakhir di Indonesia. Mulai dari hal kecil kita bisa mencegah korupsi, contohnya mulai sekarang kita harus menerapkan kejujuran di mana pun kita berada. Dimulai pada diri kita masing-masing, salah satunya saat ujian kita harus membiasakan diri tidak mencontek

saat ujian berlangsung. Hal ini memang terlihat sepele bagi kita namun, hal ini sangat sulit kita terapkan seingat pelajar Indonesia sudah terkenal sebagai pecontek ulung. Memang sangat memprihatinkan keadaan ini, maka dari itu mulailah hidup jujur dari sekarang dan hanya diri kita sendirilah yang bisa merubah keadaan itu. Walau terkadang sering kita mendengar "JUJUR iku AJUR" jadikan ucapan tersebut sebagai angin lalu dan sebagai musuh bagi kita. Tentu bila kita pikirkan dengan nalar, ucapan tersebut sangat tidak masuk akal. Dan kita harus yakin jika kita jujur kita akan bernasib mujur.

Selain itu kita juga dapat menerapkan belajar membagi waktu mulai dini. Agar kelak bila kita bekerja, kita dapat bekerja dengan tenang dan kita dapat menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Bila semua ini dapat kita lakukan secara teratur dan kita jadikan semua ini sebagai kebiasaan tentu saja keadaan Indonesia kelak dan yang akan datang akan lebih baik dan lebih teratur lagi. Dengan keadaan warga Indonesia yang bersikap jujur, baik dan teratur dapat dipastikan korupsi di negara kita akan menghilang serta preman berdasi musnah dari negara kita. Hasilnya pun anak Indonesia kelak tidak akan malu dan tidakut menjadi warga negara Indonesia. Melainkan bangga dan aman menjadi warga Indonesia.

Dengan semangat yang membara, menatap masa depan, tidak kenal putus asa dan yakin bahwa kita generasi muda dapat mengubah itu semua dengan tidak tidakut mencoba dan terus mencoba menyelesaikannya. *If we stop trying, that means we are no better than a coward*. Angkatlah kepala yang selama ini masih tertunduk malu, lawanlah arus kemenangan orang lain. Dan katakan bahwa kita semua bisa!!!!!!

BIEBER, *NEVER SAY NEVER*

Nafi' Azmina Putri
SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Sosok muda bernama Justin Drew Bieber yang lahir pada tanggal 1 Maret 1994 tinggal di kota kecil Kanada yaitu Toronto. Ia tinggal bersama ibunya bernama Pattie Malette. Ayahnya telah meninggalkan mereka berdua karena masalah keluarga. Dan akhirnya ibu Justin memutuskan untuk bercerai. Padahal saat itu umur Justin masih balita. Justin tentu belum mengerti apa yang terjadi saat itu. Status ekonomi keluarga Justin menurun sejak perceraian. Rumah yang biasa, uang yang tipis dan kesederhanaan kehidupan. Tahun demi tahun diajalani oleh keluarga kecil ini.

Ibunya sering melihat anak lelakinya, memainkan alat-alat rumah tangga untuk bermain musik. Tidak hanya itu. Bahkan Justin hanya asal memukul-mukul kursi kayu. Tetapi menghasilkan irama musik. Bak seperti pemain perkusi kecil. Saat sedang menonton TV. Ada penyanyi terkenal bernama Chris Brown menyanyi di salah satu acara show. Mulut Justin secara tidak sengaja mengocehkan syair lagu yang dinyanyikan penyanyi terkenal itu. Ibunda Pattine terkejut sekaligus senang karena anaknya senang dengan musik.

Justin Bieber mulai beranjak remaja. Ia berumur 10 tahun. Ia mulai mengerti apa yang terjadi dengan keluarganya. Hidup miskin di kota kecil Kanada memanglah sulit. Apalagi ibunya sudah tidak bekerja lagi. Ayah yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga telah meninggalkan mereka berdua di rumah yang sangat sederhana.

Saat bermain bersama teman sebayanya. Teman Justin sangat bersimpati dengan keadaan ekonomi yang dialami Justin. Mereka ingin membantu. Lalu muncul ide dari salah satu temannya.

Chaz Somers : "Bagaimana jika kau Justin kalau mengamen di pinggir jalan bernyanyi dengan memainkan gitar?

Justin : (dengan wajah bingung) "Bagaimana ya? Bisa saja sih. Tetapi aku sedikit ragu."

Chaz Somers : "Ayolah. Demi membantu ibumu"

Justin : "Baiklah. Besok aku akan mencobanya di depan toko kecil itu."

Esok harinya, Justin sambil membawa gitar besarnya berjalan menuju lokasi untuk mengamen demi membantu sedikit kesusahan ibunya. Dia duduk di tangga kecil depan toko. Kemudian mengeluarkan gitar kesayangannya dari wadah yang berwarna hitam. Mulailah Justin menyanyi. Suara merdu yang keluar dari mulut kecilnya mengalun. Merdu. Vibrasi suaranya seperti memiliki bakat, padahal Justin hanya berlatih otodidak. Tanpa mengikuti les. Ternyata respon dari masyarakat sangatlah mengejutkan. Mereka melihat Justin dengan wajah terkesan. Mungkin karena Justin membawakan lagu dengan wajah senang tanpa beban. Uang receh dan kertas dollar dijatuhkan orang-orang kedalam wadah gitar warna hitam yang berada didepan Justin. Banyak orang-orang yang mengelilingi Justin, hanya untuk melihatnya. Bahkan ada orang yang mengambil foto! Sukses. Justin tidak mengira akan terjadi seperti ini.

Hari demi hari Justin melakukan hal yang sama. Mengamen didepan toko kecil. Tetap bersama gitar kesayangan. Tidak disangka! Ada orang yang mengambil video untuk diabadikan saat Justin menyanyikan salah satu lagu terkenal.

Setelah beberapa tahun. Ibunya mulai menyadari jika anak tunggalnya itu memiliki bakat bermusik. Terutama menyanyi. Pattine menyuruh Justin mengikuti lomba menyanyi di sekolahnya. Lawannya juga tidak mudah dikalahkan. Perempuan yang berumur di atas Justin adalah lawan di babak terakhir. Suaranya

memanglah sangat indah. Namun Justin juga tidak mau kalah. Akhirnya yang menjadi juara pertama adalah perempuan tersebut. Justin tetap mendapatkan ranking kedua. Ibunya sengaja mengambil video saat Justin menyanyi. Karena ada sanak saudaranya yang ingin menyaksikan Justin menyanyi tetapi tidak sempat datang. Dengan video yang dikirim lewat youtube.

Suatu hari ada seorang produser bernama Scooter Braun melihat video Justin menyanyi di perlombaan itu. Scooter Braun tertarik dengan anak berusia muda itu. Ia juga melihat video lain Justin yang sedang mengamen. Menurutnya ada bakat mendalam didiri anak itu. Kemudia ia mengomentari video tersebut. Dan akhirnya ia mendapatkan nomor telefon ibu Justin dengan cara bercakap-cakap lewat e-mail.

"Plop" suara telfon ditutup oleh Ibu Pattine. Ia terkejut. Seorang produser telah menyuruh anaknya datang ke New York untuk bertemu dengan Scooter Braun. Ia mengatidakan jika akan memproduseri anak tunggalnya untuk membuat single lagu. Awalnya ibu Justin ragu. Kemudian akhirnya ibu Justin setuju.

Mulailah karir Justin Bieber dari sebuah video yang diunggah di youtube. Kemudian memiliki single yang bejudul One Time. Dan memiliki jutaan fans, rata-rata remaja perempuan. Justin sekarang berumur 17 tahun. Ia merasa bangga pada dirinya. Dan sangat berterimakasih kepada ibunya yang telah mengunggah video ke youtube. Ini semua sangat tidak terduga. Keadaan ekonominya sekarang jauh dari masa kecilnya. Justin sudah menjadi remaja yang kaya raya. Sekali manggung saja sudah berjuta-juta dollar. Justin juga sangat bersyukur kepada Tuhan. Ia sangat menghormati dan menyayangi fansnya. Karena tanpa fans mungkin tidak mungkin Justin akan terkenal seperti sekarang.

Ada peribahasa yang sering diucapkan Justin Drew Bieber. Yaitu "Never Say Never" yang artinya tidak ada yang tidak mungkin terjadi. Karena menurut pengalaman Justin, hanya dari mengamen bisa bernyanyi di panggung besar Hollywood adalah hal yang tidak disangka olehnya.

MAKALAH

PUISI: TOTALITAS HATI

Evi Idawati

Puisi bagi sebagian remaja sering dikenal sebagai cara yang paling ampuh untuk mengungkapkan perasaan yang mendominasi hati, terutama rasa cinta, kegalauan, kemarahan, kesedihan dan segala rasa yang berkecamuk di dalam dada. Maka tidak heran, ketika dalam sessi tertentu saya sering bertanya kepada sebagian peserta *workshop* atau siswa-siswa saat acara pelatihan penulisan mereka akan menjawab hal seperti yang saya kemukakan di atas. Padahal puisi sering juga dipahami sebagai sebuah cara untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan pilihan kata-kata yang terbaik dalam susunan terbaik atau lebih dikenal sebagai penggunaan bahasa yang sempurna.

Sebagai sebuah performa kata yang terbaik, puisi melewati sebuah proses yang tidak sederhana. Bukan asal lahir dan kemudian menjadi, tetapi melewati sebuah jalan panjang yang melibatkan keseluruhan hati, pikiran dan kecerdasan berbahasa untuk menghadirkannya sebagai sebuah "puncak" pemaknaan dan pemahaman.

Puisi bisa hadir dengan perancangan yang rumit jika kita menganggap rumit, mudah kalau kita menganggap mudah. Karena itulah kata " cinta" di dalam puisi memegang peranan luar biasa sebagai bekal menggeluti dan melahirkan puisi. Rasa cinta pada puisilah yang akan memepermudah para siswa untuk rela dan ikhlas hati, belajar ragam diksi, personifikasi, metafora, persajakan, irama, parafrase dan segala tehnik yang bertautan dengan

puisi. Meskipun, seperti yang saya ungkapkan pada paragraf awal, bahwa kebanyakan para remaja pun lebih fokus kepada apa yang terjadi di dalam " hati" mereka.

Memang, puisi hadir dari hati. Bahkan diperlukan totalitas tertinggi untuk memotret segala peristiwa yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, Tuhan, dan segala momen; maka sebagian siswa sering menulis kalimat-kalimat yang sangat sugestif, ekspresif dan asosiatif, simbolik dan bisa menjadi sangat magis. Tentu saja ketiga hal tersebut hadir, karena puisi-puisi yang mereka tuliskan dipengaruhi oleh suasana hati mereka. *Mood*, emosi, dan perasaan pribadi. Lalu dari sanalah kalimat-kalimat yang dihadirkan mampu menggetarkan hati para pembacanya.

Tentu, diperlukan pengenalan dan latihan atau proses yang luar biasa untuk mencapai tahapan puncak di dalam berkarya. Pengetahuan, kemampuan berimajinasi dan kecerdasan berbahasa harus selalu menjadi target-terget kecil untuk berani dilatih setiap hari. Kesadaran dalam menggeluti bahasa memberikan kepekaan bagi seseorang untuk beretorika. Bukankah puisi adalah cara beretorika.

Maka, sebagai sebuah modal dasar di dalam penulisan puisi, untuk menggodok pemahaman dan pemaknaan peristiwa, hati dengan totalitaslah yang mampu menghadirkan kekuatan untuk mengemas, memberi warna, dan menyentuh kalimat dan kata-kata yang dihadirkan di dalam puisi, menjadi lebih hidup.

Dengan begitu, puisi sebagai tehnik ekspresi akan dengan sendirinya menjadi bahasa yang mampu membangkitkan persepsi baru. Dengan permainan irama, memainkan diksi, citraan dan simbol, juga wujud visual yang digambarkan sebagai hasil dari eksplorasi imajinasi.

Segala hal yang menyangkut "hati" di dalam proses penciptaan puisi, menjadi energi yang bisa memberikan makna dan pemahaman pada tema yang akan kita tuliskan.

Yogyakarta, 2011

MEMBACA DAN MENULIS: SEBUAH PENGEMBARAAN DIRI

Sri Harjanto Sahid

Buku yang baik adalah jendela dunia. Buku bermutu adalah gudang harta karun yang tak ternilai. Tak ada orang hebat di bidang apa pun di dunia ini yang tidak diperintah oleh buku-buku bermutu. Menyerap pengetahuan dari buku sama artinya dengan menimbun investasi untuk membangun masa depan, berarti memperkaya dan memperkuat kerajaan pikiran, sekaligus meluaskan dan memenuhkan gudang kerajaan sunyi kalbu dengan mutiara-mutiara kebijaksanaan hidup. Nah, kalau sudah begitu, bukankah tidak ada alasan lagi untuk tidak gemar membaca buku?

Ya, tapi buku yang buruk hanya akan memperkeruh otak. Membuat pikiran miring atau melenceng dalam ketidakseimbangan. Buku porno jelas merusak moral. Buku dengan ajaran sesat pasti menggelapkan semua jalan hidup. Buku yang berisi kalimat-kalimat gemerlapan tapi hampa muatan maknanya sudah pasti tak ada artinya bagi pendidikan kepribadian. Buku mewah dan indah tapi dangkal akan tinjauan pemikiran hanya bisa membuai lantas menidurkan kecerdasan dan kreativitas. Pendeknya, buku tak bermutu lebih baik dibuang ke tong sampah. Nekat membacanya hanya memboroskan energi. Mungkin terhibur tapi lantas rohani tertidur.

Tak semua buku layak dibaca. Pembaca yang cerdas akan selektif memilih mana yang perlu dibaca dan mana yang tidak. Sebelum membaca dia akan mencari informasi tentang buku-

buku bermutu terlebih dahulu, bisa dari bacaan panduan atau dari orang yang telah berpengalaman dalam membaca. Tidak membaca asal membaca. Tidak asal banyak membaca tapi tak peduli mutu buku. Jika asal banyak baca saja tapi mengabaikan soal mutunya, sudah pasti umur akan habis sementara yang diserap sangat terbatas. Lebih baik membaca satu buku berkualitas emas murni dari pada seribu buku berkualitas sampah. Lebih baik lagi, tentu saja, jika bisa membaca ribuan buku yang semuanya berkualitas emas murni. Jadi, kita perlu memiliki selera yang baik dan tinggi dalam memilih bacaan supaya umur tidak menguap sia-sia.

Buku yang bagus sudah pasti mampu memberi pencerahan pada pembacanya. Menggelontorkan inspirasi. Menyuburkan rasa senang, bahagia. Menaburkan keindahan dan kebijaksanaan. Dan yang terpenting, mampu mendorong lahirnya tindakan nyata yang memajukan peradaban. Oleh karena itu, sebagus-bagusnya membaca adalah membaca buku bagus!!!

Demikian pula dalam membaca buku karya sastra, prosa ataupun puisi. Buku-buku yang jelas-jelas bagus mutunya sangat perlu diprioritaskan. Misalnya karya dari para pengarang yang telah diakui kebesarannya atau dari peraih hadiah Nobel Sastra, Pulitzer dan lainnya, atau pemenang sayembara. Dalam hal ini, kita tak usah repot-repot memilih sendiri tapi sudah dipilihkan oleh para pakar yang benar-benar ahli dalam bidangnya. Yah, tentu saja tak bisa diremehkan karya dari pengarang antah berantah, tak ternama, tapi ternyata kualitasnya luar biasa hebat.

Membaca sebuah kumpulan puisi bagus, misalnya karya Rendra atau Chairil Anwar pasti akan lebih memberi pengaruh dibandingkan membaca ratusan puisi kacangan yang tersebar di berbagai koran/majalah hiburan. Kepekaan puitik seseorang akan lebih cepat terbentuk jika berulang-ulang membaca kumpulan puisi para maestro seperti Sutardji Chalzoum Bachri, Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohammad, Joko Pinurbo, Sitok Srengenge, Dorothea Rosa Herlyani, Octavio Pass,

Pablo Neruda, dan Joseph Brotsky. Kepekaan puitik yang didapat dari pengalaman membaca ini akan sangat berguna bagi orang yang lantas gemar menulis puisi. Apa yang diserap sudah pasti menentukan sebuah ekspresi seseorang.

Pembaca yang berselera sangat memungkinkan lahirnya penulis yang berselera pula. Masyarakat yang memiliki tradisi membaca buku-buku bagus boleh dijamin akan memiliki tradisi berpikir dan berekspresi yang artistik dan beretika. Banjirilah seluruh negeri dengan penerbitan buku-buku berkualitas hebat maka boleh jadi kebesaran bangsa cepat tercapai.

Kegemaran membaca merupakan dasar bagi kegemaran menulis. Penulis hebat biasanya adalah pembaca dahsyat. Ia akan lebih banyak membaca dibandingkan menulis. Dengan begitu apa yang ditulis akan merupakan letupan dari gudang pengetahuannya yang telah penuh sesak.

Menulis memang merupakan keahlian tersendiri. Perlu dilatih terus-menerus. Dengan berbagai cara dan situasi. Begitu pula dalam menulis puisi, butuh waktu panjang untuk menjadi seorang ahli. Sabar menjalani proses, tak henti-henti menulis. Ya, menulis menulis menulis menulis menulis! Praktik!! Bukan berkhayal atau sibuk memikirkannya melulu. Menulis itu perjalanan pengalaman, bukan penguasaan teori-teori. Praktik! Praktik!! Praktik!!! Sabar seperti rajawali. Hanya dengan kesabarannya, rajawali berhasil menerkam mangsanya.

Kalau kemampuan menulis terus diolah maka secara perlahan akan didapat kemampuan menakhlukkan kata. Kepekaan berbahasa dan pengendalian bahasa akan digenggam pula. Demikian pula pemahaman tentang pencitraan, simbolisasi, pendayagunaan rima, irama, musikalitas, prinsip ekonomi kata, daya pukau kalimat yang bertenaga, daya ganggu sebuah ide dan lainnya. Dan yang terpenting kesigapan menyergap inspirasi yang berkelebat bagai kilat untuk diformulasikan ke dalam kalimat. Tentu saja berbagai teori tentang tulis menulis pasti mematangkan pengembaraan kreativitas seorang penulis. Lebih dari segalanya

adalah bertindak. Begitu pikiran bergerak, tangan langsung bertindak.

Mau jadi penyair? Tulislah puisi setiap hari. Menulislah. Menulislah. Menulislah. Menulislah. Menulislah. Menulislah. Menulislah. Bahkan ketika saya kebingungan mau menulis puisi, tak ada ide tak ada inspirasi, tetap saja saya terus nekat menulis:

PUISI
Sebuah puisi menjerit-jerit ketakutan
Kutanya, "Kenapa?"
Dijawab, "Aku tak mau kau tuliskan!"

Yogyakarta, 29 Oktober 2011

BAHASA JURNALISTIK

Y.B. Margantoro

Bahasa sebagai perangkat kebiasaan untuk dimiliki setiap orang sebagai media komunikasi sangat kompleks. Ada kecenderungan setiap pemakai bahasa lebih sering mengikuti jalan pikirannya tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah yang ada di dalam bahasa (di sini kaidah tata bahasa). Sebagai penutur yang selalu mempertimbangkan kaidah-kaidah yang ada dalam tata bahasa, berusaha menghasilkan konsep sesuai dengan struktur bahasa yang dia pelajari.

Bahasa pun kita kenal sebagai alat kesadaran. Apa yang kita katakan kesadaran itu sekurang-kurangnya terdiri atas ketiga perangkat organ, yakni parangkat alat penginderaan, perangkat alat emosional (afektif), dan perangkat penalaran (logika). Penginderaan menangkap kenyataan-kenyataan yang ada di sekitar kita, memungkinkan manusia memperoleh pengalaman, perangkat emosional memungkinkan manusia untuk memberi penilaian atas semua yang dialaminya, sedangkan perangkat penalaran bertugas menghubung-hubungkan bermacam hasil penginderaan (pengalaman) dan tangkapan perangkat alat manusia. Semuanya itu lalu diungkapkan dengan bahasa sebagai alat yang paling utama.

Perangkat logika akan mulai bekerja bila seseorang pengamat sadar akan objek penginderaannya dan sadar secara emosional akan nilai yang ada di balik objek-objek itu. Logika kita bisa berjalan untuk menghubung-hubungkan semua itu tanpa bantuan

bahasa, tetapi pada saat kita ingin mengungkapkan semua hal itu, perangkat bahasa siap untuk menyalurkannya. Dan, karena bahasa sudah dipelajari dan dikuasai sejak kecil, semua penginderaan, perasaan, dan hasil penalaran itu selalu mempergunakan bahasa itu sebagai alat pengungkapnya.

Karena emosi menyangkut sesuatu yang intern dalam tiap manusia dan kemampuan penalaran juga merupakan warisan utama bagi setipa manusia, maka yang paling penting di sini ialah kemampuan seorang wartawan untuk mempertajam daya penginderaannya terhadap apa yang ada di sekitarnya. Ketajaman penginderaan ini bisa dilatih, antara lain, dengan mengungkapkan melalui bahasa.

Bahasa yang dipergunakan harus efektif, artinya harus mampu menyampaikan secara tepat apa yang dipikirkannya, dan bahasa yang digunakan harus mampu menggerakan pula orang-orang yang membaca/mendengar amanatnya sehingga tercipta suatu pengertian yang sama dengan apa yang dipikirkannya. Ini sebenarnya, dasar komunikasi.

Perhatikan contoh berikut, yang karena susunan bahasanya tidak baik, fakta yang hendak dan perlu dikemukakan menjadi tidak jelas:

1. Terbungkus rapi setebal kira-kira duapuluh sentimeter, Laksamana Sudomo menyebutkan berkas perkara tersebut baru merupakan hasil pemeriksaan intelijen.
2. Ketika berusia 5 tahun, ayahnya, Wonorejo, meninggal dunia.
3. Di Tasikmalaya ada 60 orang korban meninggal, tetapi tidak melapor.

Contoh lain yang menyangkut soal generalisasi, sebagai berikut:

1. Daniel orang Timtim sehari-hari makan jagung.
2. Peter orang Timtim sehari-hari makan jagung.
3. Da Costa orang Timtim sehari-hari makan jagung dan beberapa orang lain di Timtim makan jagung.

Generalisasi: Orang-orang (masyarakat) Timtim makan jagung.

Untuk bisa tiba pada generalisasi, haruslah didukung oleh fakta yang meyakinkan. Jika fakta (Daniel, Peter, Da Costa dan sebagainya) tidak mencerminkan orang Timtim, generalisasi tidak bisa dibuat. Jika diperoleh kesan lebih banyak orang Timtim yang makan jagung ketimbang makan nasi atau roti sehari-harinya, dapat disimpulkan kebanyakan orang-orang Timtim sehari-hari makan jagung.

Dalam jurnalistik, generalisasi harus dihindari. Penulis/wartawan hanya menguraikan fakta. Jika pun ditemui fakta sama, penulis hendaknya memerincinya, tidak menggeneralisasikannya. Contoh geeralisasi yang terlalu luas– sebagai akibat salah nalar (disebut juga induksi yag salah)– orang Indonesia itu malas, dan sebagainya.

Tiga Aspek

Bahasa jurnalistik, termasuk di dalamnya kalimat jurnaliastik mencakup tiga aspek, yaitu penguasaan materi (isi) yang dikemukakan, kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, teknik penyajian. Ketiga aspek ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain (LP3Y, 1990).

Dalam kehidupan sehari-hari terasa ada dua perangkat norma bahasa yang bertumpang tindih. Yang satu berupa norma yang dikodifikasi dalam bentuk tata bahasa di sekolah, yang lain norma berdasarkan kebiasaan pemakaian. Norma yang terkhir ini belum dikodifikasi secara resmi, antara lain, yang dianut oleh kalangan media massa (wartawan) dan sastrawan muda, terutama dalam pers.

Selain itu, sekaligus diakui adanya posisi yang berbeda dari kaum guru di satu pihak, dengan kaum wartawan dan sastrawan di pihak lain, yang menghasilkan dua parangkat morma bahasa. Kita sempat melihat adanya sifat konfrontatif antara kaum wartawan dengan kaum guru.

Guru mengualifikasikan bahasa surat kabar, bahasa yang digunakan surat kabar, adalah bahasa kacau, sedangkan para wartawan menganggap para guru tidak atau kurang mau mengerti perkembangan bahasa, dan terpaku pada kaidah-kaidah bahasa yang sudah ketinggalan zaman.

Perbedaan posisi ini perlu disadari. Bahkan, kaum guru pada posisinya menjadi semacam "polisi" tata tertib lalu lintas bahasa, mengajarkan aturan-aturan yang sudah baku. Yang berlainan dengan itu, artinya yang tidak baku, harus ditolak. Sebab yang belum baku belum tercantum dalam buku tata bahasa. Suatu hal yang tentunya harus diberlakukan di sekolah.

Berdasarkan posisinya, wartawan dan sastrawan bisa dimengerti kalau sampai melakukan semacam "pelanggaran" tertib lalu lintas bahasa, menurut situasi. Tetapi dengan catatan bahwa wartawan dan sastrawan itu harus menguasai kaidah-kaidah bahasa. Justru karena dia merasa adanya keterbatasan yang tak memungkinkannya mengemukakan perasaan dan pikiran secara efektif, dia terpaksa "melanggar" ketentuan resmi dalam buku tata bahasa. Kalau para wartawan dianggap oleh para guru acuh tak acuh pada ketentuan tata bahasa, seenaknya saja menulis, kaum sastrawan ada kalanya menganggap tata bahasa terlalu mengekang daya cipta.

Kelihatannya, diam-diam antara wartawan dan sastrawan terbentuk semacam persekutuan yang mungkin disebabkan karena bekerja di ladang yang sama, yaitu dunia tulis-menulis. Namun bukan tidak ada perbedaan, antara bahasa sastrawan dan bahasa wartawan.

Bahasa yang "Menjerit"

Pada hakikatnya, Bahasa Indonesia Jurnalistik, sama saja dengan Bahasa Indonesia pada umumnya. Hanya saja, pengembangan bahasa pers lebih mengarah pada sikap publistik, yang mudah dimengerti untuk umum. Namun, prinsip Bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap harus dipegang.

Diklat Jurnalistik *Bernas* (1995) membagi empat unsur yang harus diperhatikan dalam merangkai Bahasa Indonesia Jurnalistik. Unsur itu tergabung dalam akronim "Menjerit", yaitu *menarik, jelas, ringkas,* dan *tertib*.

Untuk *menarik* pembaca, harus dipancing dengan kata-kata, kalimat yang ekspresif. Kata yang dipilih harus mencerminkan realitas. Pilihan kata akan sangat mempengaruhi minat baca. Konsekuensinya, kata yang klise dan sloganistis harus siap menghadapi kenyataan pahit, yaitu ditinggalkan pembacanya. Untuk hal ini, hindari kalimat gaya roman yang bertele-tele, dan gaya undang-undang yang kaku dan kering. Kalimat jangan panjang-panjang.

Kejelasan kalimat juga sangat penting. Hindari pengertian ganda yang membingungkan, jangan lupa akurasi, ketepatan ejaan nama, angka, jumlah, dan lainnya. Hindari kalimat mejemuk. Usahakan hanya sekali baca, pembaca sudah dengan cepat menangkap kesan dalam sebuah berita atau tulisan. Pengolahan kalimat juga jangan terlalu panjang yang menjemukan pembaca. Hindari kata abstrak, kata umum, dan kata-kata konotatif.

Karena saat ini arus informasi sudah begitu deras mengalir dari berbagai penjuru dunia, maka pengasuh media massa harus menampilkan berita dengan *ringkas*. Ini berarti, tidak menolerir munculnya kata atau kalimat mubazir, yang berlebih-lebihan. Prinsip ekonomi kata berlaku di sini.

T*ertib* berbahasa diperlukan karena dalam prinsip ini menuntut untuk selalu cermat dan tepat menulis sesuatu, dan menerapkan pedoman di atas. Karena antara penulis (wartawan) dengan pembacanya tidak bersemuka (*face to face*), bila terjadi salah informasi tidak mungkin memberikan penjelasan. Di sinilah pentingnya kita menulis dengan Bahasa Indonesia yang "Menjerit" tadi.

Pisau aneka fungsi

Editing atau penyuntingan pada dasarnya dapat diibaratkan sebagai pisau dengan aneka fungsi. Ketika harus mengiris berita, tentu lain dengan ketika harus mengiris *feature*, opini, atau fiksi.

1. Naskah fiksi (anak-anak, remaja, dewasa) tidak ada sistematika bab, rumus-rumus, tabel-tabel, angka-angka statistik dan nonstatistik, lampiran, daftar pustaka.
   - Yang penting: kalimat ini enak atau tidak, apakah naskah ini dimengerti oleh pembaca atau tidak.
   - Lihat apakah mengandung SARA atau tidak, pornografi, dan sebagainya.
2. Naskah sastra (masuk golongan fiksi, tapi tak semua fiksi dapat dikategorikan naskah sastra), dibagi jadi: prosa (novel, novelet, dan cerpen), puisi, dan drama.
   - hati-hati, sebab, sastra itu unik. Ada kata-kata yang sengaja ditulis oleh penulisnya, misalnya kue, kuih, kueh. Catetan Th 1946, dan bukan Catatan Th 1946.
3. naskah buku sekolah
   - mengandung nilai pendidikan
   - sesuai dengan kurikulum dan garis-garis besar program pengajaran
   - dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah isi dan materinya
   - disajikan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. naskah perguruan tinggi
   - rambu-rambunya tidak sebanyak naskah buku sekolah
   - dosen mengacu pada silabus
   - ada indeks
5. naskah musik
   - berisi not balok/not angka
   - berisi not balok/not angka dan teks lagu
   - berisi pelajaran teori musik
6. naskah matematika, fisika, dan kimia
   - banyak berisi angka-angka, rumus-rumus, dan tabel-tabel
7. naskah biologi
   - mengandung istilah-istilah bahasa Latin

8. naskah kamus
   - layout berbeda dengan buku biasa
   - entri kamus diberi diskripsi
   - entri kamus dimulai dengan huruf kecil
9. naslah ilmiah
   - kajian dan penyajian secara ilmiah
   - srikpsi (S1), tesis (S2), dan disertasi (S3)
10. naskah ilmiah popular
    - naslah ilmiah yang disajikan secara popular
    - penyunting harus peka terhadap kata-kata ilmiah dan kata-kata popular
11. naskah terjemahan

Tips bagi penyunting:

- penyunting naskah adalah pembantu penulis naskah, bukan penulis itu sendiri
- penyunting haruslah rendah hati, meskipun lebih pintar
- ada 3 golongan penulis naskah, yakni penulis pemula, semi-profesional, profesional
- dari segi watak: penulis yang gampang, sulit, dan sulit-sulit gampang
- sebaiknya konsultasi dulu dengan penulis
- tahu ciri khas naskah (pembacanya)
- ejaan dan tata bahasa
- terus menerus ikuti perkembangan bahasa
- penyunting makin terampil menulis dan susun indeks
- selalu akan ada kesalahan: besar atau kecil
- hati-hati soal SARA
- kuasai bahasa asing

Menulis yang baik pada hakikatnya adalah menulis ulang naskah yang belum baik, demikian saran penulis senior Slamet Soeseno. Masalahnya, penulis pemula sering tidak dapat mene-

mukan kesalahan tulisannya atau menganggap tulisannya sudah bagus.

Perbaikan daya tarik:

- ada dua hal dalam persoalan ini, yakni bahan dan cara penulisan.
- berhenti melucu pada saatnya yang tepat adalah ciri khas sebuah tulisan ilmiah popular. Misalnya, cerita tentang burung kakaktua yang kadang "diselenongkan" "burung" kakak saya.
- tulisan humor perlu dirombak seluruh kalimat. Contoh kalimat yang lucu: "sebetulnya sudah lama ada desas-desus bahwa kelapa bisa dibuat kopyor kalau pohonnya dipukuli sampai setengah mati. Tapi, sangat boleh jadi orang yang memukul itu yang setengah mati"

Bahasa komunikatif.

- tulisan popular itu bisa tercipta, kalau bahasa yang dipakai juga bahasa populer, yang biasa dibaca, diterima, dan dimuat dalam media massa.
- bahasa popular itu tidak mementingkan kata-kata yang indah dan kalimat yang mengharukan, tetapi yang komunikatif (bebas dari kata pemanis dan basa-basi, serta cepat dapat ditangkap maksudnya. Caranya dengan menyederhanakan susunannya /persoalannya).
- ringkas, tetapi jelas
- lengkap dan teliti (misalnya, bisa menjawab pertanyaan "berapa", dan teliti kata/kalimat)
- kata kecil dan kalimat pendek.

Slamet Soeseno buka kartu: berdasarkan pengalaman menulis selama tiga puluh tahun lebih, dia sampai pada tahap kesimpulan bahwa tulisan ilmiah agar bisa populer perlu diedit enam kali baru tercipta hasil kreasi yang bagus.

"Tapi saya tidak terus menerus mengerjakannya di depan meja. Naskah kasar itu sering saya bawa dengan tas *kampluk* (semacam kantung) ke peron stasiun, lobi gedung, atau kamar tunggu dokter gigi. Sambil menunggu giliran, naskah saya koreksi dan corat-coret lagi. Kerap pula pengeditan saya lakukan pagi hari sembari menunggu kopi sebelum mandi. Saat itulah sering timbul keinginan berkelakar," katanya tentang soal kebiasaan yang satu ini, sebagaimana dikutip *Intisari* (Agustus, 1993). Maka pada hampir semua tulisaanya ia selalu terlihat terampil menyisipkan humor yang menggelitik, tanpa meninggalkan sisi ilmiah tulisannya.

Menurut Slamet Soeseno (1993), ciri khas tulisan yang disusun dengan metoda ilmiah adalah keobjektifan pandangan yang dikemukakan dan kedalaman tuturan yang disajikan. Keobjektifan dan kedalaman. Dua hal inilah yang senantiasa diusahakan, agar tulisan terasa ilmiah, waluapun ditulis dalam bentuk *feature.*

Menulis *feature* ilmiah tidak akan menarik kalau tidak dengan bahasa populer. Tulisan semacam ini dikenal sebagai tulisan ilmiah *populer.* Istilah populer dipakai untuk menyatakan sesuatu yang akrab menyenangkan bagi *populus* (rakyat). Atau disukai orang kebanyakan, karena menarik dan mudah dipahami. Tulisan populer itu bisa tercipta, kalau bahasa yang dipakai juga bahasa populer, yang biasa dibaca, diterima, dan dimuat dalam media massa. Bahasa media massa ini dulu sering dianggap sebagai bahasa rusak yag menurunkan derajat bangsa Indonesia yang anggun. Namun, agaknya ada kesalahpahaman dari masyarakat pencinta bahasa Indonesia yang tidak mau membedakan bahasa pasar untuk bercakap-cakap dan bahasa populer untuk tulisan. Keduanya dianggap sama, padahal jelas berbeda.

Ada lima hal yang perlu mendapat perhatian dalam penulisan bahasa populer yakni sebagai berikut.

1. Bahasa populer cepat ditangkap.

   Bahasa populer tidak mementingkan kata-kata yang indah dan kalimat yang mengharu rasa, tapi yang *komunikatif.* Arti-

nya bahasa itu sudah gampang menghubungkan pikiran penulisnya dengan pikiran pembaca secara lancar. Untuk itu, bahasa *komunikatif* harus:

a. Bebas kata pemanis dan basa-basi yang biasa diucapkan orang dalam percakapan dan pidato. Bahasa *komunikatif* harus *straight to the point*.
b. Cepat ditangkap maksudnya. Semua hal, fakta atau poin dituturkan dengan kalimat yang hemat kata, tetapi penuh makna. Dengan kata lain, dilakukan dulu penyederhanaan persoalan.

2. Ringkas tapi jelas.
   Membuang kata-kata tertentu yang terasa hanya sebagai pemanis, berlebihan, tidak perlu, dan "sudah dengan sendirinya" berarti begitu (hingga tidak perlu ditulis lagi). Meskipun menulis secara ringkas, tetapi harap diingat, jangan sampai mengorbankan kejelasan.
3. Lengkap dan teliti.
   Lengkap di sini lebih berarti "dapat menjawab pertanyaan pembaca lebih lanjut", Misanya, pertanyaan: berapa? (jumlah, ukuran, umur, dan sebagainya). Sedangkan teliti tidak hanya menyangkut soal penuturan, tetapi juga soal penulisan kata, nama orang, dan sebagainya.
4. Kata kecil dan kalimat pendek.
   Banyak kata kecil yang sama baiknya dengan kata besar kalau dipakai untuk mengungkapkan setiap pernyataan berurutan secara tepat. Misalnya, *tinggi* (daripada setinggi gunung), dan sebagainya. Karena kalimat pendek yang berlebihan dan kalimat panjang yang melimpah tidak diinginkan, maka alinea sebuah artikel sebaiknya tersusun atas kalimat campuran pendek (8 kata), sedang (10 kata), dan panjang (16 kata) sebagai variasi. Variasi dalam panjang pendeknya kalimat menolong banyak sekali dalam memikat perhatian pembaca, karena tidak monoton membuat ngantuk.

5. Alinea beruntun yang semakin memikat.
   Sebuah alinea dikatakan berhasil penulisannya kalau pembaca bergerak (gagasannya) dari alinea satu ke alinea berikutnya, dengan penuh perhatian yang makin meningkat. Ini hanya dapat dicapai, kalau alinea itu memang ditulis secara berurut, tidak acak-acakan, dan beruntun berkaitan.

Mukayat D. Brotowidjojo (1993) berpendapat, ciri-ciri karangan ilmu pengetahuan populer dapat diringkas sebagai berikut.

a. Menjanjikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam dengan mengingat tingkat kecerdasan masyarakat umum.
b. Menggunakan kata-kata sederhana, mudah diidentifikasikan dan dari bahasa sehari-hari secara tepat, dengan susunan kalimat yang memenuhi kaidah bahasa, sehingga mudah dipahami oleh rata-rata pembacanya.
c. Gaya bahasanya tidak selalu formal dan bahasanya sendiri selalu "personal" dan aktif objektif.
d. Pernyataan-pernyataan mudah dimengerti. Gagasan-gagasan disusun secara konseptual dan prosedural.
e. Karangan pengetahuan populer tidak memuat hipotesis karena mengingat timbangan cara dan tingkat berpikir masyarakat awam.
f. Tidak memancing pertanyaan-pertanyaan yang bernada meragukan. Dalam karangan pengetahuan populer penulis dapat sampai kepada kesimpulan-kesimpulan setelah dengan membimbing dan mendorong pembacanya untuk berpikir tentang aplikasinya, tetapi tetap membiarkan fakta berbicara sendiri.
g. Penyajian fakta objektif itu sering dibarengi dengan penyajian sejarah kerja ilmuwan penemunya, atau deskripsi proses pengamatan secara sederhana, bahkan, seringkali fakta objektif itu diselipkan dalam cerita fiktif.

h. Judul karangan pengetahuan populer itu selain harus informatif juga harus mudah ditangkap maksudnya dan dengan cepat menimbulkan imajinasi pada pembacanya.
i. Penjelasan tentang suatu situasi didramatisasikan melalui suatu cerita. Metode penjelasan biasanya tidak langsung terutama dalam karangan yang bukan tentang pengetahuan alam.
j. Penulis selalu mengimbau perasaan pembacanya agar mereka seolah-olah melihat atau mengalami sendiri situasi yang ditulisnya.

Kiat menulis:

Mengakhiri tulisan ini disampaikan kiat menulis di media massa secara ringkas sebagai berikut :

1. Kita harus mempunyai rancangan gagasan yang jelas tentang fenomena tertentu: menyangkut bidang-bidang tertentu dan atau isu yang sedang hangat.
2. Kita harus memiliki data dan fakta yang cukup untuk mendukung opini kita. Dengan kata lain, ada pendapat harus ada argumentasinya. Di sini diperlukan kemampuan untuk memilih data dan fakta yang pas bagi tulisan kita.
3. Kita memiliki kemampuan menulis yang bisa dibaca atau dimengerti orang lain.
4. Kita telah mengetahui selera media massa yang akan kita kirimi karya tulis. Media macam apa dia, beredar di mana, pembacanya siapa saja, dan sebagainya. Dengan kata lain, kita mengetahui secara persis medan yang akan kita serang.
5. Sebelum itu semua, kita harus memiliki kejelian. Jeli mengikuti perkembangan dan jeli menangkap satu fenomena untuk diangkat sebagai karya tulis. Kalau layak muat dipenuhi, tepat waktu, dan bernasib baik maka muncullah karya tulis itu di media massa.

Minat dan bakat menulis karya tulis populer tentu tidak dengan sendirinya muncul pada diri, civitas akademika perguruan tinggi, atau komunitas tertentu. Ketekunan untuk berlatih terus akan menumbuhkan minat bekerja keras untuk menulis.***

Yogyakarta, November 2011

Y.B. Margantoro, Redaktur Senior Harian *BERNAS JOGJA*/Direktur Pendidikan Lembaga Pelatihan Jurnalistik Bernas Yogyakarta. (Sumber: antara lain, Biar Berita Bicara, 2001; Mahir Berjurnalistik, 2006)